

MANAJEMEN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS

MASJID

(Studi Kasus Pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ekonomi Syariah



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Arifin Pellu

NIM. F02418140

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Arifin Pellu
NIM : F02418140
Program : Magister (S-2) Ekonomi Syariah
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 April 2020

Saya yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 6000 Rupiah postage stamp. The stamp features the text 'METERAN TEMPEL', '486F7AHF153730000', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'. The signature is a cursive script that covers most of the stamp's area.

Arifin Pellu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis ini berjudul “Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid, Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta” yang ditulis oleh Arifin Pellu ini telah disetujui pada tanggal 20 April 2020.

Oleh:

PEMBIMBING I



Prof. Dr. H. Abd. Hadi, M.Ag

PEMBIMBING II







Dr. H. Syaiful Ahrori, MEI

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS


Tesis yang berjudul “Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid, (Studi Kasus Pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta” yang ditulis oleh Arifin Pellu ini telah diuji pada tanggal 28 April 2020.

Tim penguji:

1. Prof. Dr. H. Abd. Hadi, M.Ag (Ketua Penguji) 
2. Dr. H. Syaiful Ahrori, MEI (Sekretaris Penguji) 
3. Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, MA. (Penguji I) 
4. Dr. H. Khotib, M. Ag (Penguji II) 

Surabaya, 5 Mei, 2020




Dr. H. Aswadi, M.Ag.
Nip. 196004121994031001

ABSTRAK

Semua masjid merupakan pusat peradaban umat Islam di seluruh Dunia. Maka dalam hal pengelolaan, setiap pengurus masjid harus memiliki kompetensi dan wawasan luas mengenai manajemen. Sehingga masjid berfungsi sebagaimana yang pernah diterapkan pada zaman Rasulullah SAW yaitu 70% kegunaan masjid adalah sebagai gerakan sosial dan 30%nya adalah digunakan untuk ibadah. Dalam penelitian ini berujuan untuk menjawab dua masalah yaitu, strategi dan praktik. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan feeit risech. Adapun pendekatannya adalah diskriptif kualitatif dengan obyek penelitiannya adalah suatu kasus yang terkait dengan manajemen pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dari hasil penelitian, yang pertama, tampak bahwa usaha para pengurus masjid yang dilakukan untuk masjid dari waktu ke waktu telah memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar masjid. pada khususnya bagi jama'ah/masyarakat pada umumnya. Yang kedua selain memberi dampak positif, masjid Jogokariyan juga menjadi inspirasi bagi masjid-masjid seluruh Indonesia dalam hal manajemennya.

Kata kunci : Manajemen, Masjid, Pemberdayaan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	10
1. Identifikasi Masalah.....	10
2. Batasan Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Kegunaan Penelitian.....	12
1. Kegunaan Teoritis.....	12
2. Kegunaan Praktis.....	14
F. Kajian Teoritik.....	14

1. Konsep Masjid.....	14
2. Fungsi, Peran dan Potensi masjid.....	15
3. Manajemen Pemberdayaan Ekonomi.....	18
4. Mengurangi angka kemiskinan.....	22
G. Penelitian Terdahulu.....	25
H. Metodologi Penelitian.....	28
1. Jenis penelitian.....	28
2. Lokasi Penelitian.....	29
3. Jenis data dan sumber data.....	29
4. Metode pengumpulan data.....	30
5. Teknik Pengumpulan Data.....	31
6. Metode analisis data.....	32
I. Sistematika Pembahasan.....	34
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	36
A. Manajemen.....	36
1. Teori dan Konsep Manajemen.....	36
2. Fungsi manajemen.....	42
B. Teori dan konsep Pemberdayaan Ekonomi.....	45
1. Konsep Pemberdayaan ekonomi masyarakat.....	50
2. Konsep Pemberdayaan ekonomi Masyarakat dalam Islam.....	51
C. Pengertian, Fungsi dan Peran Masjid.....	55

1. Pengertian Masjid.....	55
2. Fungsi masjid.....	57
3. Peran masjid.....	73
D. Manajemen Pengelolaan Masjid.....	75
E. Masjid Sebagai Wadah Pemberdayaan Ekonomi Umat.....	82
BAB III Hasil Penelitian.....	85
A. Lokasi Penelitian.....	85
a. Profil dan Masjid Jogokariyan.....	85
1. Lokasi Masjid Jogokariyan Yogyakarta.....	89
2. Proses Pembangunan Masjid Jogokariyan.....	89
3. Bagunan Masjid Jogokarian Yogyakarta.....	92
b. Program Unggul Masjid Jogokariyan Yogyakarta.....	94
c. Visi dan Misi Masjid Jogokariyan.....	94
d. Program Kerja Masjid Jogokariyan.....	95
B. Konsep Manajemen Masjid jogokarian.....	102
1. Pemetaan.....	102
2. Pelayanan.....	103
3. Pemberdayaan.....	104
4. Pembinaan	105
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	108
A. Strategi Pemeberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	108
1. Pemberdayaan Ekonomi pada masjid Jogokariyan.....	110

a. Pendayagunaan.....	110
b. Saluran.....	115
c. Keterampilan.....	123
B. Praktik dan pengelolaan dana masjid jogokariyan yogyakarta.....	124
a. Pengumpulan Dana.....	130
b. Perencanaan Anggaran.....	130
c. Pencatatan atau Pembukuan.....	131
d. Penggunaan dana Masjid Jogokaryan.....	131
C. Hasil Yang Diperoleh Dari Upaya Pemberdayaan Ekonomi Yang Di Lakukan Masjid Jogokariyan.....	135
a. Tujuan manajemen pemberdayaan masjid jogokariyan bagi masyarakat.....	143
b. Sasaran pemberdayaan.....	147
BAB V PENUTUP.....	148
A. Kesimpulan.....	148
B. Saran	149
DAFTAR PUSTAKA.....	150
Lampiran-Lampiran	
- Surat Penelitian	

DAFTAR GAMBAR

Nama Gambar	Uraian	Halaman
Table 2.1	Diagram Manajemen.....	38
Table 3.1	Profil Bangunan Masjid Jogokariyan tahun 2019.....	92
Table 3.2	Susunan Pengurus Takmir Masjid Jogokaryan Periode 2019-2023...	96
Table 4,1	Pembiayaan Pinjaman Masjid Jogokariyan Yogyakarta.....	114
Table . 4.2	Sumber dan saluran dana Masjid Jogokariyan Yogyakarta.....	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid memiliki fungsi dan peran dalam pembinaan umat secara holistik. Rasulullah SAW membangun masjid pertama di kota Madinah dengan tujuan mencerahkan umat dan mengenalkan risalah Ilahiah. Masjid bukan hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah ritual saja seperti shalat berjamaah, dzikir, membaca Al-Quran, dan berdoa tetapi dapat juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam.

Saat ini keberadaan masjid menjadi sangat potensial terutama dalam memberdayakan ekonomi umat Islam untuk setiap aspek kehidupannya. Adanya slogan *back to masjid* menjadi inspirasi awal munculnya semangat mengembalikan kejayaan Islam dari masjid, sehingga orang memahami bahwa ajaran Islam memiliki aspek muamalah dan perdagangan. Setelah masyarakat sudah memiliki pemahaman maka mereka akan memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi berbasis masjid. ¹

Rasulullah SAW memilih membangun masjid sebagai langkah pertama dari niatnya membangun masyarakat madani. Konsep masjid pada masa itu ternyata

¹ Nur Indah Riwijanti, Muhammad Muwidha Dkk, "Mosque And Economic Development" *Proceeding The First Annual International Conference On Islam And Civilization*", (Umm-Aicic 2017), 125-128.

tidak hanya sebatas tempat shalat saja dan tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, melainkan masjid menjadi tempat sentral seluruh aktivitas keumatan, yaitu sentral pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Ini menunjukkan bahwa masjid dalam agama Islam menduduki tempat sangat penting dalam rangka membina pribadi khususnya dan umat Islam pada umumnya. Oleh karena itu, penerapan sistem ekonomi Islam dalam struktur ekonomi komunitas kemungkinan besar akan membawa lebih banyak pada kesejahteraan dan manfaat masyarakat itu sendiri, misalnya Baitul Mal yang mendistribusikan sedekah, dan rampasan perang kepada fakir miskin dan kepentingan umat Islam.²

Masjid merupakan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam Islam. Masjid sebagai pusat peradaban memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan, membangun kapabilitas intelektual umat, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini. Pentingnya keberadaan masjid bagi dunia Islam di Indonesia ditandai dengan data Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun November 2018, Jumlah masjid yang sudah terdata pada aplikasi (SIMAS) Sistem Informasi Masjid mencapai unit. 242.823

²Islam adalah agama yang sempurna yang mana ajarannya mencakup dan mengurus masalah kehidupan manusia. ajaran islam mengatur perilaku manusia, baik yang dianggap sebagai ciptaan tuhan maupun sesama makhluk, dalam hal usul fiqh a tau fiqh yang disebut syariah. masalah yang terkait dengan masalah ekonomi telah diatur dalam islam. islam menerapkan sistem ekonomi dengan menggunakan moral dan hukum bersama untuk menegakkan pembangunan sistem yang praktis. Lihat Tuti Kurnia & Wildan Munawi, "Strategi Pengembangan Peran Masjid di Kota Bogor ", *Jurnal Iqtisaduna* (Volume 4 Nomor 1 Ed. Juni 2018), 63.

unit masjid.³ Berdasarkan data terakhir yang dihimpun secara manual melalui Kanwil Kementerian, ada 741.991 rumah ibadah umat Islam di seluruh Indonesia, dengan rincian 296.797 masjid dan 445.194 mushola, artinya masih ada sekitar 230 ribuan data yang masih dalam proses verifikasi dan validasi untuk kemudian diinput kedalam Sistem Informasi Masjid.⁴

Dengan adanya banyak masjid yang terdata di Kemenag diharapkan dapat menjadi pusat semua kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal. Masjid seyogyanya dapat dijadikan sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat atau umat dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat adil, makmur, dan sejahtera lahir batin. Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat dilaksanakan melalui keikutsertaan remaja dalam kegiatan masjid, mengadakan berbagai jenis pelatihan dan seminar, menjadikan masjid sebagai pusat ilmu, memberdayakan fakir miskin, menumbuhkan kemandirian masjid.

Konsep pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan. Melalui arti ini, manajemen pemberdayaan ekonomi dapat dimaknai “mengubah dari yang tidak mampu menjadi mampu” atau mengubah dari yang tidak berdaya/lemah menjadi

³<https://Bimasislam.Kemenag.Go.Id/Post/Berita/Data-Masjid-Mushalla-Yang-Diinput-Simas-Kemenag-Sudah-Lebih-500ribu-Diakses-Tanggal-23-Desember-2019>

⁴ <https://Bimasislam.Kemenag.Go.Id/Post/Berita/Data-Masjid-Dan-Mushalla-Tersedia-Diaplikasi-Sima;-Diakses> Tanggal 6 Januari 2020.

berdaya/kuat". Manajemen Pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya.

Semakin banyak fungsi dan peran suatu lembaga keagamaan seperti masjid maka memerlukan banyak biaya yang digunakan untuk pengeluaran rutin ataupun pemberdayaan ekonomi umat dan lainnya. Namun demikian dana infaq masjid yang berasal dari kotak amal dan penggunaannya masih sebatas konsumtif, bukan produktif. Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri, masjid diharapkan menjadi bagian tak terpisahkan dari pencapaian kesejahteraan umat.

Masjid Jogokariyan Yogyakarta selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga menjadi agen perubahan sosial masyarakat (jamaah), melalui aktivitas pemberdayaan ekonomi, misalnya, pemberian modal usaha bagi jamaah maupun penyalur zakat infaq sadaqah (ZIS), bahkan yang tadinya berposisi sebagai *mustahik*, berbalik menjadi *muzakky*. Masjid Jogokariyan ini memiliki beberapa keunggulan dalam hal pemberdayaan ekonomi jamaah yang masuk kategori miskin atau kurang mampu (*dhuafa*).

Manajemen pengelolaan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Jogokariyan dilakukan dengan sistem kedermawanan, artinya masyarakat atau jamaah yang memiliki rejeki lebih memberikan bantuan berupa infaq, sadaqah atau *wakaf tunai* kepada masjid melalui baitul mal, selanjutnya disalurkan kepada

jamaah miskin atau tidak mampu. Baitul Mal ini mampu merubah kehidupan jamaah di sekitar Masjid Jogokariyan dengan meningkatnya konsumsi, pendapatan dan produktivitas masyarakat setempat (jama'ah).

Hal ini sejalan dengan pendapat Todaro bahwa meningkatnya konsumsi dibarengi dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat dapat ditingkatkan, jika hasil dari produksi juga ditingkatkan sehingga berpengaruh pada angka pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, pengentasan kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi⁵ sehingga berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, mengurangi angka kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan berpengaruh pada akselerasi pertumbuhan ekonomi.

Program pemberdayaan pada Masjid Jogokariyan ini juga mendapat perhatian pihak Perbankan maupun instansi lainnya, seperti Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan PT Indosat, sehingga tercipta kerjasama untuk membantu usaha para jamaah, dan separuh pembinaan usaha termasuk bantuan ATM beras dikhususkan bagi kaum dhuafa..Program lain adalah bedah rumah milik jamaah yang dianggap tidak layak huni. Pihak Takmir Masjid Jogokariyan benar-benar memaknai Masjid sebagai kekuatan sentral umat. Manajemen pemberdayaan dan perhatian takmir kepada masalah sosial kemasyarakatan inilah yang kemudian membuat Masjid jogokariyan dikenal diseluruh Indonesia termasuk ke mancanegara sebagai *icon destinasi religi* di Yogyakarta.

⁵Micheal P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Terjemahan Haris Munandar (Jakarta: Erlangga, 1998), 19.

Penelitian tentang pemberdayaan masjid terhadap masyarakat telah dilakukan di beberapa tempat, seperti Aceh yang menekankan potensi masjid sebagai basis pengembangan ekonomi umat, di Salatiga dengan penekanan pada peran da'i sebagai penggerak pemberdayaan masjid di Tasikmalaya dengan penekanan pada model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid.⁶ Dengan masih banyaknya kemiskinan dan ketimpangan yang ada di tengah-tengah masyarakat saat ini yang merupakan fenomena sosial dan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Bahkan dapat disebutkan masalah utama keterpurukan negara saat ini adalah masalah perekonomian, jika masalah ekonomi bisa ditanggulangi maka negara akan menjadi baik.⁷ Untuk itu masjid harusnya hadir sebagai solusi.

Terkait kemiskinan, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat **penduduk miskin** Indonesia pada Maret 2019 sebesar 25,14 juta penduduk atau 9,41 persen. Angka ini menurun 810 ribu penduduk dibanding periode yang sama pada tahun 2018 atau 9,82 persen. Dari jumlah tersebut, persentase penduduk miskin di desa mencapai 12,85 persen sementara kota sebesar 6,89 persen.

Sementara jika dilihat dari sebaran provinsi, Papua menduduki provinsi termiskin

⁶ Masjid memiliki fungsi yang sangat strategis dalam masyarakat islam baik sebagai tempat ibadah maupun pusat media pembinaan umat secara holistik.tulisan ini menggambarkan optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di dalamnya yang mampu menghidupkan semangat gerakan pemberdayaan masyarakat dalam bidang spiritual keagamaan, ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan pengembangan seni budaya . Lihat Ade Iwan Ridwanullah Dan Dedi Herdiana, “Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid”, *Lmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies* (Volume,12 Nomor 1, 2018), 85.

⁷ Rozzana Erziaty, “Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan” *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, Volume: Ii, Nomor Ii. (Juni 2015), 82-98.

di Indonesia dengan tingkat kemiskinan 27,53 persen dan DKI Jakarta menjadi provinsi dengan tingkat kemiskinan terendah yakni 3,47 persen.⁸ D.I. Yogyakarta Berdasarkan hasil pendataan Susenas September 2018, besaran Garis Kemiskinan adalah Rp 414.899 per kapita per bulan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 1,26 persen jika dibandingkan dengan Garis Kemiskinan pada Maret 2018 yang besarnya Rp 409.744.⁹

BPS juga mencatat garis kemiskinan DIY pada awal Maret 2019 sebesar Rp423.026 per kapita per bulan. Garis kemiskinan tersebut meningkat 4,13 persen dari kondisi September 2018 yang besarnya Rp 414.899 per kapita per bulan.¹⁰ Masjid sudah seharusnya menjadi posisi sangat berpengaruh dengan menerapkan manajemennya untuk mengurangi angka kemiskinan dan setiap dana yang didapat akan di selurkan kepada masjid diseluruh indonesia tetapi masih banyak juga kaum duafa di sektar masjid yang masih memerlukan bantuan untuk keluar dari jeratan kemiskinannya. Hal tersebut disebabkan adanya potensi yang masih sulit untuk dikembangkan ditambah dengan pengelolaan yang kurang baik. Padahal pengelolaan yang baik itu dapat terbentuk dari potensi masyarakat sekitar atau jamaah masjid yang mampu meramaikan dan mengembangkan potensi masjid dengan membangun kepengurusan masjid yang baik nantinya

⁸<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190715132823-532-412205/jumlah-penduduk-miskin-ri-maret-2019-turun-jadi-2514-juta>, Terang Kepala Bps Suhariyanto, Senin (15/7); Di Akses Pada Tanggal 29 Januari 2019.

⁹ Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta, *Profil Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta* September 2018 No. 10/02/34/Th Xxi, 1 (Februari 2019), 2.

¹⁰ Kastolani Marzuki, <https://yogya.inews.id/Berita/Bps-Catat-Kemiskinan-Diy-Capai-117-Persen-Terbanyak-Di-Perkotaan>; Diakses Tanggal 29 Januari 2020.

akan melahirkan manajemen yang dapat memberdayakan umat Islam. Dengan hal tersebut nantinya dapat membantu masyarakat terutama dalam hal ekonomi, sosial, dan budaya.

Masjid Jogokariayan Yogyakarta dapat menjadi sentral kekuatan masyarakat yang dapat diperankan secara maksimal sebagai sentral masyarakat Islam untuk berbagai kegiatan kemasyarakatan, peningkatan pendidikan dan pembinaan SDM serta pengembangan ekonomi. Masjid merupakan pusat spiritual dan simbol integritas masyarakat yang digunakan sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat.

Yang dalamnya terkandung proses ketauladanan dan kepemimpinan yang melibatkan semua potensi umat dalam membina kehidupan masyarakat (eksternal) melalui optimalisasi fungsi dan peran masjid berdasarkan nilai-nilai Islam dalam melakukan pemberdayaan ekonomi dan mengatasi ketimpangan dan kemiskinan. Hal ini berarti program penanggulangan kemiskinan harus dilandaskan pada peningkatan kemampuan masyarakat miskin untuk melakukan kegiatan produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih besar dari suatu kegiatan.¹¹

¹¹Masalah kemiskinan menyangkut dengan kesejahteraan sosial. maka, berdasarkan analisis dan kajian kesejahteraan sosial, perlu adanya usaha usaha kesejahteraan sosial dalam mengentaskan kemiskinan yang berada di tengah-tengah masyarakat. Lihat Isnan Murdiansyah, "Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Wiga* Vol. 4 No. 1, (Maret 2014), 77.

Di lain sisi, Masjid Jogokariyan Yogyakarta mengelola dananya berbasis kemandirian tanpa campur tangan dari pemerintah, perbankan atau lembaga swasta lainnya. Pihak takmir berusaha menjadikan masjid ini sebagai masjid mandiri yakni membiayai dirinya sendiri dan juga membantu masyarakat miskin, kaum dhuafa, dan memberikan bantuan kepada masjid atau mushalla yang tersebar di seluruh Indonesia.

Dari segi pemberdayaan ekonomi umat masjid ini punya sejumlah program seperti lumbung masjid, memperbanyak pelayanan, membuka poliklinik, memberi bantuan beasiswa, memberikan layanan modal bantuan usaha, dan lain-lain.¹² Dengan adanya pemberdayaan ekonomi dan kemakmuran masjid sesuai dengan janji Allah, sebagaimana dalam surat At-Taubah ayat 18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ۝ ١٨

Artinya:

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹³

Dari penjelasan ayat di atas selain masjid dimakmurkan, masjid juga harus menjalankan fungsinya dalam peningkatan kualitas kesejahteraan umat dan

¹² Wawancara, Muhammad Jazir, Ketua Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta, 29 Oktober 2019.

¹³ Tafsiran Al-Muyassar/Kementrian Agama Saudi Arabia, *Qs. At-Taubah* 18.

Masjid sudah harus menjadi basis pengembangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.¹⁴

Selain pemberdayaan ekonomi umat pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta, pihak takmir juga memiliki program lainnya seperti pembagian beras, pasar murah, dan pengentasan hutang lewat baitul mal yang dananya berasal dari zakat, infaq, dan sadaqah.

Dari pemaparan latar belakang di atas, memberikan gambaran awal bagi peneliti Masjid Jogokariyan Yogyakarta telah menjalankan fungsi manajemen yang cukup baik dalam pengelolaannya, khususnya pada manajemen pemberdayaan ekonomi. Maka dengan hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta)**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang, dapat penulis mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang dapat dijadikan acuan untuk merumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Masjid belum dimanfaatkan sebagai wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat secara maksimal, sehingga fungsi masjid masih sebatas sebagai tempat ibadah.

¹⁴ Nor Huda, Saleh Abdul Qodir, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2007), 108.

- b. Program pemberdayaan ekonomi umat belum menjadi prioritas takmir, sehingga masih terdapat kaum dhuafa, fakir miskin dan mustahiq di sekitar Masjid Jogokariyan Yogyakarta.
- c. Masih tingginya angka kemiskinan di kota Yogyakarta.
- d. Keterbatasan sumberdaya manusia masjid sehingga pembagian tugas untuk menjalankan pemberdayaan ekonomi secara intens belum optimal dilakukan.
- e. Tingkat pendapatan masyarakat yang masih rendah, sehingga membutuhkan partisipasi masjid dalam mengatasi masalah tersebut.
- f. Keterbatasan dana masjid, mengakibatkan optimalisasi pemberdayaan masyarakat disekitar Masjid masih belum maksimal.

2. Batasan Masalah

Untuk memelihara konsistensi, fokus dan terarah pada penelitian ini, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada:

- a. strategi yang digunakan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat
- b. praktek dan pengelolaan dana Masjid,
- c. hasil yang diperoleh dari upaya pemberdayaan ekonomi yang di lakukan masjid jogokariyan.
- d. Semuah keterangan atau data yang diberikan oleh responden di anggap suatu kebenaran.

C. Rumusan Masalah

Agar mudah mencari jawabannya maka rumusan masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang digunakan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat.
2. Bagaimana praktek pengelolaan dana Masjid Jogokariyan Yogyakarta ?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh dari upaya pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Masjid Jogokariyan ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan praktek dan manajemen pemberdayaan ekonomi masyarakat di masjid jogokariyan yogyakarta
2. Untuk mengetahui bagaimana langkah manajemen pemberdayaan ekonomi dalam mengurangi angka kemiskinan di masjid jogokariyan yogyakarta
3. Mendiskripsikan masjid sebagai wadah manajemen pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagaimana fungsi sosial masjid.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara akademik, penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi salah satu referensi atau rujukan bagi para akademisi dalam rangka pengembangan keilmuan terkait dengan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian lain untuk melakukan studi lanjutan tentang pemberdayaan masjid dalam kaitannya dengan

kondisi perekonomian bangsa dan kondisi kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dapat menambah perbendaharaan hasil kajian empirik dan memberikan kerangka teori. Selain itu hasil studi ini akan berguna terutama dalam konteks pengayaan studi di bidang Ekonomi Syariah. Lebih lanjut penelitian ini juga akan membantu memenuhi kebutuhan informasi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Untuk itu, masjid, merupakan solusi pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan umat.

Penelitian ini juga akan menunjukkan manfaat penggunaan multidisiplin ilmu terutama Ekonomi Islam dalam memecahkan permasalahan keummatan dan keagamaan. Ekonomi Islam sebagai disiplin ilmu yang baru membuka ruang yang luas untuk pengembangan keilmuan dan mampu menyentuh pada studi ekonomi islam, sehingga ekonomi Islam tidak sekedar kajian tentang doktrin saja. Disiplin ilmu yang akan dilibatkan antara sosiologi ekonomi, dan ekonomi Islam.

Studi kualitatif ekonomi Islam didominasi kajian pendekatan sosiologi ekonomi dan ekonomi Islam, penelitian ini berusaha menawarkan pemberdayaan ekonomi masjid yang tepat sasaran dan dapat menjadi solusi terutama bagi kaum miskin dan marginal sekaligus memperkaya kajian dengan pendekatan ilmu-ilmu ekonomi Islam terutama dalam kaitanya dengan masjid sebagai sentra pemberdayaan ekonom umat.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat dalam upaya merealisasikan program yang tepat sasaran dan pengentasan kemiskinan di Indonesia. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada takmir masjid, bahwa masjid bukan saja berfungsi sebagai ritual ibadah ansih, tapi juga difungsikan untuk pemberdayaan ekonomi umat. Bagi pemerintah khususnya hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan program pemberdayaan ekonomi, pengentasan kemiskinan dan fungsi sosial masjid.

F. Kajian Teoritik

1. Konsep Masjid

Masjid mencerminkan seluruh aktivitas umat, masjid menjadi pengukur dan indikator dari kesejahteraan umat baik lahir maupun batin. Oleh sebab itu, jika tidak ada masjid diwilayah yang berpenduduk agama Islam atau ada masjid ditengah penduduk Islam, tetapi tidak digunakan sebagai pusat kehidupan umat, ini akan menjadi isyarat negatif timbulnya dis-orientasi kehidupan umat. Fenomena ini terjadi pada beberapa masjid di Indonesia, yang mana masjid tidak lagi dirasakan kehadirannya oleh masyarakat, hal ini dikarenakan penyempitan fungsi dan peran masjid yang terjadi di era modern. Bahkan masjid tidak lagi difungsikan sebagai lembaga sosial yang bertujuan mempererat silaturahmi dengan menyalurkan zakat oleh masjid.

Peran dakwah, politik, ekonomi, sosial dan kesehatan yang sudah mulai menghilang dari masjid perlu untuk di revitalisasikan di era modern. Menghilangnya peran dan fungsi tersebut disebabkan minimnya pengetahuan sumber daya manusia (ta'mir) masjid tentang peran dan fungsi masjid serta dana masjid yang tidak mencukupi untuk pengadaan aktifitas-aktifitas sosial masjid. Jika masjid memainkan peranan-peranannya, maka dimungkinkan untuk menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain, yang pada akhirnya akan mewarnai kehidupan masyarakat, dengan corak warna Islami. Sudah selayaknya lembaga-lembaga ini saling bekerjasama dengan masjid di bidang penyuluhan dan pembudayaan. Sesungguhnya peran masjid dalam realitasnya, merupakan bagian integratif bersama peran lembaga-lembaga lainnya di dalam masyarakat. Dari masjidlah, lembaga-lembaga ini menjalankan kegiatan-kegiatannya yang mengurai berbagai benang merah, serta berpartisipasi dalam merajut kehidupan masyarakat.¹⁵

2. Fungsi, Peran dan Potensi masjid

Fungsi dan peran Masjid yang pertama dan utama adalah sebagai tempat shalat. Shalat memiliki makna “menghubungkan”, yaitu menghubungkan diri dengan Allah dan oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja. tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi Islam. Masjid

¹⁵M, Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992),149.

selain sebagai tempat ibadah juga tempat orang berkumpul dengan tujuan memupuk solidaritas dan silaturahmi di kalangan umat Islam.¹⁶

Hakekat masjid adalah tempat dilakukannya segala aktivitas yang mengandung nilai-nilai ketaatan dan kepatuhan kepada Allah Swt. Setidaknya ada dua fungsi masjid. Pertama, masjid merupakan tempat ibadah umat Islam untuk menyembah Allah Swt. Kedua, fungsi penunjang atau tambahan.¹⁷

Adapun fungsi penunjang masjid adalah sebagai pusat pendidikan, pusat informasi masyarakat, pusat kesehatan dan pengobatan, tempat akad nikah, tempat bersosialisasi, tempat kegiatan ekonomi, dan tempat mengatur negara dan strategi perang. Sementara sumber daya yang menjadi potensi masjid meliputi sumber daya manusia (insani), sumber daya yang bersifat fisik (*tangible*), sumber daya yang bersifat non-fisik (*intangible*).¹⁸ Fungsi sosial masjid mengandung dimensi tanggung jawab atas kewajiban, harapan, dan kepercayaan terhadap persoalan-persoalan dalam struktur sosial.¹⁹ Karena posisinya yang sangat strategis, masjid dapat menjadi solusi mengatasi problem yang selalu muncul dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, termasuk pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi umat.

Jika dilihat secara historis, fungsi masjid Nabawi pada masa Rasulullah Saw, dapat diuraikan antara lain, sebagai berikut:

¹⁶Muslim Azis, "Manajemen Pengelolaan Masjid," *Jurnal Aplikasi*, Vol. V, No. 2, (Desember 2004), 107.

¹⁷Ahmad Sarwat, *Fiqh Kehidupan*. Jilid 12, (Jakarta: Rumah Fiqh Publising, 2012), 53.

¹⁸*Ibid.*, 3.

¹⁹ Khirjan Nahdi, "Dinamika Pesantren Nahdatul Wathan Dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, Dan Moral" *Dalam Jurnal Islamica*, Vol. 7, No. 2 (Surabaya : Uin Sunan Ampel, 2013), 381-405.

- 1) Untuk melaksanakan ibadah mahdhah seperti shalat wajib, shalat sunnah, sujud, i'tikaf, dan shalat-shalat sunnah yang bersifat insidental seperti shalat ied, shalat gerhana dan sebagainya. Seminggu sekali setiap hari Jum'at dilaksanakan shalat jum'at.
- 2) Sebagai pusat pendidikan dan pengajaran Islam.
- 3) Sebagai pusat informasi Islam.
- 4) Tempat menyelesaikan perkara dan pertikaian, menyelesaikan masalah hukum dan peradilan serta menjadi pusat penyelesaian berbagai problem yang terjadi pada masyarakat.
- 5) Masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi.
- 6) Sebagai pusat kegiatan sosial dan politik.²⁰

Di lain sisi, pengelolaan masjid memerlukan dana yang besar, karena itu tidak cukup bila hanya mengandalkan hasil dari tromol yang diadakan setiap Jum'at dan setiap pengajian. Masjid harus memiliki sumber dana tetap dan bergengsi, misalnya mengembangkan usaha-usaha tertentu dengan memanfaatkan pangsa pasar. Hal itu bisa dilakukan misalnya dengan penyewaan gedung untuk resepsi pernikahan, seminar, pelaksanaan kursuskursus yang dibutuhkan di kalangan masyarakat, dan melakukan kegiatan bisnis lainnya. Termasuk dalam rangka mengumpulkan dana untuk kegiatan masjid adalah pembentukan Baitul mall, lembaga haji dan umrah membuka mini market dan sebagainya. Organisasi masjid dengan berbagai kebijaksanaannya termasuk

²⁰Muslim Azis, "Manajemen Pengelolaan Masjid., 109-110.

masalah keuangan yang harus dikelola secara transparan, sehingga para jama'ah dapat mengikuti perkembangan masjidnya secara baik dan untuk membantu jamaah, terutama jamaah yang hidupnya susah, miskin, tak punya modal usaha, pekerja migran, dan lainnya, dengan kata lain, masjid dapat menjadi “bank” bagi kebutuhan jamaahnya.

3. Manajemen Pemberdayaan Ekonomi

Manajemen masjid akan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan pemantauan sumber daya manusia dan keuangan (sumber daya manusia dan keuangan) masjid untuk mencapai tujuannya (sasaran). Pemberdayaan ekonomi masjid adalah program yang sangat strategis untuk membantu program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masjid, sebagai entitas yang secara langsung menyentuh komunitas akar rumput, harus memaksimalkan perannya.²¹

Manajemen adalah seni dalam mengatur atau segala sesuatu yang direncanakan dan ditentukan oleh seseorang, sedangkan pelaksana dari rencana ketentuan itu adalah orang lain.²² Menurut Suhendra, dalam bukunya *Manajemen dan Organisasi dalam Realita Kehidupan* menggabungkan dua substansi yaitu manajemen dan organisasi. Manajemen diartikan sebagai proses pencapaian

²¹ Rb Dandy Raga Utama, Zavirani Fitrandasari, “Can Mosque Fund Management For Community Economic Empowerment? : An Exploratory Study” *International Journal Of Islamic Business Ethics (Ijibe)* (Vol. 3 No. 2 September 2018), 451-454.

²² Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Dalam Perspektif Islam* (Majenang: Pustaka ElBayan, 2012), 1.

tujuan yang melibatkan kerjasama antara manusia, sedangkan organisasi diartikan sebagai wadah dimana kegiatan manajemen dilaksanakan.²³

Adapun manajemen dalam penelitian ini adalah sebuah rencana pengelolaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada masjid Jogokariyan Yogyakarta. Sedangkan pemberdayaan menurut Jim Ife dikutip Hairatunnisa Nasution menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan upaya penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, sehingga dapat menemukan masa depannya yang lebih baik.²⁴

Untuk mencapai kehidupan lebih baik, maka manajemen pemberdayaan merupakan cara tepat untuk pengembangan diri dari situasi yang tidak berdaya ke arah yang lebih baik. Jadi inti pemberdayaan bagaimana seseorang, kelompok, atau komunitas dapat mengontrol kehidupan sendiri dan tujuan hidup mereka sendiri.

Dalam konteks ini adalah membantu pihak yang diberdayakan untuk memperoleh daya mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan tentang diri mereka, termasuk mengurangi efek hantaman pribadi maupun sosial, melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk

²³ Suhendra, *Manajemen Dan Organisasi Dalam Realita Kehidupan* (Bandung: Mandar Maju, 2008), 30.

²⁴ Hairatunnisa Nasution, "Analisis Financial Inclusion Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Medan, Studi Kasus Pembiayaan Mikro Sumut Sejahtera Ii Di Bank Sumut Syariah. (Tesis-- Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017). 51.

menggunakan daya yang dimiliki.²⁵ Pemberdayaan juga ada yang memahami sebagai upaya untuk membangun daya yang dimiliki kaum duafa dengan mendorong, memberikan motivasi dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.²⁶

Dari kesimpulan di atas, maka disimpulkan bahwa yang dimaksud pemberdayaan adalah sebuah gerakan penguatan sosial agar masyarakat tadinya lemah, baik dalam bidang sosial, ekonomi serta politik, diberdayakan sehingga membangkitkan kesadaran masyarakat tersebut dan meningkatkan potensi yang mereka miliki dan guna membangun serta menentukan tindakan tertentu yang dapat menjamin keberhasilan hakiki dalam bentuk kemandirian.

Menurut Dubois dan Miley di dalam buku Edi Suharto, ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu membangun relasi pertolongan (*client partnerships*), membangun komunikasi yang menghormati martabat dan harga diri klien, terlibat dalam pemecahan masalah yang memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah, dan merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial melalui ketaatan terhadap kode etik profesi.²⁷ Dengan demikian, target dan tujuan pemberdayaan itu sangat tergantung kepada pilihan bidang pembangunan kesejahteraan yang digarap, baik bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan maupun sosial.

²⁵ Isbandi Rukminto, *Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2002), 162.

²⁶ Guna wan Sumohadinigrat, *Pembangunan Daerah Dan Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1997), 165.

²⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Cet Ke-1 (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2005), 68.

Sementara itu, Amrullah Ahmad mengatakan untuk mengembangkan masyarakat Islam maka harus ada sistem atau tindakan nyata yang menjadi solusi pemecahan masalah, baik dalam ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam perspektif Islam.²⁸ Hasil penelitian Nur Indah Riwijanti tentang “Koperasi Islam Berbasis Masjid untuk Pengembangan Ekonomi Masyarakat”, menyatakan bahwa untuk pemberdayaan ekonomi umat, pendirian koperasi masjid adalah salah satu caranya. Akan tetapi langkah dasar pertama yang perlu diimplementasikan adalah mengubah pola pikir masyarakat melalui pendidikan ekonomi Islam di ceramah masjid dan saluran komunikasi atau media lainnya karena umumnya konsep ekonomi Islam tidak dikenal. Begitupun komitmen dan integritas, konsistensi dan fokus, kemampuan yang baik, kapasitas dan manajemen profesional, dan akuntabilitas dan transparansi. Keempat pilar ini akan memungkinkan masjid untuk mengembangkan kepercayaan (*trust*) masyarakat terhadap takmir masjid.²⁹

Sementara itu hasil penelitian Mufidah, Ch, tentang Revitalisasi Peran dan Fungsi Masjid Melalui Pengembangan “Posdaya” di pandang dari teori struktural, masjid masih arogan karena tidak memberdayakan masyarakat sekitar. Masjid tidak peduli terhadap pengangguran, kenakalan remaja, kesehatan masyarakat, pengabaian jemaah miskin, pemeliharaan patologi lingkungan dan

²⁸ M. Amrullah Ahmad, *Strategi Dakwah Di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru Dalam Memasuki Abad 21*, (Bandung: 1999), 9.

²⁹Nur Indah Riwijanti “Koperasi Islam Berbasis Masjid Untuk Pengembangan Ekonomi Masyarakat”, *Jurnal Tinjauan Bisnis Integratif Dan Penelitian Ekonomi*, Departemen Akuntansi, Politeknik Negeri Malang, Vol. 8, Edisi Tambahan 2, 2019. 196

sosial. Mestinya masjid menjadi wadah amal untuk membantu kemandirian jamaah secara berkelanjutan. Selain itu, masjid di Indonesia tidak memiliki sinergi dan jejaring dengan berbagai pihak. Untuk itu, masjid harus dikembalikan fungsinya seperti era awal Islam sehingga dapat memberikan kontribusi maksimal bagi masalah sosial keagamaan.³⁰

4. Mengurangi angka kemiskinan

Teori modernisasi adalah jawaban bagi negara miskin untuk meningkatkan perekonomiannya. Sebagaimana yang dikatakan Rostow, pertumbuhan pada dasarnya merupakan hasil evaluasi dari teori modernisasi dan pembangunan, yaitu teori yang meyakini bahwa faktor manusia untuk menjadi fokus perhatian utama. Teori pertumbuhan adalah teori modernisasi yang menggunakan metafora pertumbuhan, yakni tumbuh sebagai organisme. Melihat perubahan sosial yang disebutkan pembangunan adalah suatu proses evolusi perjalanan dari tradisional ke modern. Karena ia berpendapat bahwa negara modern sekarang dulunya juga pernah mengalami masa tradisional.³¹

Pandangan teori modernisasi terhadap kemiskinan di Indonesia ialah bahwa Indonesia dapat menuntaskan kemiskinan dengan cara memandirikan masyarakat dengan memberikan dana bantuan untuk mengembangkan potensi yang ada

³⁰ Mufidah, Ch, "Revitalisasi Peran Dan Fungsi Masjid Melalui Pengembangan "Posdaya" Di Pandangan Teori Struktural". *Jurnal Penelitian Kemanusiaan Dan Ilmu Sosial*. Vol.6, No.12,(2016),43.

³¹Nusron Wahid, *Keuangan Inklusif, Membongkar Hegemoni Keuangan.*,16.

dalam masyarakat. Seperti halnya negara maju memberikan dana kepada negara berkembang.³²

Terkait kemiskinan UNDP *United Nations Development Programme* atau badan pembangunan, mendefinisikan sebagai situasi kekurangan atau keinginan material. Selain penghasilan, termasuk kurangnya atau sedikit kekayaan, kualitas hidup yang rendah seperti tempat tinggal, pakaian, perabotan, pribadi sarana transportasi, radio atau televisi, dan seterusnya. Definisi kemiskinan juga dikemukakan Amartya Sen. Dia mengemukakan bahwa kemiskinan itu dinyatakan sebagai kemampuan perampasan, mengacu pada apa yang kita bisa atau tidak bisa. Ini termasuk melampaui kekurangan material atau ingin memasukkan kemampuan manusia, misalnya keterampilan dan kemampuan fisik, dan juga harga diri di masyarakat.³³

Narayan dalam Rustanto, menyatakan kemiskinan sebagai “Bahwa kemiskinan adalah tidak memiliki apa-apa atau orang yang tidak memiliki harta benda atau uang.”³⁴

Al-Ghazi dalam Rustanto, membagi menggolongkan kemiskinan menjadi dua, yaitu orang fakir dan orang miskin. Orang fakir adalah orang yang menganggur dan tidak mempunyai penghasilan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan orang miskin adalah orang yang bekerja, tetapi

³²Ibid.

³³ Robert Chambers, “What Is Poverty? Who Asks? Who Answers?,” *International Poverty Centre Poverty Undp*. Institute Of Development Studies, Sussex, Uk. (Desember 2006), 3.

³⁴ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, Cet. I, 2015), 2

penghasilannya hanya dapat memenuhi sebagian (sekitar 50%-70%) kebutuhan hidupnya. Sehingga orang fakir adalah orang miskin yang paling rendah, sedangkan orang miskin adalah orang yang berada dibawah garis rata-rata kehidupan masyarakatnya. Bahkan orang miskin memiliki kewajiban membayar zakat kalau pendapatannya sudah mencapai nisabnya.³⁵ dan menurunnya persentase populasi masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Penulis juga mengungkapkan bahwa akses keuangan *pro-poor* menurunkan kesenjangan pendapatan dan kemiskinan dengan lebih cepat.³⁶

Hak setiap individu dijamin untuk dapat mengakses seluruh cakupan kualitas jasa keuangan dengan biaya yang terjangkau. Target dari kebijakan ini sangat memperhatikan masyarakat miskin berpendapatan rendah, masyarakat miskin produktif, pekerja migran, dan masyarakat yang hidup di pelosok.³⁷ Pembangunan sektor keuangan, terutama sektor perbankan, dapat meningkatkan akses dan penggunaan jasa perbankan oleh masyarakat. Semakin terbukanya akses terhadap jasa keuangan, masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan akses tersebut serta meningkatkan pendapatannya melalui penyaluran kredit oleh lembaga keuangan terutama apabila digunakan untuk kegiatan produktif.

Sulitnya akses terhadap jasa keuangan menyebabkan masyarakat miskin harus mengandalkan tabungan yang terbatas untuk investasi dan pengusaha kecil

³⁵Ibid., 3.

³⁶ Demirgüç-Kunt A, T. Beck, P. Honohan, *Finance For All? Policies And Pitfalls In Expanding Access A World Bank Policy Research Report*, Tilburg Universitywashington D.C: (2008), 1-179

³⁷Bank Indonesia, Strategi Nasional Keuangan Inklusif; Apa, Mengapa, Bagaimana, Dan Siapa dalam <https://www.bi.go.id/Id/Perbankan/Keuanganinklusif/Indikator/Kualitas/Contents/Default.aspx> (2014); Diakses 23 Desember 2019.

Masjid belum terpenuhi secara teori, karena masih sederhana. Selain itu, di salah satu Masjid pelaksanaan kriteria pemilihan personil belum dipenuhi dalam ruang lingkup organisasi, karena kurangnya sumber daya.

2. Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana dengan judul *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi masjid dalam masyarakat Islam baik sebagai tempat ibadah maupun pusat media pembinaan umat secara holistik. Tulisan ini menggambarkan optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di dalamnya. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tempat penelitian adalah Masjid Raya at-Taqwa Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Raya At- Taqwa Cirebon merepresentasikan masjid yang mampu menghidupkan semangat gerakan pemberdayaan masyarakat dalam bidang spiritual keagamaan, ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan pengembangan seni budaya. Keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid raya at-Taqwa didukung oleh sumber daya manusia yang memadai yang tergambar dalam struktur organisasi dewan pengurus masjid yang ideal serta ditunjang kemampuan komunikasi efektif dari para da'i. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya profesionalisme pengelolaan masjid dan pentingnya mengelola komunikasi yang efektif baik dengan jemaah maupun stakeholders yang lain. Penelitian ini memperkaya

kajian tentang pengembangan masyarakat Islam khususnya dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid⁴¹

3. Isnan Murdiansyah, dengan judul “ *Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*”, penelitian bertujuan untuk mengkaji kebijakan dasar pengentasan kemiskinan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat Gerdu-Taskin dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kabupaten malang.⁴²
4. Mufidah, Ch, dengan judul tentang Revitalisasi Peran dan Fungsi Masjid Melalui Pengembangan “Posdaya” di pandang dari teori struktural, masjid masih arogan karena tidak memberdayakan masyarakat sekitar. Masjid tidak peduli terhadap pengangguran, kenakalan remaja, kesehatan masyarakat, pengabaian jemaah miskin, pemeliharaan patologi lingkungan dan sosial. Mestinya masjid menjadi wadah amal untuk membantu kemandirian jamaah secara berkelanjutan. Selain itu, masjid di Indonesia tidak memiliki sinergi dan jejaring dengan berbagai pihak. Untuk itu, masjid harus dikembalikan fungsinya seperti era awal Islam sehingga dapat memberikan kontribusi maksimal bagi masalah sosial keagamaan.⁴³

⁴¹ Ade Iwan Ridwanullah & Dedi Herdiana “Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies* Volume 12 Nomor 1 Doi: 10.15575/Idajhs.V12i.2396. (2018), 82-98.

⁴²Isnan Murdiansyah, “ Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat” *Jurnal Wiga* Vol. 4 No. 1 (Maret 2014 Issn No 2088-094), 73.

⁴³Mufidah, Ch, “Revitalisasi Peran Dan Fungsi Masjid Melalui Pengembangan Posdaya Di Pandangan Teori Struktural,” *Jurnal Penelitian Kemanusiaan Dan Ilmu Sosial*. Vol.6, No.12, 2016. 43

Dari hasil penelitian terdahulu diatas, penulis mengambil tentang Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta). Dimana masjid digunakan sebagai titik sentra ekonomi terkait pengelolaan keuangan masjid yang dengan tujuannya untuk mengurangi angka kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, baik itu dari perbankan maupun jasa keuangan non bank. Itu artinya ada perbedaan antara hasil penelitian terdahulu dengan apa yang akan di teliti.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif pendekatan studi kasus (*case study*) yang menelaah sebuah “kasus” tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata kontemporer. Oleh karena penelitian terfokus pada kasus “manajemen pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan implementasi saldo nol di Masjid Jogokariyan Yogyakarta ”, maka Creswel menyatakan sebagai studi kasus dengan instrumental tunggal atau yang berfokus hanya pada satu isu atau persoalan tertentu yang kemudian dianalisis secara holistik atas kasus tersebut melalui deskripsi detail atas pola-pola, konteks dan setting dimana kasus itu terjadi.⁴⁴

Studi kasus menurut Creswell, dapat dibedakan berdasarkan ukuran batasan dari kasus tersebut, misalnya kasus itu melibatkan satu individu, beberapa

⁴⁴John W. Creswel, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset; Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Diterjemahkan Dari *Kualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approches*, Third Edition Frist Published 2014, Edisi Ke-3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2015), Ix-X.

individu suatu kelompok, program besar atau satu aktivitas. Terdapat tiga variasi dalam hal tujuan dari pendekatan ini. Studi studi kasus instrumental tunggal, studi kasus kolektif atau majemuk, dan studi kasus interistik.

Dilihat dari kasus tempat penelitian, maka penelitian Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat berbasis Masjid, di Jokokariyan Yogyakarta termasuk dalam kategori studi kasus, artinya peneliti berfokus pada satu informasi yang berada atau terjadi di tengah masyarakat.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta yang menjadi titik sentra peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut dimana masjid digunakan sebagai sentra ekonomi terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan tujuan untuk mengurangi angka kemiskinan.

3. Jenis data dan sumber data

a. Sumber Data Primer

Definisi data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah oleh lembaga masjid tersebut untuk dimanfaatkan.

1. Observasi pada masjid tentang manajemen pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid, yang ada pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta
2. Profil dan dokumentasi tentang kekuatan ekonomi di masjid yang terkait dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

b. Sumber Data Sekunder

Kata sekunder merupakan penelitian yang sering disebut penelitian diatas meja (*desk study*).⁴⁵ Data penelitian ini berupa referensi dari hasil penelitian terdahulu, buku, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.⁴⁶ Yaitu:

1. Lembaga sosial ekonomi masjid
2. Manajemen masjid dalam mendorong dan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat.
3. Masyarakat yang di bantu melalui dana masjid

4. Metode pengumpulan data

a. Subyek penelitian

Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenyainya ingin diperoleh suatu keterangan. Kemudian yang menjadi subyek penelitian dalam skripsi ini adalah Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid, (studi kasus pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta).

b. Aspek Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi aspek penelitian adalah “Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid “pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta”, yang meliputi:

- 1) Pemberdayaan ekonomi pada masjid

⁴⁵ Hendri Tanjung, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Gramata Publishing, 2013), 94.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2016), 135.

- 2) Upaya dalam meningkatkan profesionalisme pengembangan dana masjid

5. Teknik Pengumpulan Data

Yakni membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

- a. Metode Observasi. Marshall menyatakan bahwa: *“through observasion, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

a. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait sebagaimana yang tercantum dalam sumber data primer.

b. Observasi

Pengamatan (*observasi*) adalah Teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada obyek penelitian. Pengamatan yang disertai pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti baik dalam situasi buatan dilaboratorium atau situasi alamiah, sebenarnya dilapangan. Pengamatan biasanya dilakukan bersamaan dengan Teknik pengumpulan data lainnya untuk mengamati keadaan fisik lokasi atau

daerah penelitian secara sepiantas lalu (*on the spot*) dengan melakukan pencatatan seperlunya.⁴⁷ Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Manajemen pemberdayaan Ekonomi pada masjid Jogokariyan Yogyakarta dengan mengamati, melihat, mendengarkan dan mencatat subjek yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlaku, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁸ Dokumentasi ini dapat diperoleh dari mempelajari data, informasi dan bisa juga dari pandangan sikap responden yang akan diteliti.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan pengumpulan data melalui buku, jurnal, laporan penelitian, dan karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian. Studi pustaka ini dilakukan untuk melengkapi data penelitian yang akan penulis lakukan.

6. Metode analisis data

Menurut Moleong mengutip dari pendapat Patton bahwa yang dimaksud dari analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam

⁴⁷ Didin Fatihuddin, *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* (Surabaya: Zifatama Publisher, 2015), 119.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 240.

suatu pola, kategori dan uraian suatu dasar.⁴⁹ Penganalisisan data yang telah terkumpul dilakukan secara analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari penuturan lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan metode yang telah ditentukan.⁵⁰ Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai objek penelitian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat antar fenomena yang diselidiki.⁵¹

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut langkah-langkahnya:

- a. Pengumpulan Data, Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengumpulkan hasil dari wawancara pihak takmir masjid jogokariayan dan masyarakat setempat, serta observasi, dan beberapa dokumen yang disesuaikan dengan masalah penelitian.
- b. Reduksi Data, Setelah melakukan pengumpulan data maka peneliti memilih dan memilah, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan tidak sesuai dengan fokus penelitian dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. X (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

⁵⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia grup, 2013), 143

⁵¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 63.

- c. Penyajian Data, Penyajian data yaitu suatu rangkaian pengorganisasian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Hal ini peneliti menyampaikan serta memaparkan data, hasil wawancara yang dipatkan di lapangan sesuai fakta serta teori yang mendukung dengan focus penelitian.
- d. Penarik simpulan adalah bagian dari seluruh hasil penelitian yang didapatkan, yang berisikan menjawab rumusan masalah dari hasil penelitian.

Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis dengan pola pikir induktif yang berarti pola pikir yang berpijak pada fakta-fakta bersifat khusus untuk kemudian diteliti, dianalisis dan disimpulkan menjadi pemecahan persoalan atau solusi tersebut dapat berlaku secara umum. Fakta-fakta yang dikumpulkan berupa kondisi dimana peran, fungsi dan potensi masjid sebagai wadah mengentaskan kemiskinan sosial masjid dan faktor-faktor apa yang menjadi kendala Dalam menjalankan fungsi dan perannya masjid jogokariyan yogyakarta. Sehingga dapat ditemukan pemahaman terhadap pemecahan terhadap persoalan rumusan masalah yang telah ditentukan.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah mengenai isi tesis ini, penulis menjadikan satu kesatuan yang kronologis dan sistematis maka pembahasan yang akan disusun sebagai berikut:

BAB I : dalam bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah dalam penelitian ini, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan dan yang terakhir daftar kepustakaan. Bab ini merupakan pijakan awal atau disebut juga dengan kerangka dasar dan umum dari keseluruhan isi dan proses dalam penyusunan tesis.

BAB II : dalam bab ini penulis membahas landasan teori, ini menjelaskan tentang teori yang terkait dengan penelitian. Di antaranya teori manajemen dan teori pemberdayaan ekonomi.

BAB III : membahas tentang data hasil penelitian. Data hasil penelitian ini berisi gambaran umum mengenai objek penelitian di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Temuan penelitian yang akan diuraikan yaitu bentuk manajemen pemberdayaan ekonomi, pengentasan kemiskinan, praktek dan pengelolaan dana pada masjid jokokariyan yogyakarta.

BAB IV : membahas tentang analisis data penelitian. Yaitu analisis manajemen pemberdayaan ekonomi masyarakat, Strategi, Praktek dan hasil pemberdayaan ekonomi di masjid jogokariyan Yogyakarta.

BAB V : bab terakhir ini merupakan penutup dari pembahasan tesis yang memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Manajemen

1. Teori dan Konsep Manajemen

Manajemen berasal dari Bahasa Inggris: *management* dengan kata kerja *to manage* yang secara umum berarti mengelola, mengurus. Manajemen merupakan kebutuhan penting untuk memudahkan pencapaian tujuan manusia dalam organisasi. Dasar-dasar manajemen klasik sudah muncul sejak ribuan tahun lalu. Untuk mempermudah dan mendapatkan kepastian akan tercapainya tujuan organisasi, maka para ilmuwan berusaha mencari metode, sistem, teori untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga lahirlah manajemen sebagai ilmu.⁵²

Para ahli mendefinisikan manajemen dari berbagai segi salah satunya, Stoner dan Gilbert, mendefinisikan manajemen sebagai “proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi usaha-usaha dari anggota organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

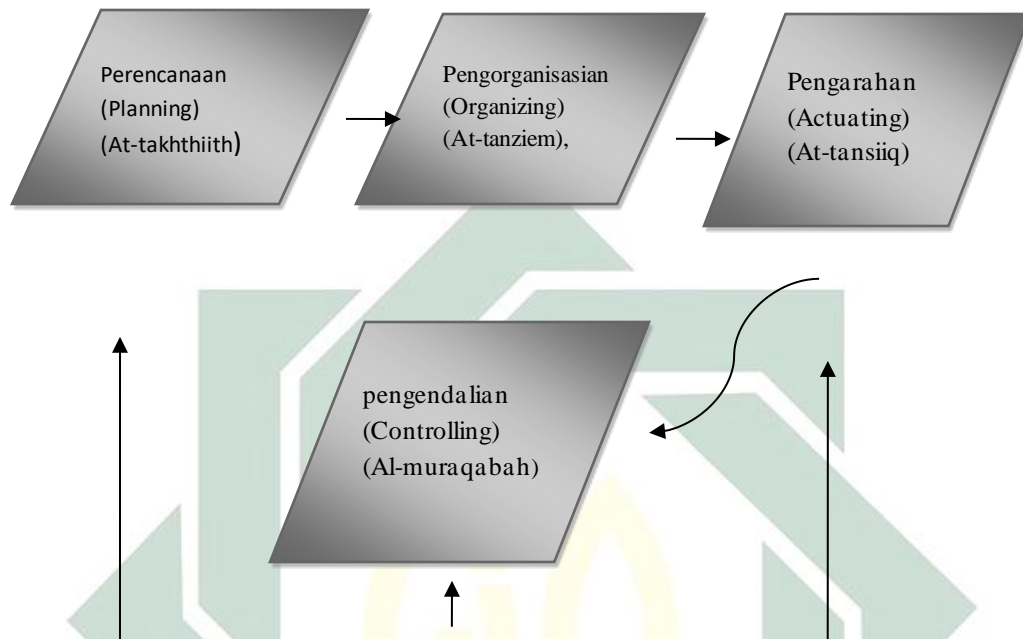
Dari berbagai definisi manajemen yang ada, penulis akhirnya merangkai dalam satu definisi yang cukup komprehensif, yaitu: “Manajemen adalah suatu proses penentuan dan pencapaian tujuan melalui pelaksanaan empat fungsi dasar yaitu

⁵² H. Abdul Halim Usman, *Manajemen Strategis Syariah, Teori, Konsep & Aplikasi*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), 19.

perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam penggunaan sumber-sumber daya organisasi”.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa dalam manajemen ada unsur tujuan, ada unsur sumber daya (SDM dan sumber daya lainnya). Faktor inilah yang dikelola secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan dalam pemerdayaan ekonomi masyarakat. Dari definisi diatas ilmu manajemen dapat disederhanakan kedalam empat fungsi dasar, yaitu, perencanaan (*planning/at-takhthiith*), pengorganisasian (*Organizing/ at-tanziem*), pengarahan (*Actuating/ at-tansiiq*), dan pengendalian (*controlling/ al-muraqabah*) seperti yang tersaji di dalam diagram proses dibawah ini.⁵³

⁵³ H. Abdul Halim Usman., 27.



Manajemen sebagai sains telah berkembang selama lebih dari satu abad dengan berbagai model dan variasi yang dikenal dan dipraktikkan oleh banyak orang. Namun demikian, secanggih apapun sebuah teori manajemen, jika dalam praktiknya lebih menguntungkan satu pihak, maka hasilnya akan mustahil untuk diimplementasikan. Ketika manajemen tidak diimplementasikan dengan baik bisa membawa sebuah keputusan dalam manajemen pada suatu keputusan yang berisiko fatal.⁵⁴

Oleh karena itu konsep manajemen berkembang sesuai dengan perkembangan manusia, maka sudah seharusnya kita mengembangkan teori manajemen yang

⁵⁴ kualitas penerapan manajemen mencerminkan penilaian kecukupan dalam sistem pengendalian suatu lembaga yang menentukan efektivitas pelaksanaan tugas satuan kerja audit internal dan satuan kerja kepatuhan dalam penerapan manajemen terhadap terhadap kegiatan usaha dan operasional pada seluruh jenjang organisasi. Lihat Nur Rianto Al Arif, Manajemen Resiko Perbankan Syariah, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2018), 8.

sesuai dengan prinsip hidup manusia yang terus berkembang. Apalagi umat Islam sebagai umat terbaik di akhir zaman memiliki petunjuk hidup yaitu *Al-qur'an* dan Hadits, sudah seyogyanya menunjukkan jati dirinya sebagai rahmat bagi semesta alam (Rahmatan Lil Alamin). Apalagi berpengaruh dalam interaksi sosial dan kinerja mereka, serta faktor lingkungan eksternal.

Menurut Amin falsafah teori ini hanya memandang manusia sebagai makhluk ekonomi dan hanya memikirkan kebutuhan yang bersifat materi. Insentif gaji yang diberikan kepada kru merupakan motivasi utama untuk meningkatkan produktivitasnya. Akan tetapi, teori ini tidak mengakui bahwa manusia memiliki sisi kemanusiaan, perasaan, dan kondisi psikologis kru, serta lingkungan sosial yang sangat berpengaruh terhadap kinerja mereka. Teori ini hanya membahas persoalan internal organisasi, tidak memandang lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap perilaku kru.

Salah satu jawabannya adalah teori manajemen hanya fokus terhadap variabel yang terdapat dalam lingkup internal manajemen, meliputi hubungan atasan bawahan, jenjang karier dan promosi, perilaku anggota organisasi tanpa bersentuhan dengan variabel lingkungan eksternal yang berpengaruh secara kuat terhadap aktivitas internal manajemen.

Menurut Amin salah satu penyebab kegagalan teori manajemen dalam praktiknya ialah kesalahan dalam metode yang hanya bersifat parsial, misalnya hanya fokus pada produktivitas dan nilai materi. Sebaliknya, teori-teori manajemen modern yang kemudian muncul sebagai penyempurnan teori yang ada lebih fokus

terhadap nilai kemanusiaan serta asas demokrasi. Kenyataannya hal ini sangat bertentangan dengan prinsip kapitalis di Barat dan sosialis di Timur. Akhimya, teori-teori tersebut tidak dapat diterapkan dalam manajemen. Beberapa teori manajemen sumber daya manusia juga lahir dan berkembang pesat, tetapi berbagai permasalahan tetap saja muncul. Sehingga sebuah Lembaga atau organisasi tersebut bisa mengalami kerugian yang signifikan. Oleh karena itu manajemen bertujuan untuk mengelola, sehingga organisasi bisa bertahan.⁵⁵

Teori manajemen yang menekankan keuntungan finansial sebagai tujuan utama dalam organisasi bisnis, cenderung membuat banyak perusahaan melakukan segala cara untuk memaksimalkan laba. Peter Drucker, setengah abad silam, dalam buku *Managing for Resuft* menggambarkan keberadaan sebuah bisnis sebagai entitas pencetak laba. Organisasi bisnis dipacu untuk menggerakkan kinerja laporan keuangan. Tekanan untuk menciptakan profit memicu para pengambil kebijakan bisnis melakukan segala upaya yang terkadang cenderung tamak dengan keuntungan finansial belaka. Tidak menjadi soal apakah cara yang dipakai bisa merugikan nasabah, pemilik saham, atau bahkan lingkungan. Padahal jauh-jauh hari, Peter Drucker yang dikenal sebagai maha guru manajemen memperingatkan agar tujuan bisnis semestinya difokuskan kepada pelanggan.

⁵⁵ Salah satu program manajemen adalah untuk meningkatkan kualitas perusahaan yaitu bagaimana organisasi bisa mengelola resiko yang di hadapinya dengan melakukan evaluasi dan pengukuran untuk menjaga kestabilan dalam sebuah organisasi atau perusahaan tersebut. Lihat Mamduh M. Hanafi, Manajemen Resiko Edisi Ketiga, (Yogyakarta: Uup Stim Ykpn, 2016), 8-9.

berikut ini beberapa tahapan tentang manajemen Islami. Menurut Abu Sin teori manajemen Islami bersifat universal, komprehensif, dan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Manajemen dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat, manajemen merupakan bagian dari sistem sosial yang dipenuhi dengan nilai, etika, akhlak dan kealunan yang bersumber dari Islam.
2. Teori manajemen Islami menyelesaikan persoalan kekuasaan dalam manajemen, tidak ada perbedaan antara pemimpin dan kru. Perbedaan level kepemimpinan hanya menunjukkan wewenang dan tanggung jawab. Atasan dan bawahan saling bekerja sama tanpa ada perbedaan kepentingan.
3. bekerja dengan keikhlasan dan semangat profesionalisme, mereka berkontribusi dalam pengambilan keputusan dan taat kepada atasan sepanjang mereka berpihak pada nilai-nilai syariah.
4. Kepemimpinan dalam Islam dibangun dengan nilai-nilai musyawarah dan saling menasehati, atasan dapat menerima saran dan kritik demi kebaikan bersama.

2. Fungsi manajemen

Fungsi manajemen merupakan tugas yang di ambil untuk mencapai tujuan organisasi disebut manajemen. Tetapi apa yang ada didalam fungsi manajemen yang

harus perlu kita ketahui. LA, Alen mengatakan,⁵⁶ “Manajemen adalah apa yang manajer lakukan.” Tetapi fungsi apa yang dioperasikan oleh seorang manajer. Secara umum, tugas-tugas atau fungsi manajemen antara lain; perencanaan (*Plannning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), mengendalikan (*Controlling*) dilakukan oleh seorang manajer yang disingkat POAC. Untuk mengetahui dengan baik tentang manajemen, kita perlu mengetahui fungsi manajerial. Terutama ada empat fungsi dalam manajemen.

Ada beberapa fungsi tambahan karena sejatinya seorang manajer perlu mengoperasikan berbagai fungsi untuk memperoleh tujuan organisasi. Di bawah ini terdapat tujuh fungsi dalam manajemen:

a. Perencanaan (*Plannning*)

Perencanaan adalah proses manajemen. Proses ini adalah langkah pertama dari fungsi manajemen. Perencanaan adalah bagaimana melakukan suatu pekerjaan, kapan harus melakukan pekerjaan. Perencanaan berarti proses pencapaian tujuan, pengembangan dan pembentukan. Perencanaan juga berarti memutuskan cara terbaik untuk mencapai tujuan dan menerapkan strategi terbaik.

b. Pengorganisasian (*Organizing*),

⁵⁶ An Ras Try Astuti, *Manajemen Organisasi (Teori Dan Kasus)*, (Pare-Pare: Nusantara Pers, 2019), 22.

Pengorganisasian adalah fungsi kedua dari manajemen. pengorganisasian mengikuti perencanaan. Pengorganisian adalah proses manajemen yang mengacu pada hubungan antara orang, pekerjaan, *skill* dan sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan. Manajemen dalam puncak sebuah organisasi terlebih dahulu memperbaiki tujuan, cara, dan sumberdaya bersama.

Dalam pengorganisasian manajer membuat berbagai jenis departemen untuk pekerjaan yang lebih baik.

c. Kepegawaian (*staffing*)

Setelah pengorganisasian, fungsi manajemen berikutnya adalah kepegawaian. Karyawan adalah sumber daya terpenting dari organisasi manapun. Staf yang tepat sangat penting bagi perusahaan. Karena dia yang dapat mengubah dan memastikan keberhasilan organisasi dimasa depan.

d. Pengarahan (*Directing*)

Mengarahkan adalah proses dimana manajer mengintruksikan, membimbing dan meninjau kinerja pekerja perusahaan untuk mencapai tujuan. Mengarahkan adalah tugas yang sangat sulit dan jantung dari proses manajemen. Perencanaan pengorganisasian kepegawaian, tidak memiliki tempat jika fungsi arahan tidak memainkan perannya dengan baik, karena mengarahkan adalah proses berkelanjutan yang menjalankan fungsinya ditingkat atas dan mengalir kebawah dengan hierarki organisasi.

e. Memotivasi (*Motivating*)

Perencanaan telah ditetapkan dan organisasi telah dimulai, sekarang motivasi diperlukan untuk melaksanakan seluruh pekerjaan. Dalam manajemen motivasi mengacu pada cara-cara dimana pemimpin mempromosikan produktivitas pada anggota untuk melakukan pekerjaan dengan baik sehingga menghasilkan formal yang baik.

f. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

g. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah langkah terakhir dalam proses fungsi manajemen. Proses ini hanyalah langkah-langkah pemimpin untuk menentukan apakah tujuan organisasi telah terpenuhi. Pengawasan adalah proses yang berkesinambungan dan berwawasan kedepan yang merupakan standar pengukuran sebuah organisasi atau perusahaan. Penjelasan di atas sangat sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan artinya kelemahan

pengendalian manajemen yang berkaitan dengan faktor personal berhubungan dengan sistem manajemen sumber daya manusia.⁵⁷

B. Teori dan konsep Pemberdayaan Ekonomi

Kata “pemberdayaan” di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berasal dari kata “daya”. Artinya kekuatan atau tenaga, misalnya: daya pikir, daya batin, daya gaib, daya gerak, daya usaha, daya hidup, daya tahan, sudah tak ada dayanya lagi. Arti lain dari kata daya adalah akal, jalan (cara, ikhtiar), misalnya: apa daya, seribu daya, bermacam-macam daya, habis segala daya untuk mengatasi kesulitan itu.⁵⁸

Di dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* kata yang sepadan dengan daya adalah „power“ yang diartikan „ability to do act“. Sedangkan „empower“ adalah „give power or authority to act“. Suharto Edi merincikan pemberdayaan adalah: Pertama, pemberdayaan adalah proses, yaitu perubahan dari status yang rendah ke status yang lebih tinggi. Kedua, pemberdayaan adalah metode, yaitu sebagai suatu pendekatan agar masyarakat berani mengungkapkan pendapatnya. Ketiga, pemberdayaan adalah program, yaitu sebagai tahapan-tahapan yang hasilnya terukur menuju kehidupan rakyat yang mandiri dan sejahtera. Keempat, pemberdayaan adalah gerakan, yaitu membuka peluang bagi masyarakat

⁵⁷ Gunawan, Fatma Lestari & Kk, *Manajemen Keselamatan Operasi, Membangun Keunggulan Operasi Dalam Industri Proses*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2016), 77-79.

⁵⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Iii, Cetakan Keempat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 270-271.

Istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dan lain-lain. Pemberdayaan dapat diartikan juga sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat dan atau kebutuhannya, pilihan-pilihannya, berpartisipasi, berorganisasi, mempengaruhi, dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggung-gugat *Accountable* demi perbaikan kehidupannya.

Pengertian tersebut, pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat baik antara lain dalam arti :

- a. Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan
- b. Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan).
- c. Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan
- d. Terjaminnya keamanan
- e. Terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran

Pemberdayaan yang kini gencar menjadi program pengentasan kemiskinan oleh Pemerintah adalah pembangunan pada masyarakat desa. Pembangunan masyarakat desa dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana orang-orang secara bersama-

sama dengan pejabat-pejabat pemerintah berusaha untuk memperbaiki keadaan perekonomian, sosial, dan kebudayaan dalam masyarakat yang bersangkutan, mengintegrasikan masyarakat ini dalam kehidupan bangsa dan dapat membantu membangun bangsa dan negara.⁶²

Pembangunan masyarakat desa memiliki dua unsur yaitu ikut sertanya penduduk sendiri dalam usaha untuk memperbaiki tingkat hidupnya dengan inisiatif mereka sendiri dan dibarengi bantuan-bantuan teknik serta lain-lain sedemikian rupa sehingga memajukan inisiatif mereka untuk berusaha sendiri dan saling membantu. Dalam Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa disebutkan pengertian pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Sayangnya, nilai strategis pemberdayaan masyarakat menjadi tereduksi karena terjadi penyempitan makna pemberdayaan. Oleh sebagian besar kalangan pemberdayaan masyarakat kerap justru diidentikkan dengan hanya pemberian modal usaha saja. Padahal masih terdapat aspek-aspek lain yang dapat menjadi fokus perhatian dari pemberdayaan masyarakat. Salah satu aspek penting yang sering terabaikan dalam pemberdayaan masyarakat adalah investasi sosial (*social*

⁶² Irawan Dan M.Suparmoko, *Ekonomika Pembangunan*, Edisi Keenam, Cet. Kedua (Yogyakarta: Bpfe, 2008), 308.

investment). Investasi sosial sangat strategis untuk membangun keberdayaan masyarakat miskin, seperti sikap kejujuran, amanah, disiplin, pendidikan, ketrampilan kerja, kesehatan, semangat untuk maju dan lain sebagainya. Ketika pemberdayaan masyarakat hanya diidentikkan dengan pemberian modal kerja, disinilah terjadi sebuah fenomena penyempitan makna pemberdayaan.⁶³

Dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Jadi pemberdayaan harus dilihat secara komprehensif dengan produk akhir masyarakat menjadi berdaya, memiliki otoritas, menjadi subyek dalam pembangunan, dan kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁶⁴

Pendapat dari Cook sebagaimana dikutip Joko Prastowo menyatakan pembangunan masyarakat merupakan konsep yang berkaitan dengan upaya peningkatan atau pengembangan masyarakat menuju kearah yang positif. Sedangkan Giarci, memandang *community development* sebagai suatu hal yang memiliki pusat perhatian dalam membantu masyarakat pada berbagai tingkatan umur untuk tumbuh dan berkembang melalui berbagai fasilitasi dan dukungan agar mereka mampu memutuskan, merencanakan dan mengambil tindakan untuk

⁶³ Maimun Ibrahim, Masjid Dan Kemiskinan (Refleksi Hasil Penelitian: Pemanfaatan Dana Masjid Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat), *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, Al-Idarah, Vol. 1, No. 2, (Juli – Desember 2017), 159.

⁶⁴ Miftahul Huda, *Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 70.

mengelola dan mengembangkan lingkungan fisiknya serta kesejahteraan sosialnya. Proses ini berlangsung dengan dukungan *collective action* dan *networking* yang dikembangkan masyarakat. Sedangkan Bartle sebagaimana dikutip Joko Prastowo mendefinisikan *community development* sebagai alat untuk menjadikan masyarakat semakin kompleks dan kuat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Ini merupakan suatu perubahan sosial dimana masyarakat menjadi lebih kompleks, institusi lokal tumbuh, *collective power*-nya meningkat serta terjadi perubahan secara kualitatif pada organisasinya.⁶⁵

1. Konsep Pemberdayaan ekonomi masyarakat

Secara ekonomi, Indonesia merupakan bagian dari negara besar di dunia yang struktur ekonominya sangat timpang. Hal ini terjadi karena basis ekonomi yang strategis hanya dimonopoli oleh segelintir orang, yaitu kalangan feodal-tradisional dan masyarakat modern kapitalis dengan konsep ekonomi “ribawi”. Istilah pemberdayaan masyarakat berpacu pada kata *empowerment* yang berarti penguatan yang bermakna sebagai upaya mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki sendiri oleh masyarakat. Jadi pendekatan pemberdayaan masyarakat titik beratnya adalah penekanan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka. Maka pendekatan pemberdayaan masyarakat yang diharapkan adalah yang dapat memposisikan individu sebagai subyek bukan obyek. Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi

⁶⁵ Joko Prastowo, *Belajar Dari Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2010), 102.

dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang.⁶⁶

Pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat.⁶⁷ Dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan yang dalam, diantaranya:

- a. memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*) dalam arti bukan saja mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kesakitan
- b. menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan
- c. berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi keputusan mereka⁶⁸

2. Konsep Pemberdayaan ekonomi Masyarakat dalam Islam

Konsep pemberdayaan ekonomi telah diterapkan oleh Rasulullah saw. Beliau memberikan contoh terkait prinsip keadilan, persamaan, dan partisipasi di tengah-

⁶⁶ Ibid Joko Prastowo, 102.

⁶⁷ Totok Mardikanto Dan Poerwoko Soebiato, Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik, Cet. Ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2015), 23.

⁶⁸ Rozzana Erziaty, Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan, *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, Volume: Ii, Nomor Ii. (Juni 2015), 87-88.

tengah masyarakat. Sikap toleran yang hakiki tadi sudah diterapkan sejak pemerintahan Rasulullah saw. sehingga mempunyai prinsip untuk selalu menghargai etos kerja, saling tolong-menolong (ta'awun) bagi semua warga negara untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama. Dengan adanya persamaan beserta kesempatan dalam berusaha maka tidak ada lagi kesenjangan ekonomi dan sosial antara yang satu dengan yang lain.⁶⁹ Diantara prinsip-prinsip tersebut terdapat kaitan sangat erat yang selanjutnya akan dijelaskan lebih spesifik sebagai berikut:

a. Prinsip keadilan

Kata keadilan di dalam al-Qur'an disebutkan pada urutan ketiga terbanyak dalam al-Qur'an setelah kata Allah dan 'Im. Hal ini menunjukkan betapa nilai dasar ini memiliki bobot yang sangat dimuliakan dalam Islam. Keadilan berarti kebebasan bersyarat akhlak Islam yang jika diartikan dengan kebebasan yang tidak terbatas, akan menghancurkan tatanan sosial dalam pemberdayaan manusia.⁷⁰ Firman Allah dalam (QS. Al-Hadid[57]: 25).

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ الْإِنْسَانُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ٢٥

Artinya:

“Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca

⁶⁹ Masykur Hakim Dan Tanu Widjaya, Model Masyarakat Madani, (Jakarta: Intimedia Cipta Grafika, 2003), 16-18.

⁷⁰ Muhammad, Ekonomi Mikro Dalam Persepektif Islam, (Yogyakarta: Bpfeogyakarta, 2004), 80-82.

(keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”⁷¹

Masyarakat muslim yang sesungguhnya adalah yang memberikan keadilan secara mutlak bagi seluruh manusia, menjaga martabat mereka dalam mendistribusikan kekayaan secara adil, memberikan kesempatan yang sama bagi mereka untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan bidangnya, memperoleh hasil kerja dan usahanya tanpa bertabrakan dengan kekuasaan orang-orang yang bisa mencuri hasil usahanya.⁷² Keadilan sosial dalam masyarakat muslim berlaku untuk seluruh penduduk dengan berbagai agama, ras, bahasa dan warna kulit. Itulah puncak keadilan, yang tidak dicapai oleh undang-undang internasional atau regular hingga sekarang. Ketika keadilan dapat diterapkan oleh setiap masyarakat muslim yang tinggal di dunia ini, maka masyarakat tidak lagi cemas untuk tidak berdaya dan tertindas oleh pihak yang lebih beruntung.

b. Prinsip persamaan

Prinsip persamaan adalah prinsip yang berdiri di atas dasar akidah yang sama sebagai buah dari prinsip keadilan. Islam memandang tiap orang secara individu, bukan secara kolektif sebagai komunitas yang hidup dalam sebuah negara. Manusia

⁷¹ Lihat Dalam, (Qs. Al-Hadid[57]: 25).

⁷² Muhammad Ali Al-Hasyimi, “Keadilan Dan Persamaan Dalam Masyarakat Muslim”, *Jurnal Islamhouse.Com*, (2009), 7

menyusun suatu sistem ekonomi berdasarkan prinsip persamaan dan keadilan yang membentuk sebuah prinsip tolongmenolong. Setiap individu menjadi unit yang berguna kepada semua pihak sehingga pemberdayaan masyarakat dapat menyebar lebih luas.⁷⁵

“Dan barang siapa memudahkan atas orang yang susah, Allah akan memudahkan atasnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya, selagi hamba itu mau menolong saudaranya” (H.R. Muslim).⁷⁶

Berikut orang-orang yang tidak mampu bekerja, maka Islam mewajibkan kepada sekitarnya untuk membantunya. Melakukan injeksi dana bagi masyarakat yang kurang terberdayakan, sebagai aplikasi dari kepedulian mereka, sebagai pihak yang memiliki kelebihan terhadap mereka yang kekurangan. Mulai dari anaknya serta ahli warisnya, ataupun bila yang wajib menanggung tidak ada, maka orang yang terdekat yang mempunyai peran wajib dalam pemenuhan kebutuhannya.

C. Pengertian, Fungsi dan Peran Masjid

1. Pengertian Masjid

Kata masjid merupakan isim yang diambil dari kata sujud, bentuk dasarnya adalah sajada-yasjudu. Al-Masjid berarti tempat bersujud. Al-Masjad berarti kening orang yang berbekas sujud. Al-Misjad berarti Al-khumrah (sajadah), yaitu tikar kecil yang dipakai sebagai alat salat. Sebagian berpendapat bahwa al-Masjid berarti rumah

⁷⁵ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 1, (Yogyakarta: Cv. Taberi, 1995), 74-75

⁷⁶ Adib Susilo, *Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam*, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 1, No. 2, (Agustus 2016), 205-206.

berfungsi membina dan mendidik manusia menjadi insan yang beriman, bertakwa, berilmu, beramal saleh, berakhlak dan menjadi warganegara yang baik serta bertanggung jawab selaku makhluk Allah di muka bumi. Sebagaimana Rasulullah ketika selesai membangun masjid Quba, lalu beliau melanjutkan perjalanannya ke Madinah. Sesampainya di Madinah yang pertama beliau lakukan adalah membangun masjid. Masjid itu diberi nama dengan masjid Nabawi. Di dalam masjid inilah Rasulullah membina dan mengurus segala kepentingan umat. Dari berbagai kultur masyarakat, ras dan multi agama beliau berhasil membina masyarakatnya, yang pada akhirnya beliau dikagumi dan disegani oleh semua pihak, baik kawan maupun lawan. Hal ini bisa terjadi karena Rasulullah bisa mengelola, mengatur dan menjadikan masjid berfungsi dan berperan untuk berbagai macam kegiatan di antaranya :

1. Masjid sebagai pusat ibadah
2. Nabi menyelesaikan perkara dan pertikaian dalam masjid.
3. Masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran
4. Nabi dan sahabat mengatur strategi dan taktik perang di masjid.
5. Masjid sebagai pusat informasi Islam.
6. Sebagai tempat sosial Masjid juga berfungsi sebagai tempat orang musafir yang tengah dalam perjalanan
7. Musyawarah, konomi, politik dan sosial masyarakat.

8. Di masjid ditempatkan baitul mal / kas negara, atau kas masyarakat muslim, untuk diatur dan dikelola dalam rangka mensejahterakan kehidupan sosial masyarakat muslim.
9. Penghulu atau Qadi memimpin upacara pernikahan di masjid.⁷⁹

Masjid dapat digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan, yakni pembinaan kemampuan membaca dan menghafal AlQur'an, lembaga amil zakat, lembaga penengah sengketa, lembaga solidaritas, bantuan kemanusiaan, lembaga ekonomi dan lembaga kursus keterampilan bagi anak-anak muda dalam berbagai ilmu pengetahuan. Masjid sebagai pusat pengembangan ekonomi masyarakat. Yang diantaranya:

a. Ibadah (hablumminallah)

masjid memiliki fungsi strategis sebagai pusat ibadah dan peradaban. Sebagai tempat ibadah, masjid ini digunakan dalam berbagai kegiatan yang berhubungan langsung dengan ibadah dan pengembangan spiritual. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat peradaban di mana semua masalah umat dibahas, misalnya masalah yang berkaitan dengan ekonomi, pendidikan, politik, budaya dll. Saat ini, fungsi ibadah telah dilaksanakan dengan baik, Fungsi dan peran Masjid yang pertama dan utama adalah sebagai tempat shalat.⁸⁰ Shalat memiliki makna “menghubungkan”, yaitu menghubungkan diri dengan Allah dan

⁷⁹ Nurhidayat Muh. Said, *Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta)*, *Jurnal Tabligh*, (Juni 2016.)84-85.

⁸⁰ Imohammad, E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), 47.

oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja. Ghazalba berpendapat bahwa shalat adalah hubungan yang teratur antara muslim dengan tuhan (Allah).⁸¹

b. Sosial Kemasyarakatan (Hablumminannas)

Menurut Lewis, sosial merupakan sesuatu yang dapat dicapai atau dihasilkan serta juga ditetapkan dalam proses interaksi sehari-hari diantara warga atau suatu negara dengan pemerintahannya sedangkan menurut Enda, sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan satu dengan yang lain.⁸² Namun jika dilihat dari asal katanya, sosial berasal dari kata “socius” yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan secara bersama-sama.

Perlu didorong agar kedua fungsi ini dapat berjalan dengan baik dengan meningkatkan kreativitas dewan masjid untuk melayani umat, untuk meningkatkan kesejahteraan. Masjid-masjid jamaah perlu dibangun untuk memiliki keseimbangan etos agama dan etos kerja yang kuat. Dengan demikian, kreativitas mengenali peluang ekonomi dan membuka usaha untuk menangkap peluang ini adalah penting. Misalnya, ada inovasi untuk menyewa menara masjid untuk Base Transceiver Station (BTS) bekerja sama dengan penyedia telekomunikasi.

Pada zaman Nabi tidak ada istana atau markas pemerintah seperti yang ada di masa kini. Oleh karena itu, masjid menjadi pusat dari semua kegiatan Nabi

⁸¹ Sidi Ghazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), 148.

⁸² <https://pendidikan.co.id/10-pengertian-sosial-dan-unsur-menurut-para-ahli/>. Diakses Tanggal 25-Februari 2020.

sebagai pemimpin umat, baik yang berkaitan dengan ekonomi sosial dan politik. Sebagai pusat kegiatan ekonomi karena masjid mempunyai posisi yang sangat vital dalam memberikan solusi bagi permasalahan sosial di masyarakat apabila benar-benar dijalankan sesuai dengan fungsinya.⁸³

c. Ekonomi

Menurut Chapra ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan.⁸⁴

memiliki peran sebagai tingkat mikro untuk kemajuan ekonomi individu dan tingkat makro untuk pengembangan ekonomi orang secara global. Selain aspek ekonomi, Mr. J juga menekankan bahwa masjid adalah pusat pemberdayaan intelektual untuk memberikan pemahaman dan motivasi, tetapi praktik kegiatannya dilakukan di luar masjid. Nabi juga memberikan contoh bahwa dari masjid ia mendirikan pasar, oleh karena itu ada hubungan yang sangat kuat antara masjid dan kegiatan ekonomi. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa dalam surah Al-Quran Al-Jum'ah ada hubungan yang sangat dekat antara pasar dengan masjid. Di masa lalu tidak ada pengeras suara, tetapi ada ayat yang dijelaskan ketika panggilan untuk sholat (adzan) telah bergema maka ummah segera

⁸³ Teuku, Amiruddin, *Masjid Dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Uii, 2008),5.

⁸⁴ Mustafa, Edwin Nasution, Dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006),16.

mendorong doa; ini menyiratkan bahwa ada jarak yang dekat antara masjid dan pasar.

Kemudian ayat Alquran mengatakan ketika sholat telah terpenuhi maka sebarkanlah Anda untuk mencari hadiah Tuhan dan bahkan disuruh melakukan lebih banyak dzikir dalam bentuk melakukan aktivitas di pasar daripada di masjid. Oleh karena itu, intensitas perkembangan ekonomi yang dilakukan oleh Nabi baik makro maupun mikro dari tingkat produksi kemudian ke pasar yang juga dikelola oleh Nabi. Terkait dengan kondisi saat ini ketika orang-orang yang tidak bisa mengendalikan ekonomi, umat Islam harus optimis, karena masjid adalah tempat yang mudah untuk mengumpulkan orang karena memiliki ikatan yang sama, yaitu ukhuwah Islamiyah dalam mencapai tingkat masalah. Masalah dapat dicapai hanya jika manusia hidup dalam keseimbangan, sebab keseimbangan merupakan sunnatulullah.⁸⁵

Berawal dari keyakinan bahwa masjid adalah merupakan pembentuk peradaban masyarakat Islam yang didasarkan atas prinsip keutamaan dan tauhid, masjid menjadi sarana yang dapat melaksanakan dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat sekitarnya, minimal untuk masjid itu sendiri agar menjadi otonom dan tidak selalu mengharapkan sumbangan dari para jama'ahnya.

⁸⁵ Masalah harus diwujudkan melalui cara-cara yang sesuai dengan syariah islam sehingga akan terbentuk suatu peradaban yang luhur. peradaban islam adalah peradaban yang mengedepankan aspek budi pekerti atau akhlak, baik manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia, makhluk lain di alam semesta dan hubungannya dengan tuhan. upaya pencapaian masalah dan keadilan harus dilakukan dengan dasar akhlak islam sehingga tidak memperuncing konflik social. Lihat Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3ei) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Atas Kerja Sama Dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Pt Raja grafindo Persada, 2015), 55.

Dalam lain hal bahwa masjid harus dimobilisasi untuk pembangunan ekonomi. masjid memiliki potensi untuk digunakan sebagai masyarakat pemersatu secara sosial. Kunci untuk mempersatukan umat adalah untuk meningkatkan kesadaran dan menghindari konflik mahdzab dan organisasi massa berbasis keagamaan, masjid dapat membantu orang-orang yang terperangkap oleh pemberi pinjaman uang dengan mengumpulkan dana dan membangun koperasi Islam yang dapat bergerak dalam hal kegiatan ekonomi yang nyata.

d. Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, melalui pendidikan ini dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah Allah SWT. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak baik menjadi baik.⁸⁶

Sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh kaum sejarawan bahwa Rasulullah SAW, telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru dunia. Salah satu faktor keberhasilan dakwah tersebut tidak lain karena mengoptimalkan masjid, salah satunya adalah bidang pendidikan. Masjid sebagai tempat pendidikan nonformal, juga berfungsi membina manusia menjadi insan beriman, bertakwa, berilmu, beramal shaleh, berakhlak dan menjadi warga yang baik serta bertanggung jawab.

⁸⁶ Heri, Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan Islam*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2005), 1.

Maka proses ini bisa berjalan dengan baik dan masyarakat tidak kaget karena sebelumnya topik pendidikan di masjid sebagian besar didominasi dengan mempelajari tentang fikih. Sebagai contoh, penelitian yang lebih memperhatikan kematian, tiba-tiba melompat untuk menciptakan kegiatan ekonomi di masjid. Proses membangun kesadaran masyarakat menjadi langkah penting. Perlu digarisbawahi bahwa memberikan pendidikan dan membangun pemahaman yang baik tentang ekonomi Islam harus dilakukan di awal, seperti yang telah dilakukan masjid Al Ghifari. Model pendidikan ini akan dikembangkan oleh takmir masjid lain.⁸⁷

e. Dakwah

Mesjid mendapat kedudukan penting dalam pembinaan dan pengembangan dakwah, karena mesjid itu merupakan tempat untuk memberi tuntunan dan pelajaran kepada kaum muslimin, baik yang berhubungan dengan 'aqidah maupun yang berhubungan sosial kemasyarakatan yang disiarkan lewat khutbah-khutbah atau melalui bentuk ceramah lainnya. Sebagaimana kita ketahui, bahwa Rasulullah mengfungsikan mesjid sebagai pusat kegiatan dakwah, untuk kemeslahatan umat Islam, sebagai pusat Ibadah dan pusat segala kegiatan umat. Dalam hal ini A.Hasmy, megatakan:⁸⁸

⁸⁷ Nur Indah Riwijanti, Muhammad Muwidha & Kk, "Mosque And Economic Development" *Proceeding The First Annual International Conference On Islam And Civilization* (Umm-Aicic 2017), 125-127.

⁸⁸ Muhsinah Ibrahim, Pendaaygunaan Mesjid Dan Menasah Sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah, *Jurnal Al-Bayan* Vol. 19, No. 28,(Juli -Desember 2013),90.

- 1) Setibanya Rasulullah di kota Yastrib pada sore hari jum'at tanggal 16 Rabiul Awal tahun I hijriah (20 September 622 M) terus dimulainya dengan membangun sebuah mesjid, untuk pusat ibadah, pusat pemerintahan, pusat segala kegiatan umat, tegasnya untuk menjadi markas besar daulah Islamiyah yang baru di proklamirkannya.
- 2) Setelah Rasul menyusun pemerintahan maka di keluarkan suatu pernyataan politik yang penting sekali sebagai sosiofesty politik yang pertama dalam Islam, yang dibuat dan dikeluarkan dari markas besarnya yaitu Mesjid Madinah Al-Munawarah.

Dari keterangan di atas jelaslah, bahwa dalam Islam mesjid merupakan tempat ibadah, tempat pembinaan dakwah-dakwah dan pusat kegiatan umat Islam, dan Rasulullah juga mempergunakan mesjid sebagai tempat mengatur urusan-urusan kenegaraan dan pemerintahan. Demikian pula halnya dari dahulu sampai sekarang mesjid, telah difungsikan sebagai tempat pembinaan dakwah. Selain itu mesjid juga diadakan kegiatan-kegiatan yang meliputi pembinaan pengajian, membina dan mendidik kader-kader dakwah melalui organisasi pemuda (Remaja Mesjid). Disamping itu pula pengurus mesjid mesjid membentuk suatu Badan Kemakmuran Mesjid (BKM).

Disamping itu juga mesjid dijadikan sebagai sentral kegiatan-kegiatan yang hubungan dengan masalah keagamaan tempat memperingati Hari-hari besar Islam, seperti memperingati maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj. sehingga dengan sendirinya proses pebdidikan Islam juga langsung seiring dengan khutbah.

Khutbah yang disampaikan harus berdasarkan keikhlasan karena Allah Ta'ala dan kepentingan agama Allah, menyampaikan ajakan kepada-Nya dan untuk meninggikan kalimat-Nya. Allah berfirman:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ۝ ١٨

Artinya:

“Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah” (QS. Al-Jin: 18).⁸⁹

Masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan sosial, takmir masjidnya memiliki kewajiban untuk senantiasa memberikan kedamaian, ketenangan dan kebahagiaan kepada siapapun yang ada di dalam masjid. Sehingga takmir memiliki kewajiban untuk mengontrol dan menentukan isi ceramah dan khutbah. Dakwah melalui khutbah adalah upaya melakukan perubahan ke arah perbaikan umat, keselamatan masyarakat, kemajuan bangsa dan negara serta memastikan

⁸⁹ (Qs. Al-Jin: 18), Tafsiran Kemenag, dalam ayat ini menjelaskan ketika nabi muhammad swa menyembah allah, maka jin-jin yang menyaksikannya menjadi heran dan tercengang melihat cara nabi dan para sahabat menyembahnya. keheranan itu juga dikarenakan bacaan al-qur'an yang belum pernah mereka dengar. dan lebih-lebih lagi ketika melihat para sahabat sebagai ma'mum mengikuti nabi muhammad sholat dalam keadaan berdiri, rukuk dan sujud. al-hasan dan qatadah berkata: ketika hamba allah menyiarkan risalah dengan memanggil dengan mengtauhidkan allah, berbeda dengan ibadah orang-orang musrik kepada berhala-berhala mereka, maka hamper orang-orang kafir yang menentang dan memusuhi nabi muhammad, bersatu padu dan bantu membantu dalam memusuhi nya. Lihat Dalam Tafsiran Kemenag, <https://Tafsir.Learen-Quran.Co.Id/Surat-72-Al-Jinn/Ayat-19#>, Diakses-Tanggal-26-Februari-2020.

nilai-nilai Islam menjadi warna dalam seluruh dimensi kehidupan serta terciptanya suasana lingkungan yang Islami dan menentramkan.⁹⁰

hikmah dalam pengertian praktik dakwah seringkali diterjemahkan dengan arti bijaksana yang dapat ditafsirkan sebagai suatu cara pendekatan yang mengacu pada kearifan pertimbangan budaya, sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau merasa dipaksa untuk menerima suatu gagasan atau ide tertentu terutama menyangkut perubahan diri dan masyarakat ke arah yang lebih baik dan sejahtera material maupun spiritual (batin).⁹¹

Ucapan yang dikeluarkan oleh seorang penceramah harus mengandung beberapa syarat: Pertama, ucapannya harus benar dan tepat (qaulan syadidan). Artinya ucapan yang tepat sasaran dan bernilai adanya perbaikan. Perkataan yang benar merupakan prinsip komunikasi yang terkandung dalam al-Qur'an dan mengandung beberapa makna dari pengertian benar. Ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan al-Qur'an, hadis, dan ilmu. Al-Qur'an memerintahkan selalu berkata benar dan jujur dan fasih.⁹²

Qaulan balighan, yaitu ucapan yang fasih dan sesuai dengan kondisi mukhatab (audiens). Dapat juga diartikan “ungkapan yang berkualitas” atau dalam ilmu komunikasi merupakan “komunikasi yang efektif”.

⁹⁰ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), 46.

⁹¹ Acep Aripudin, Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 59.

⁹² Muh. Syawir Dahlan, *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis, Dalam Tabligh: Jurnal Dakwah*, Vol .15, No. 1 (Juni, 2014), 118-119.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, qaulan balighan berarti komunikator menyesuaikan perkataannya dengan *frame of reference* dan *field of experience*, juga komunikator mampu menyentuh khalayak pada hati dan kalbu sekaligus.⁹³ Ketiga, qawlan layyina atau ucapan yang lemah-lembut. Hendaknya dakwah disampaikan dengan kalimat yang menyejukan, sehingga tidak memacu emosi audiens apalagi jika yang diajak bicara adalah penguasa yang tiran dan tidak memiliki kedekatan psikologis. Qawlan layyina pernah dipraktikkan oleh Nabi Musa A.S., ketika menghadapi Fir'aun, padahal Fir'aun adalah seorang pemimpin yang otoriter dan diktator tetapi Allah memerintahkan Nabi Musa untuk berbicara dengan kata-kata yang halus dan lembut.⁹⁴

f. Politik

Secara etimologis, politik berasal dari kata polis (bahasa Yunani) yang artinya negara kota. Kemudian diturunkan kata lain seperti polities (warga negara), politikus (kewarganegaraan atau civics) dan politike tehne (kemahiran politik) dan politike episteme (ilmu politik). Secara terminologi, politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu.⁹⁵

⁹³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1996),83.

⁹⁴ Andi Rosa, "Politik Dakwah Dan Dakwah Politik Di Era Reformasi Indonesia" *Dalam jurnal Walisongo*, Vol. 22, No. 1 (Mei, 2014),72.

⁹⁵ Nurul Jannah, Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern, *Tesis*, (Medan,Agustus 2016),22.

Pembicaraan tentang politik dalam Islam merupakan topik yang penting dalam khazanah pemikiran Islam Hal tersebut dikarenakan Islam merupakan agama yang mengatur berbagai aspek kehidupan termasuk politik ekonomi sosial dan budaya Islam merupakan agamayang paling kaya dalam pemikiran politik Pemikiran politik Islam yang dirangkai secara lengkap mulai masalah etika politik filsafat politik hukum hingga tata negara Keragaman khazanah pemikiran politik Islam bisa dikatakan bermuara pada pemikiran tentang hubungan agama dan negara Hubungan keduanya memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang Berawal dari sebuah komunitas yang didirikan oleh Nabi Muhammad Saw di Madinah yang diyakini tidak hanya komunitas agama saja tetapi juga komunitas politik Nabi Muhammad telah berhasil menyatukan semua suku yang berseteru dalam satu wadah yaitu komunitas Islam Lebih dari pada itu Nabi Muhammad telah berhasil membentuk Negara Madinah Komunitas inilah yang disebut oleh pemikiran Islam sebagai bentuk dari negara ideal.⁹⁶

Dari apa yang dikemukakan di atas, ternyata, bidang politik adalah salah satu bidang yang secara serius dibicarakan dalam Islam, dan itu berarti bahwa bidang politik adalah bidang yang cukup penting, sebagaimana pentingnya bidang-bidang lain seperti kalam, fiqh (pada umumnya), tafsir, hadist dan sebagainya. Kesimpulan di atas akan menjadi lebih kuat, mengingat ada beberapa nash yang

⁹⁶ Muhammad Iqbal, & Drs H Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group 2010), 151.

g. Kesehatan

Menurut Undang-Undang RI. No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi.⁹⁸ Dikatakan sehat secara fisik adalah orang tersebut tidak memiliki gangguan apapun secara klinis. Fungsi dari organ tubuhnya berfungsi dengan baik, dan memang tidak sakit serta sehat secara mental/psikis adalah sehatnya pikiran, emosional, maupun spiritual dari seseorang itu sendiri.

Sedangkan dikatakan sehat secara sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan di mana ia tinggal, Kemudian orang dengan katagori sehat secara ekonomi adalah orang yang produktif, produktifitasnya mengantarkan ia untuk bekerja dan dengan bekerja ia akan dapat menunjang kehidupan keluarganya. Pengkajian terhadap kesehatan lingkungan dalam Islam tidak bisa lepas dari kajian tentang tujuan penetapan syariat (maqâshid al-syarîah). Riyadi menjelaskan bahwa Islam telah menetapkan tujuan penetapan syariat di bumi. Di antaranya adalah untuk memelihara agama (hifzh al-din), akal (hifzh al-aql), jiwa (hifzh al-nafs), harta (hifzh al-mâl), dan keturunan umat manusia (hifzh al-nasl). Jasad manusia merupakan milik dan ciptaan Allah yang dianugerahkan kepada manusia untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Sebab itu, Allah

⁹⁸ Undang Undang No. 23 Tahun 1992 Tentang : Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, Ayat 1. <https://www.balibangham.go.id/Po-Content/Peraturan/Uu.%20no%2023%20tahun%201992%20tentang%20kesehatan.Pdf>. Di Akses Tanggal 27 Februari.

memerintahkan manusia untuk menjaga kesehatan dan kebersihan fisik, dan memerintahkan manusia untuk menjaga kesehatan mental dan jiwanya. Kesehatan manusia dapat diwujudkan dalam beberapa dimensi, yakni jasmaniah material melalui keseimbangan nutrisi, kesehatan fungsional organ, dan kesehatan pikiran; serta kesehatan ruhani yang disembuhkan oleh dimensi spiritual keagamaan⁹⁹

Masjid berfungsi sebagai balai pengobatan, pada masa Rasulullah, masjid di jadikan balai pengobatan bagi seluruh pejuang-pejuang yang mengalami luka setelah berperang. Setiap sisi ruangan/bagian masjid selalu di manfaatkan oleh rasulullah untuk segala hal aktifitas duniawi (hablumminannas). Jika masjid memiliki balai pengobatan seperti klinik atau rumah sakit, maka masyarakat yang membutuhkan akan sangat terbantu dalam pengobatannya. Dan masjid juga tidak sepi setiap harinya. Nabi Muhammad SAW. banyak memberikan penjelasan tentang kesehatan. Nabi mengajak kaum Muslim untuk membiasakan hidup sehat dan mencegah penyakit, memelihara kesehatan diri, mengatur pola makan, menjaga kebersihan rumah dan lingkungan.¹⁰⁰

3. Peran masjid

Peran dalam masjid untuk masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu berdasarkan penjelasan historis dan menurut ilmu sosial. Di dalam penjelasan historis, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh

⁹⁹ Ismail Efendy, Didin Hafidhuddin, & Kk, Konstruksi Pendidikan Kesehatan Lingkungan Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. XI No. 2 (Juli-Desember 2016), 344.

¹⁰⁰ Muhammad, Ramzan Akhtar. Towards An Islamic Approach For Environmental Balance, *Jurnal Islamic Economic Studies*, Vol.3, No.2, (June 1996), Dan Muhammad Taufiq, Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Tentang Alam Dan Lingkungan, *Hermedia*, Vol. 6 Nomor 2, 2007), 212-215.

seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Dalam ilmu sosial, peran diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Dari penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini peran masjid sangat penting dalam kedudukannya sebagai wadah dalam mempersatukan umat islam. masih banyak peran masjid dalam pemberdayaan umat Islam, baik secara individu, sosial maupun dalam hubungan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁰¹

Sedangkan Menurut Soerjono Soekanto peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup tiga hal. Pertama, peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Kedua, peran mencakup konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Ketiga, peran melibatkan suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya.

¹⁰¹ R. Taufiqurrochman, "Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid", *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Uin Maulana Malik Ibrahim Malang), 4.

Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu muncul yang dinamakan peran (role). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan dikarenakan dalam masyarakat yang selalu berpacu dengan kemajuan zaman, dinamika masjid-masjid sekarang banyak yang menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi.¹⁰²

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat ditemukan bahwa peran tidak hanya dilakukan oleh aktor manusia namun juga institusi, dalam hal ini masjid. Sehingga masjid juga mampu memiliki peran yang nyata dalam pemberdayaan masyarakat terutama umat Islam dengan serangkaian kegiatan dakwah yang sesuai dengan Al-Quran dan as-Sunnah. Terutama dalam mempersatukan jamaah masjid walaupun pada mulanya adalah suatu komunitas yang berbeda, akan tetapi dengan usaha yang dilakukan oleh takmir masjid jogokariyan yogyakarta melalui berbagai aktifitas sedikit demi sedikit diharapkan mempunyai dampak positif.

Masjid, sebagai entitas yang secara langsung menyentuh komunitas akar rumput, harus memaksimalkan perannya. Dari keterangan di atas jelaslah, bahwa dalam Islam mesjid merupakan tempat ibadah, tempat pembinaan dakwah-dakwah

¹⁰² Mohammad, E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), 10.

dan pusat kegiatan umat Islam, dan Rasulullah juga mempergunakan mesjid sebagai tempat mengatur urusan-urusan kenegaraan dan pemerintahan¹⁰³

D. Manajemen Pengelolaan Masjid

Pengelolaan masjid secara professional dan berpandangan ke depan adalah salah satu cara untuk merebut kembali kejayaan Islam yang sempat dirampas oleh negara barat. Tanpa ditangani secara profesional, maka masjid hanya merupakan monumen dan kerangka bangunan mati yang tidak dapat memancarkan perjuangan syiar dan penegakan risalah kerasulan.¹⁰⁴

Manajemen pengelolaan masjid yang dimaksud adalah kegiatan atau kegiatan untuk mengatur penggunaan sumber daya untuk pencapaian tujuan bersama yaitu mensejahterakan ekonomi masyarakat. Salah satu strategi untuk mensejahterakan masyarakat yaitu melalui pemberdayaan ekonomi masjid sebagai wadah fungsi sosial ekonomi.

Istan menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah “membantu klien (pihak yang diberdayakan), yaitu yang membutuhkan, baik yang miskin (miskin) sehingga mereka mendapatkan kekuatan untuk membuat keputusan dan menentukan tindakan yang akan mereka ambil untuk meningkatkan kehidupan mereka, termasuk mengurangi efeknya. hambatan pribadi dan sosial melalui

¹⁰³ Muhsinah Ibrahim, *Pendayagunaan Mesjid Dan Menasah Sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah*, *Jurnal Al-Bayan* Vol. 19, No. 28, (Juli-Desember 2013), 90.

¹⁰⁴ Supardi Dan Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*, (Yogyakarta: Uii Press, 2001), 8.

peningkatan kesejahteraan mereka. Pengelolaan atau idarah masjid, disebut juga Manajemen Masjid, pada garis besarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- (1) Manajemen Pembinaan Fisik Masjid (*Physical Management*) dan
- (2) Pembinaan Fungsi Masjid (*Functional Management*). Manajemen Pembinaan

Fisik Masjid meliputi kepengumsan, pembangunan dan pemeliharaan fisik masjid, pemeliharaan kebersihan dan keanggunan masjid pengelolaan taman dan fasilitas-fasilitas yang tersedia. Pembinaan fungsi masjid adalah pendayagunaan peran masjid sebagai pusat ibadah, dakwah dan peradaban Islam sebagaimana masjid yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.¹⁰⁵

Manajemen pengelolaan masjid akan melibatkan orang lain secara efektif dan efisien yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengaturan, kompilasi, mobilisasi, pengendalian, pengendalian dan sebagainya sehingga apa yang direncanakan dapat berjalan dengan baik dan maksimal sesuai dengan bisnis dan potensi yang dimiliki. Di era modern masjid mengalami penurunan peran dan fungsi, selama masa Nabi Muhammad, masjid menjadi pusat dari semua kegiatan. Meskipun masalah masyarakat semakin kompleks, terutama di bidang ekonomi.

Potensi yang demikian besar harus dikelola dengan baik dan profesional. Oleh karena itu, ada kebutuhan dalam manajemen pengelolaan masjid. Sehingga masjid yang dikelola dapat memiliki dampak multi terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Manajemen masjid akan mencakup perencanaan,

¹⁰⁵ Aziz Muslim, Manajemen Pengelolaan Masjid, Aplikasi, *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. V, No. 2, (Desember 2004), 110.

pengorganisasian, pelaksanaan, pendelegasian, dan pengawasan atau pemantauan sumber daya manusia dan keuangan masjid untuk mencapai tujuannya (sasaran).

1. Perencanaan

Perencanaan dalam konteks manajemen masjid adalah rangkaian kegiatan yang akan dilakukan oleh pengelola masjid dan sasaran kegiatan untuk masa atau waktu mendatang yang di susun secara sistematis sebagai kebijakan pengurus masjid yang memberikan arah atau menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan untuk tujuan yang telah ditetapkan bersama. Bentuk perencanaan dibedakan dalam dua bentuk yaitu perencanaan dasar (perencanaan sebelum ada bangunan dan setelah ada bangunan) dan perencanaan pengembangan (rencana induk pengembangan dan rincian kegiatan pengembangan) dengan jangka waktu bervariasi yaitu jangka pendek, menengah, dan jangka Panjang.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam konteks manajemen masjid adalah pengelompokan kegiatan-kegiatan kemasjidan dalam kesatuan kesatuan tertentu, menetapkan para pelaksana yang kompeten pada kesatuan-kesatuan tersebut serta memberikan wewenang dalam jalinan hubungan di antara mereka.¹⁰⁶

Praktik pengorganisasian dilakukan dengan melalui tahapan analisa terhadap perencanaan yang telah disusun dan akan dilaksanakan pada periode yang

¹⁰⁶ Eman Suherman, *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas Sdm Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 86-91

bersangkutan. Lalu kemudian mengelompokkan seluruh tugas dan pekerjaan yang relatif selaras mulai dari yang global hingga yang operasional sebagai pijakan dalam menyusun struktur organisasi, job specification serta job description yang dibutuhkan. Dari langkah tersebut lalu disusun struktur kerja dan dilakukan penempatan sdm yang sesuai agar pekerjaan bisa segera dijalankan.

3. Pendelegasian

Pendelegasian menurut Siswanto adalah memberikan kekuasaan kepada seseorang untuk bertindak terhadap kita, dimana didalamnya terkandung apa yang kita miliki. Pihak yang diberi kekuasaan bertanggung jawab kepada pihak yang memberi kuasa. Dalam ungkapan lain, pendelegasian dapat diartikan memberikan wewenang formal kepada orang lain (kekuasaan sah) dan bertanggung jawab untuk melaksanakan aktivitas tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendelegasian tugas dan wewenang adalah pelimpahan atau pemberian tugas, otoritas dan tanggung jawab dari pimpinan atau kesatuan organisasi kepada seseorang atau kesatuan organisasi lain untuk melakukan aktivitas tertentu, yang dalam pada pihak yang memberi delegasi.¹⁰⁷

al-Qur'an Surat 6 (alAn'am) : 135 yang mengisyaratkan bahwa diantara persoalan penting yang perlu diperhatikan dalam pendelegasian adalah

¹⁰⁷ Harmonedi, Pendelegasian Tugas Dan Wewenang Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam-Murabby* Volume 2 Nomor 1 (April 2019), 81-82.

penyesuaian antara aspek yang didelegasikan dengan fungsi dan keahlian penerima delegasi, seperti tersirat pada ayat berikut:

فَلْيَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ مَنْ تَكُونُ لَهُ عُقُوبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

"Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan"

Pemberi delegasi perlu melihat secara sesama objek yang didelegasikan serta pihak yang akan menerima delegasi, perlu menyesuaikan antara kemampuan penerima delegasi dengan objek. Begitu juga sebaliknya penerima delegasi perlu menyadari batas kemampuannya sendiri sehingga tidak memikul beban dan tanggung jawab melebihi kapasitas dirinya.

4. Pengawasan

Pada umumnya, pengawasan dilakukan oleh pimpinan instansi atau pegawai yang lebih tinggi kedudukannya dari pegawai yang diawasinya. Masjid sangat memerlukan pengawasan sesuai manajemen yangbtekah di terpakkan. Kerena pengawasan sebagai salah satu fungsi manajemen dalam masjid yang telah lama diterapkan, baik itu di instansi pemerintah maupun swasta dalam meningkatkan disiplin kerja.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Baihaqi, Pengawasan Sebagai Fungsi Manajemen Perpustakaan Dan Hubungannya Dengan Disiplin Pustakawan, *Jurnal Libria*: Volume 8, Nomor 1: (Juni 2016), 130.

Disamping itu, pengawasan juga dapat meningkatkan prestasi kerja pegawai. Masalah disiplin merupakan suatu yang perlu di tegakkan dalam suatu instansi. Pengawasan merupakan sebuah aspek penting dalam manajemen aparatur negara agar segala tugas, fungsi, dan program-program yang dijalankan pemerintah dapat berjalan sebagaimana mestinya. Fungsi pengawasan juga sangat berpengaruh terhadap kinerja karena dalam proses pengawasan dapat mengendalikan pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan.¹⁰⁹

5. Pemantauan Sumber Daya

Pemantauan sumber daya merupakan salah satu kegiatan dalam manajemen jaringan, dimana server yang dipantau harus tetap terjaga layanannya, baik server yang berupa server fisik atau virtual server.¹¹⁰

Kehidupan Rasulullah SAW dan masyarakat muslim di masa beliau adalah teladan yang paling baik implementasi Islam, termasuk dalam bidang manajemen sumber daya . Bahwa beliau benar-benar teliti dalam menempatkan seseorang dilihat dari mampu atau tidaknya menyelesaikan suatu amanah yang diberikannya khususnya dalam bidang manajemen.

Bahwa beliau menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat atau “*the right man on the right place*”. Menempatkan seseorang sesuai dengan keahliannya merupakan salah satu karakteristik profesionalisme Islam. Dan lebih menekankan

¹⁰⁹ Elly Nielwaty, Prihati & Kk, Pengaruh Pengawasan Terhadap Kinerja Pegawai Disperindag Sub Bidang Pengawasan Barang Dan Jasa Provinsi Riau, *Jurnal Niara* Vol 10 No 1 (Juli 2017), 2.

¹¹⁰Febrian Wahyu Christanto, Pemantauan Sumber Daya Virtual Server Pada Cloud Computing Universitas Semarang Menggunakan Network Monitoring System, *Jurnal Simetris*, Vol 8 No 2 (November 2017), 629.

kepada profesionalisme seorang pegawai. Rasulullah dan para sahabat benar-benar mengimplementasikan nilai-nilai mulia ini dalam kepemimpinannya. Sesuai dengan firman Allah dalam Al Quran Surat Al Anfal ayat 27 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٧

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.

Ayat ini, menyebutkan tentang penempatan pegawai, bahwa seseorang tidak boleh berkhianat dalam menunaikan amanahnya dalam pemantauan sumberdaya yang telah di tetapkan sesuai fungsi, pemantauan sumber daya yang di lakukan oleh masjid kepada masyarakat sangatlah penting untuk kemajuan usaha dan produk yang telah diberikan oleh masjid kepada masyarakat baik pemantauan itu dari lingkunagam, usaha, kerja, dan lain sebagainya, untuk mencapai:

- a. Hasil yang ingin dicapai
- b. Orang yang akan melakukan
- c. Waktu dan skala prioritas
- d. Dana atau modal¹¹¹

Sumber daya alam/SDM dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidupnya. Sumberdaya alam memiliki peran ganda, yaitu sebagai modal pertumbuhan

¹¹¹ Sri Harmonika, Hadits-Hadits Tentang Manajemen Sumber Daya Manusia (Sdm), *Jurnal At-Tadair Prodi Mpi Stai Darul Kamil* Volume 1 Nomor 1 (Tahun 2017), 5-8.

ekonomi (resource based economy) dan penopang sistem kehidupan (life support system).

Atas dasar fungsi ganda tersebut, sumber daya alam senantiasa harus dikelola secara seimbang untuk menjamin keberlanjutan pembangunan nasional. Berbagai permasalahan muncul dan memicu terjadinya kerusakan sumber daya alam dan lingkungan hidup sehingga dikhawatirkan berdampak besar bagi kehidupan makhluk di bumi terutama manusia yang populasinya semakin besar.¹¹²

E. Masjid Sebagai Wadah Pemberdayaan Umat

Pemberdayaan ekonomi umat sangat penting dalam rangka membantu program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Masjid, sebagai entitas yang langsung menyentuh masyarakat *grass root*, tentulah harus dimaksimalkan perannya. Ada masjid yang memiliki dana “gemuk” dan tumbuh dengan kegiatan yang tidak jelas targetnya, sementara di sisi lain ada masjid yang *notebene progresif* kegiatannya dalam membangun “*shaf kultural*”, tetapi hidup kembang kempis karena kekurangan dana.

Menurut Jim Ife¹¹³ pemberdayaan adalah penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan, bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, sehingga mereka dapat menemukan masa depan mereka yang lebih baik. Menurut Gunawan Sumohadiningrat pemberdayaan adalah upaya untuk

¹¹² Jizya , Amanah Aida Qur'an, Sumber Daya Alam Dalam Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam, *El Jurnal Ekonomi Islam* Vol 5. No 1, (Januari-Juni 2017), 1.

¹¹³ Sochimim, Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat, *Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal)* Vol.4, No.1 (Januari- Juni 2016), 38.

membangun daya yang dimiliki dhu'afa dengan mendorong, memberikan motivasi, dan kesadaran, tentang potensi yang dimiliki mereka, serta berupaya untuk mengembangkannya.¹¹⁴

Michael Sheraden mengungkapkan setidaknya ada tiga bidang pemberdayaan, yaitu:¹¹⁵ Pertama, asset manusia (human asset), berkait erat pada pemberdayaan kualitas sumber daya manusia (SDM). Human capital ini termasuk pada golongan asset tidak nyata. Human asset secara umum meliputi intelegencia, latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Usaha-usaha untuk meningkatkan human asset ini biasanya dilakukan dengan berbagai program yang bersifat kualitatif seperti program pelatihan dan keterampilan dalam bentuk kursus-kursus, penyuluhan yang kesemuanya bertujuan untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang pada akhirnya menghasilkan output yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Artinya dalam pemberdayaan adanya proses menjadikan masyarakat berdaya dengan kemampuan yang dimiliki, dengan dukungan dari pihak lain. Logikanya, masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih dan memiliki kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan. Akhirnya, pemberdayaan akan menciptakan dan menyediakan sebuah ruang kepada masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Karena manusia yang dapat

¹¹⁴ 6 Gunaawan Sumahadinigrat, *Pembangunan Daerah Dan Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1997), 165.

¹¹⁵ Ismet Firdaus Dan Ahmad Zaki, *Upaya Meningkatkan Equity Perempuan Dhu'afa Desa Bojong Indah, Parung* (Jakarta: Dakwah Press, 2008), 226.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASIDAN HASIL PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

a. Profil dan Masjid Jogokariyan

Sebelum tahun 1967, di kampung Jogokariyan belum ada masjid. Kegiatan keagamaan dan dakwah berpusat di sebuah langgar kecil di pojok kampung terletak di RT 42 RW 11 (sekarang menjadi rumah keluarga Bpk.Drs.Sugeng Dahlan, selatan rumah Almarhum Bpk.H.Basyir Widyahadi). Langgar berukuran 3x4 meter persegi dengan lantai berundak tinggi ini Ramadhan saja tidak pernah terisi. Maklum masyarakat Jogokariyan pada saat itu umumnya kalangan “ABANGAN” karena kultur Abdi dalam prajurit keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang lebih ngugemi “Tradisi Kejawen” daripada kultur keislaman.¹¹⁶

Kampung Jogokariyan yang dibuka sejak masa HB IV, setelah penduduk ndalem Beteng Baluwerti Keraton telah sesak, maka pada saat itu prajurit Kesatuan dipindah keluar beteng bersama keluarganya dan Abdi Dalem Prajurit dari Kesatuan “Jogokariyo” dipindah di selatan benteng, di utara Panggung Krapyak atau Kandang Menjangan, sehingga tempat tinggal/Palungguhan Prajurit ini sesuai dengan Toponemnya dikenal dengan nama “Kampung Jogokariyan”.¹¹⁷

¹¹⁶ M Jazir, Profil Masjid Jogokariyan Yogyakarta, Dokumen Resmi Masjid Jogokariyan Yogyakarta, 17 Februari

¹¹⁷ Ibid, Dokumen Resmi Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Pada masa HB ke VIII ada perubahan peran prajurit di Keraton Ngayogyakarta yang semula adalah Prajurit Perang hanya menjadi prajurit upacara dan dipersempit yang semula jumlahnya 750 orang hanya menjadi 75 orang saja. Maka para abdi dalam prajurit banyak yang kehilangan jabatan dan pekerjaan.¹¹⁸

Kebiasaan hidup mapan sebagai Abdi Dalem dengan senang judi, mabuk bahkan nyeret (nyandu) harus berubah menjadi petani karena tidak lagi menerima gaji, tetapi diberi tanah Palungguh (sawah) dan Pekarangan, tidak sedikit yang tidak bisa menyesuaikan diri sehingga tanah pekarangan banyak yang jatuh dijual kepada Pengusaha Batik dan Tenun dari Kampung Jogokariyan.¹¹⁹

Maka terjadilah perubahan sosial ekonomi yang cukup membuat syok warga pada saat itu. Kampung Jogokariyan mulai berubah jadi kampung batik dan tenun, generasi anak-anak Abdi Dalem terpaksa bekerja jadi buruh di pabrik-pabrik Tenun dan Batik. Masa-masa kejayaan Batik dan Tenun, merupakan masa buram bagi keturunan Abdi Dalem prajurit Jogokariyan yang tidak bisa menyesuaikan diri, mereka penduduk asli yang sudah menjadi miskin ditengah kemakmuran pendatang, padahal mereka punya gelar bangsawan, Raden atau Raden Mas. Kesenjangan sosial ekonomi ini dimanfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan sentimen kelas buruh dan majikan.¹²⁰

¹¹⁸ Ibid, Dokumen Resmi Masjid Jogokariyan Yogyakarta

¹¹⁹ Ibid, Dokumen Resmi Masjid Jogokariyan Yogyakarta

¹²⁰ Ibid, Dokumen Resmi Masjid Jogokariyan Yogyakarta

yang mendasari pemilihan nama oleh para pendiri dan perintis dakwah, antara lain.¹²⁴

1. Berdasarkan Sunnah Rasulullah SAW, ketika memberi nama masjid yang pertama beliau dirikan di kampung Kuba Madina di beri nama juga “Masjid KUBA” demikian pula dengan masjid yang dibangun di kampung “Bani Salamah” juga dikenal sebagai Masjid “Bani Salamah”, hanya karena ada peristiwa peralihan arah kiblat, maka masjid tersebut kini lebih dikenal sebagai “Masjid Kiblatain”
2. Masjid diharapkan memiliki wilayah yang jelas, dengan nama masjid “Jogokariyan” seperti nama kampungnya, maka otomatis masjid telah memiliki wilayah teritorial dakwahnya.
3. Masjid diharapkan mampu menjadi perekat dan pemersatu masyarakat Jogokariyan yang sebelumnya terkotak-kotak dalam aliran politik dan gerakan politik di masa-masa pergolakan sebelum peristiwa 1965. Masjid Jogokariyan bisa menjadi alat pemersatu umat dan masyarakat berbasis kultur kampung “Jogokariyan” sehingga proses islah masyarakat segera berlangsung melalui masjid pasca terbebasnya masyarakat di masa-masa Demokrasi Liberal yang berpuncak tragedi 30 September 1965.

¹²⁴ Ibid,

1. Lokasi Masjid Jogokaryan Yogyakarta

Masjid Jogokariyan secara geografis terletak di kampung Jogokariyan, kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi tepat Masjid Jogokariyan adalah Jalan Jogokariyan No 36 Yogyakarta. Jangkauan syiar Masjid Jogokariyan meliputi 4 RW (RW 9 12) dan 18 RT (RT 30-47) dengan jumlah penduduk 3970 jiwa dan 887 Kepala Keluarga. 95% dari jumlah penduduknya beragama Islam, dan sisanya (5%) beragama selain Islam. Batas wilayah dakwah Masjid Jogokariyan di sebelah utara adalah Kampung Mantrijeron & Kampung Jageran, sebelah selatan Kampung Krapyak Wetan, sebelah barat Jl. DI Panjaitan dan sebelah timur Jl. Parangtritis.¹²⁵

2. Proses Pembangunan Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan dimulai dari ide oleh H.Jazuri seorang Pengusaha batik dari Karangajen yang memiliki rumah di kampung Jogokariyan, ide ini dibicarakan dengan beberapa tokoh umat dan masyarakat seperti Bpk.Zarkoni (Waktu itu belum Haji), Bpk.Abdulmanan, H.Amin Said (satu-satunya warga yang sudah haji tahun 1957), Bpk.Hadits Hadi Sutarno, KRT Widyodiningrat, Ibu Margono dll.¹²⁶

Dengan kebetulan pada saat itu ada tanah kosong milik Bapak Yudomandoyo seluas 3600m². Posisi di pinggir perempatan Jalan Jogokariyan, tanah ini diwariskan kepada cucunya yaitu Ibu Sukaminah Hadist Hadi Sutarno dan Ibu Saminah Sukadis masing-masing 1800m². Tahun itu suami Ibu Saminah Sukadis baru pensiun dari

¹²⁵ M Jazir, Profil Masjid Jogokariyan Yogyakarta, Dokumen Resmi Masjid Jogokariyan Yogyakarta

¹²⁶ Ibid, Dokumen Resmi Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Departemen Pekerjaan Umum di Temanggung dan ingin pulang kampung ke Jogokariyan. Panitia berinisiatif menawarkan ke Bu Saminah dan keluarga untuk membangun rumah dan seluruh kelengkapannya sebagai pengganti tanah 900m² yang ada di pinggir jalan utama itu untuk didirikan Masjid Jogokariyan dan Alhamdulillah tercapai kesepakatan.

“Dengan pertolongan Allah Swt meskipun harus bekerja ganda antara membangun rumah pengganti dan memulai membangun masjid dijalankan secara serentak. Pembangunan dimulai pada tanggal 20 September 1966, kerja keras selama 11 bulan, pembangunan rumah selesai dan masjid pun selesai pada hari jumat Kliwon 20 Agustus 1967 masjid diresmikan oleh Bapak Isman sebagai Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta kala itu. Di saat itu pula Sholat Jumat pertama di Kampung Jogokariyan ditegakkan dengan imam dan khotib H. Amin Said Noto Widarso.¹²⁷

Dengan ijin Allah Swt alhamdulillah, pada tanggal 20 September 1965, diatas tanah hasil tukar guling itu dilakukan peletakan batu pertama. Bangunan masjid berukuran 9x9 m² ditambah serambi 9x6 m². Sehingga total luas bangunan adalah 15x9 m² terdiri dari Ruang Utama dan Serambi. Bangunan seluas 135 m², sedangkan luas tanah adalah 660 m². Atas izin Alloh SWT, pada bulan Agustus 1967, dalam rangkaian HUT RI ke 22, Masjid Jogokariyan diresmikan oleh ketua PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Kota Yogyakarta¹²⁸

Pak Isman, pada tanggal 20 Agustus dan pembangunan selanjutnya adalah membuat Aula ukuran 19x6 m² di sebelah selatan masjid yang ditengahnya masih ada halaman. Tetapi dalam perkembangan masjid tidak lagi mencukupi luapan

¹²⁷ H. Muhammad Jazir, Ketua Dewan Shuro Masjid Jogokariyan Yogyakarta, Wawancara, 17 Februari 2020 Lihat, Dokumen Sejarah Pendirian Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

¹²⁸ Ibid, Dokumen Resmi Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Jama'ah sehingga di tahun 1976 dibangunlah serambi selatan dengan atap seng dan Tahun 1978 dibangun serambi utara dengan atap Alumunium Krei. Masjid tidak lagi memiliki Halaman, bahkan jalan masuk dari depan (arah timur) tempat meletakkan sandal saja tidak ada, kemudian Ta'mir memutuskan membeli tanah milik Ibu Hj.Sukaminah Hadits Hadi Sutarno seluas 100 m². Sehingga pada Tahun 1978, luas tanah masjid menjadi 760 m². Pada Tahun 1999, ketika terjadi peremajaan Pengurus Ta'mir, dimulai renovasi masjid Tahap I dilanjutkan Tahun 2003 Tahap ke II, masjid menjadi 3 lantai. Alhamdulillah selesai Tahun 2004 dengan menghabiskan dana kurang lebih 2,1 Milyar Rupiah¹²⁹

Pada Tahun 2009, Ibu Hj.Sukaminah Hadits Hadi Sutarno, menawarkan agar tanah beliau di depan masjid dibeli dan disusul dengan keluarga Hery Wijayanto menawarkan tanah dirumahnya dibeli masjid. Alhamdulillah hanya dalam waktu 3 minggu Ta'mir bisa membeli 2 bidang tanah tersebut dengan harga 485 Juta Rupiah yang kemudian dibangun Islamic Center Masjid Jogokariyan, sehingga sekarang luas tanah masjid menjadi 1.478 m². Setelah pembebasan tanah, Ta'mir segera membangun Islamic Center 3 lantai dimana di lantai 3 dibangun 11 kamar penginapan dan di lantai 2 meeting room untuk menjadi "Usaha Masjid" menuju masjid yang mandiri secara finansial.¹³⁰

3. Bagunan Masjid Jogokaryan Yogyakarta

¹²⁹ Ibid, Dokumen Resmi Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

¹³⁰ Ibid, Dokumen Resmi Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Bangunan Masjid Jogokariyan Yogyakarta terdiri dari tiga lantai dan berdiri di tanah seluas 1118 m² dengan luas bangunan di lantai 1 seluas 387 m², lantai 2 seluas 400 m² dan lantai 3 seluas 170 m². Bisa dilihat Rincian ruangan yang tersedia dibawah ini sebagai berikut;

Table 3.1 Profil Bangunan Masjid Jogokariyan tahun 2019¹³¹

No	Aset	Jumlah
1	Luas Tanah	1478 m ²
2	Bangunan Utama	3 Lantai
3	Ruang Utama	1 Buah
4	Serambi	3 Buah
5	Ruang Serba Guna	1 Buah
6	Ruang Tidur/Penginapan	3 Buah
7	Ruang Etalase	1 Buah
8	Ruang Etalase	1 Buah
9	Ruang Gudang	3 Buah
10	Ruang Poliklinik	1 buah

¹³¹ Diambil Dari Arsip Profil Masjid Jogokariyan Yogyakarta Pada Tanggal 17 Februari 2020

11	Ruang Perpustakaan	1 Buah
12	Garasi	1 Buah
13	Tempat wudhu	5 Lokal
14	Kamar Mandi	30 Buah
15	Ruang Dapur	1 Buah
16	Menara	1 Buah
17	Islamic Center	1 Buah
18	Hotel kualitas Bintang 4	11 Kamar
19	Sekretariat	1 Buah
20	CCTV	1 set (16 kamera)
21	Mobil operasional Masjid	1 Buah

b. Program Unggul Masjid Jogokariyan Yogyakarta

1. Pemetaan Jamaah
2. Mengundang Jamaah ke Masjid dengan Penuh Hormat
3. Gerakan Infak Selalu Tersisa Nol Rupiah

4. Gerakan Jamaah Mandiri
5. Skenario Planning

c. Visi dan Misi Masjid Jogokariyan

Adapun visi dan misi masjid Jogokariyan Yogyakarta sebagai berikut:¹³²

1). Visi

Terwujudnya masyarakat sejahtera lahir bathin yang diridhai Allah Swt melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di Masjid”

2). Misi

Adapun misi dari Masjid ini antara lain:

- Menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat
- Memakmurkan kegiatan ubudiyah di Masjid
- Menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rokhani jama'ah
- Menjadikan masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat
- Menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat

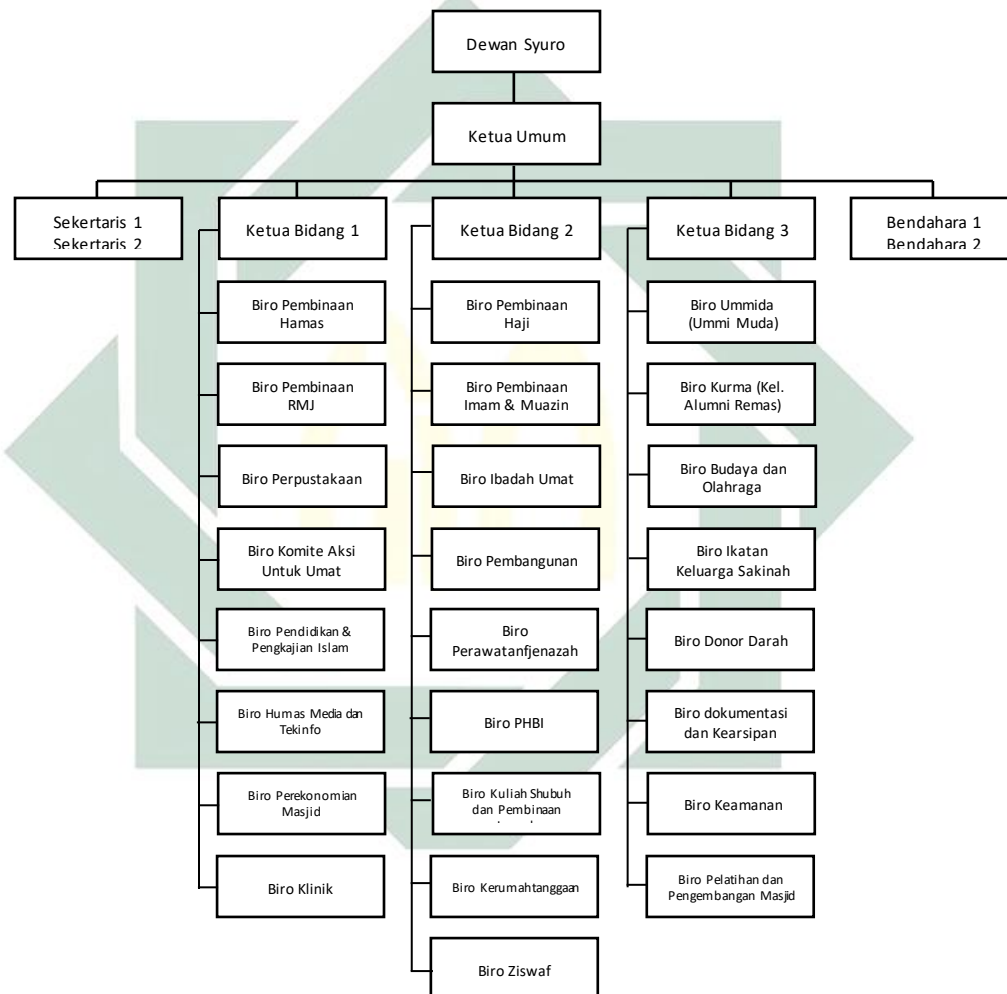
d. Program Kerja Masjid Jogokariyan

Sebelum peneiliti memaparkan program kerja masjid jogokarian ini sebagai titik utama peneliti untuk melakukan penetian, maka terlebih dahulu disampaikan penyusunan kepengurusan Takmir Masjid Jogokariyan. Penyusunan pengurus ini diawali dengan pemilihan umum Takmir yang diselenggarakan tiap 4 tahun sekali.

Dari pemilihan yang diikuti oleh warga dan jamaah Masjid Jogokariyan ini, dipilih

¹³² Dokumen Masjid Jogokariyan Yogyakarta, 17 Februari 2020.

SUSUNAN PENGURUS TAKMIR MASJID JOGOKARYAN
PERIODE 2019-2023



Sumber, Takmir Masjid Jogokariyan, 2020.,¹³³

¹³³ Sumber, Takmir Masjid Jogokariyan, 2020.,

“Memang untuk memakmurkan masjid ini sangat membutuhkan potensi antar pengurus masjid yang menjadi pengembangan untuk terus berkembang dalam memberikan yang terbaik kepada umat atau jamaah dan masyarakat muslim lainnya. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah bagaimana agar masjid dapat merangkul seluruh umat muslim di wilayah dakwahnya tersebut”.¹³⁶

Gari-garis besar, program kerja Masjid Jogokariyan Yogyakarta:

1. Memasyarakatkan masjid dan memasjidkan masyarakat
2. Membangun kelembagaan masjid yang profesional dalam karya, ikhlas dalam niat
3. Melaksanakan tertib administrasi, efisiensi, transparansi dalam anggaran
4. Mengembangkan seluruh potensi jama'ah bagi kemakmuran masjid dan kesejahteraan jamaah
5. Mengembangkan Dakwah jama'ah dan jama'ah dakwah
6. Pendekatan kesejahteraan dalam dakwah
7. Menggarap dan membina generasi muda yang berjasad kuat, berwawasan luas, berjiwa marhamah, berprestasi, dan mandiri
8. Membina keluarga jama'ah yang sakinah sebagai benteng ketahanan ummat
9. Mengelola majlis-majlis ta'lim yang terencana dan terprogram untuk pemahaman Islam yang utuh dan luas, sempurna
10. Peningkatan kualitas ibadah dari segi syar'i maupun teknis
11. Menggali sumber dana yang optimal tanpa harus memberi beban kepada jama'ah.

¹³⁶ Dwi Agus Abadiyanto, Ketua Umum Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta, “Wawancara”, Tanggal 17 Februari 2020

Takmir masjid Jogokariyan bersama para takmir lainnya, masuk pada langkah strategis dan praktis. Yaitu dengan konsep Manajemen Masjid, ada di 3 langkah: Pemetaan, pelayanan, dan pemberdayaan ekonomi. Pada konteks pemetaan, bisa diartikan, setiap Masjid harus memiliki peta dakwah yang jelas, wilayah kerja yang nyata, dan jama'ah yang terdata. Pendataan yang dilakukan Masjid terhadap jama'ah mencakup potensi dan kebutuhan, peluang dan tantangan, kekuatan dan kelemahan.¹³⁷

Di masjid Jogokariyan, para takmirnya, menginisiasi sensus Masjid. Pendataan tahunan ini menghasilkan data base dan peta dakwah yang komprehensif. Data base dan peta dakwah Jogokariyan tak cuma mencakup nama KK dan warga, pendapatan, pendidikan, dan lainnya, melainkan sampai pada siapa saja yang shalat dan yang belum shalat, yang berjamaah di masjid dan yang tidak, yang sudah berqurban dan berzakat di Baitul Maal Masjid Jogokariyan, yang aktif mengikuti kegiatan Masjid atau belum, yang berkemampuan di bidang apa dan bekerja di mana, dan seterusnya. Detail sekali. Peta dakwah Jogokariyan memperlihatkan gambar kampung yang rumah-rumahnya berwarna-warni: hijau, hijau muda, kuning, dan seterusnya, hingga merah. Di tiap rumah, ada juga atribut ikonik: Ka'bah (sudah berhaji), unta (sudah berqurban), koin (sudah berzakat), peci, dan

¹³⁷ H. Muhammad Jazir, Ketua Dewan Shuro Masjid Jogokariyan Yogyakarta, Wawancara, 18 Februari 2020. Lihat, Dokumen Sejarah Pendirian Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Islam di Jogokaryan sangat kuat. Tiap pekan, Masjid Jogokariyan menerima ratusan tamu. Konsumsi untuk para tamu, diorderkan secara bergiliran dari jama'ah yang memiliki rumah. Masih dalam konsep pelayanan, Masjid Jogokariyan juga menerapkan Gerakan Infak Selalu Tersisa Nol Rupiah. Takmir masjid Jogokariyan membuat sistem keuangan Masjid Jogokariyan yang berbeda dari masjid lainnya. Jika ada Masjid mengumumkan dengan bangga bahwa saldo infaknya jutaan, maka Masjid Jogokariyan selalu berupaya keras agar di tiap pengumuman saldo infak harus sama dengan Nol, karena Infak itu sendiri ditunggu pahalanya untuk menjadi amal shalih, bukan untuk disimpan di rekening Bank.¹⁴⁴

2. Pelayanan

Dalam konsep pelayanan, Masjid Jogokariyan Menganalisa apa yang dibutuhkan oleh jama'ah dan warganya. Maka Masjid Jogokariyan akan hadir memberikan Solusi. Adapun langka-langka dalam konsep pelayanan ini adalah pertama, membidik potensi pada jamaah. Kedua, pandai melihat peluang yang ada pada jamaah. Ketiga, cermat melihat kebutuhan jamaah.

Sebagai bentuk pelayanan kepada jamaahnya, hal pertama yang dilakukan oleh pengurus masjid adalah Mengundang Jamaah ke Masjid dengan Penuh Hormat.

Data jama'ah tersebut digunakan untuk Gerakan Shubuh Berjama'ah. Sehingga,

¹⁴⁴ Muhammad Jasir, Ketua Dewan Syuro Masjid Jogokariyan Yogyakarta, Wawancara, Tanggal 17 Februari 2020.

pada 2004, dibuat sebuah terobosan program baru agar para jamaah lebih meramaikan masjid. Caranya, yaitu dengan membuat Undangan Cetak, layaknya pernikahan. Semua undangan ditulis dengan daftar nama. Undangan itu persis berbunyi “Mengharap kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, dalam acara Shalat Shubuh Berjama’ah, besok pukul 04.15 WIB di Masjid Jogokariyan..”

Selain yang telah disebutkan di atas, Masjid Jogokariyan juga melayani jamaahnya diberbagai bidang seperti:

- a) Pelayanan sosial
- b) Pelayanan pendidikan
- c) Pelayanan Sandang/Pangan/Papan

3. Pemberdayaan

Dalam hal pemberdayaan, Masjid Jogokariyan telah berupaya memberdayakan semua potensi yang bisa dimaksimalkan oleh masjid. Segala kebutuhan Masjid Jogokariyan yang bisa disediakan jama’ah, diorder dari jama’ah. Masjid Jogokariyan juga berkomitmen tidak membuat Unit Usaha agar tak menyakiti jama’ah yang memiliki bisnis serupa.

Adapun yang telah dilakukan oleh Masjid Jogokariyan adalah memberdayakan ekonomi umat, dengan memberikan lapangan kerja kepada para jamaah. Seperti

pemberian lokasi jualan samping masjid untuk jamaah yang usaha membuka angkringan dengan jadwal bergilir. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut.

4. Permbinaan

- a. Memahamkan tentang islam
- b. Meningkatkan peran warga di masjid
- c. Mempererat ikatan yang suda terbentuk
- d. Membentuk masyarakat berproses masjid¹⁴⁵

Masjid Jogokariyan memiliki cara penyampaian yang luar biasa kepada para jamaahnya. Dan Masjid jogokariyan tidak meniru cara penyampaian pertanggungjawaban masjid-masjid pada umumnya, yaitu biasanya hanya disampaikan lewat selebaran-selebaran kertas yang ditempel di dinding atau mading masjid. Masjid Jogokariyan berusaha menghormati dan menghargai jamaahnya dengan pembuatan buletin atau semacam majalah yang berisi tentang kegiatan, karya tulis, dan pendanaan masjid, yang kemudian diberikan oleh pengurus Masjid langsung ke rumah-rumah jamaahnya. Dan ini biasanya terbit setiap satu tahun sekali. Adapun langkah-langkah dalam tahapan pertanggungjawaban ini adalah masjid memberikan laporan dalam bentuk tertulis.

¹⁴⁵ <https://Masjidjogokariyan.Com/Materi-Manajemen-Masjid/>, Diakses Pada Tanggal 27 Februari 2020.

Dan itu tidak hanya disediakan di mesjid, tapi disebar. Sehingga sudah 22 tahun masjid menerbitkan Buletin Idul Fitri (Bulif). Selain itu masjid juga menerbitkan buletin khusus Haji dan buletin An Nakhri yaitu buletin khusus Qurban. Sehingga dengan diterbitkannya buletin ini mampu memberikan pertanggungjawaban yang lebih spesifik kepada para jamaahnya.¹⁴⁶

Selain itu Masjid Jogokariyan juga merenovasi semua rumah jamaah untuk dibangun menjadi lantai dua. Sebagaimana Mekkah dan Madinah. Lantai satu untuk berbisnis dan lantai dua untuk rumah. Sehingga kedepannya kampung Jogokariyan akan dikenal juga dengan kampung bisnis yang pusatnya adalah Masjid Jogokariyan. Selain pemberdayaan ekonomi umat, Masjid Jogokariyan juga memberdayakan jamaahnya untuk ikut berperan aktif dalam kepengurusan masjid. Jamaah yang ahli ekonomi di berikan amanah untuk memegang pembendaraan masjid dan lain sebagainya. Sehingga golnya adalah jamaah merasa memiliki masjid itu sendiri.¹⁴⁷

“Masjid sebagai lembaga masyarakat harus mampu mempersatukan gagasan dari masyarakat terutama umat muslim dalam hal pengoptimalan fungsi masjid”¹⁴⁸

Adapun langkah-langkah dalam konsep pemberdayaan ini adalah pertama, memulai dari data. Yaitu bertujuan untuk mengetahui apa saja problem yang dihadapi oleh jamaah. Kedua, mengetahui potensi yang dimiliki oleh jamaah.

¹⁴⁶ Buletin Idul Fitri Masjid Jogokariyan Yogyakarta, 1440 H.

¹⁴⁷ Observasi Peneliti, Masjid Kampung Jogokariyan Yogyakarta, 28, Oktober 2019.

¹⁴⁸ Muhammad Jazir, Asp, Ketua Dewan Shuro Masjid Jogokariyan Yogyakarta, Wawancara, 18 Februari 2020. Lihat, Dokumen Sejarah Pendirian Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

BAB 1V

ANALISIS SAJIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Strategi adalah prioritas atau arah keseluruhan yang luas diambil oleh organisasi. Cornelis dan Miar mengatakan bahwa dalam konsep pemberdayaan ekonomi rakyat ada dua strategi, yaitu: memberi peluang agar sektor masyarakat modern dapat tetap maju, dan kemajuannya dibutuhkan untuk pembangunan bangsa secara keseluruhan (dengan pendekatan deregulasi), dan memberdayakan sektor ekonomi lapis rakyat yang masih tertinggal dan hidup diluar atau dipinggiran jalur kehidupan modern. Memberdayakan (empowerment) adalah memampukan dan memandirikan lapisan masyarakat itu sendiri.¹⁴⁹

Dapat dilihat bahwa Masjid Jogokariyan Yogyakarta melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pinjaman lunak kepada masyarakat. Pemberdayaan dalam bentuk bantuan modal bisnis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan menghindari praktik ribawi. Pencapaian yang diharapkan dalam program masjid mandiri dapat memberikan sebuah harapan bagi pencapaian tujuan program pemerintah, yang menjadi agenda proriaritas dalam penanggulangan kemiskinan¹⁵⁰ pengembangan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui

¹⁴⁹ Hendrik Yasin, Upaya Strategis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (Kube), *Jurnal Administrasi Publik*, (Volume 5 No. 1 Thn. 2015), 40.

¹⁵⁰ Wisnu Indrajit Vo Soimin, *Pemberdayaan Masyarakat Dan Pembangunan*, (Malang: Intrans Publishing, September 2014), 16.

“organisasi pembelajaran sinergik” sudah dilakukan pada masjid pada masjid Jogokaryan yang namakan masjid mandiri terutama dalam percepatan penanggulangan kemiskinan melalui pendekatan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik, karena pemberdayaan ekonomi merupakan strategi pembangunan nasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, mengurangi angka kemiskinan serta stabilitas sistem keuangan. Sasaran pemberdayaan ekonomi ditujukan kepada kelompok masyarakat yang mengalami hambatan dalam akses layanan keuangan. Strategi pemberdayaan ekonomi secara eksplisit menasar kepada kelompok dengan kebutuhan terbesar atau yang belum dipenuhi atas layanan keuangan yaitu tiga kategori penduduk (orang miskin berpendapatan rendah, orang miskin bekerja, dan orang hampir miskin) dan tiga lintas kategori yaitu pekerja migran, perempuan dan penduduk tinggal di daerah tertinggal. Pemberdayaan tidak akan bersifat ketika dalam pemberdayaan itu sendiri tidak membawa dampak baik kepada masyarakat melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi¹⁵¹

¹⁵¹ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 81.

Agar kita mengetahui sampai sejauh mana golongan penduduk yang menjadi sasaran pemberdayaan ekonomi, maka ditetapkan indikator pemberdayaan ekonomi antara lain; peningkatan control dalam pendayagunaan, saluran, dan keterampilan.

Peneliti menemukan bahwa pemberdayaan ekonomi masjid ini menjadi trend di Indonesia, tanpa disadari praktik pemberdayaan ekonomi sudah dilakukan oleh takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Berikut ini pemaparan pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

1. Pemberdayaan Ekonomi pada masjid Jogokariyan

a. Pendayagunaan

Dilihat dari tiga hal diatas yaitu bagaimana berjalannya proses kegiatan, dan adanya peningkatan *Control* pendayagunaan, saluran dan keterampilan/kualitas terhadap kegiatan dan sumber daya, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta penguatan organisasi lokal. Analisis terutama dilakukan terhadap penggunaan layanan keuangan di Masjid Jogokariyan, cukup mudah dirasakan masyarakat atau jama'ah. Masyarakat yang ingin meminjam modal usaha dapat bertransaksi dengan lembaga baitul maal ataupun secara langsung dengan pengurus takmir Masjid Jogokariyan. Layanan yang dilakukan dikantor takmir mapun ruang kantor baitul maal. Layanannya sangat mudah, praktis dan tidak berputar atau berbelit ketika masyarakat yang datang untuk meminjam bantuan modal. Bahkan syarat yang diajukan sangat memudahkan masyarakat dan tanpa ada jaminan. Mereka cukup

bersedia berjamaah di masjid dan selalu memakmurkan masjid. Adapun syarat pembiayaan pinjaman di Masjid Jogokariyan lewat Baitul Maal, sebagai berikut¹⁵²:

- Jama'ah/masyarakat harus wajib aktif menunaikan sholat shubuh secara rutin selama 2 Minggu.
- Harus Mengikuti majelis dhuha di Masjid Jogokariyan pada setiap Kamis pagi.
- Usaha yang dijalankan harus halal dan tidak ada unsur terzalimi dan jauh dari praktik riba
- Memiliki komitmen dan semangat kuat dalam menjalankan usahanya sesuai anjuran Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw.

Untuk pinjaman tak dikenakan biaya adminitrasi apalagi bunga. Karena akad yang dipakai oleh takmir Masjid Jogokariyan adalah akad *qardh*, proses pengembalian pinjaman bersifat fleksibel. Jika ada masyarakat yang meminjam kemudian tidak dapat mengembalikan pinjaman karena usahanya bangkrut, maka takmir tidak membebaniya dengan pengembalian. Tak ada unsur pemaksaan dalam pengembalian. Kendati menggunakan akad Qardh, namun masyarakat rajin mengembalikan pinjaman.

Pada Masjid Jogokariyan, sebagian besar warga atau jama'ah memiliki potensi untuk mencapai aksesibilitas pada sistem keuangan yang dikelola takmir masjid

¹⁵² Welly Aryadi, Takmir Masjid (Ketua Baitul Mal Dan Pengelola Penginapan Masjid Jogokariyan) “Wawancara”, Tanggal 18 Februari 2020

dengan tersedianya lembaga baitul maal, sebagai wadah layanan keuangan warga. Namun warga belum menggunakan layanan itu dengan baik.

Dari hasil penelitian, kemudahan pembiayaan di masjid Jogokariyan belum dilakukan secara konsisten dan teratur. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi pembiayaan yang sangat terbatas dan pemanfaatan pembiayaan tersebut tidak berlangsung dalam waktu yang lama. Ini juga dibuktikan dengan masyarakat sasaran yang hampir semuanya tidak mampu mengakses kembali pembiayaan yang disediakan Baitulmal maupun pihak takmir sendiri. Rata-rata masyarakat sasaran yang ada hanya melakukan pembiayaan sekali dalam membangun usahanya. Itupun dengan pembiayaan yang sangat kecil, berkisar antara Rp1.500.000 sampai Rp7.500.000. Ketidakmampuan masyarakat sasaran dalam mengakses kembali pembiayaan salah satunya disebabkan karena faktor pemahaman dan pengetahuan akan skema pembiayaan, jumlah pembiayaan yang terasa kurang akibat dari keterbatasan dana pada baitulmal, sehingga masyarakat sasaran hanya bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan belum mampu mengembangkan usahanya yang lebih maju.

Ini menunjukkan bahwa peran dominan institusi keuangan non-formal di Indonesia, khususnya pada daerah-daerah terpinggirkan maupun terpencil, mengindikasikan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat secara formal belum berfungsi maksimal dan menyeluruh secara merata. Disisi lain, warga Jogokariyan juga memiliki rekening di bank namun itu tidak cukup untuk menunjukkan sistem keuangan yang memadai. Bagi warga, keberadaan jasa keuangan seperti bank

harusnya memiliki cukup manfaat. Namun manfaatnya belum begitu dirasakan masyarakat Jogokariyan. Oleh karena itu, indikator penggunaan ini harus dimasukkan ke dalam pengukuran sistem keuangan yang dapat membuat masyarakat benar-benar merasakan adanya pemberdayaan ekonomi lewat masjid.

Dalam penelitian ini, indikator penggunaan dilihat dari proporsi jumlah pembiayaan (financing) atau bantuan yang dikeluarkan Masjid Jogokariyan yang terdiri dari baitul maal, Lazis, takmir, terhadap pemberian bantuan pemberdayaan ekonomi selama tahun 2018. Berikut penggunaan pembiayaan pinjaman pada Baitul Maal Masjid Jogokariyan Yogyakarta, sebagaimana dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Pembiayaan Pinjaman Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Per 1 Mei 2018 – 30 April 2019

No	Kegiatan	Pinjaman Rp
1	Bantuan sembako, kesehatan, pendidikan, usaha.	298.137.000
2	Anak yatim	30.000.000
3	Fisabilillah	170.316.250
4	Amil (operasional baksos, cetak2, spanduk, dll)	10.326.500
5	Gharim	1.000.000
6	Musafir	11.682.000
7	ATM beras	118.062.500
8	Benah-benah rumah dan masjid	25.650.000
9	Bantuan air bersih	10.000.000
10	Renovasi amal usaha produktif	2.000.000
	Total Penyaluran	677.174.250

Sumber : Laporan Keuangan Baitul Maal Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Dari proporsi indeks Keuangan Masjid Jogokariyan pada Tabel diatas, dimensi ketersediaan memiliki dampak paling tinggi selama periode tahun 2018-2019, diikuti oleh pendayagunaan kemudian saluran. Hasil ini mengindikasikan bahwa

bantuan dana dalam pemberian modal usaha di Masjid Jogokariyan utamanya ditentukan oleh dimensi availabilitas, penggunaan dan aksesibilitas. Sementara dimensi keterampilan hanya memiliki proporsi yang relatif kecil dibanding keduanya. Ini menunjukkan peran Masjid Jogokariyan dalam mengintermediasi masyarakat sasaran cukup baik lewat dana-dana ZIS.

Disisi lain, lamanya pinjaman tidak menentu. Walaupun ada standar waktu pengembalian dan tidak ada pemaksaan. Warga diberi kebebasan untuk mengembalikannya kapan saja. Dikatakan pihak baitul maal, ada pinjaman warga, tapi tidak mampu dikembalikan, maka diberi pemotongan pinjaman. Namun jika tidak mampu, maka warga tersebut dibebaskan dari beban pengembalian. Tapi hal ini tidak terjadi pada semua warga. Sebagian besar warga secara berangsur mengembalikan pinjaman tersebut namun dalam waktu yang lama dan tidak menentu dalam pengembaliannya.

b. Saluran

Masjid Jogokariyan selama ini sudah berperan sebagai “bank”, dimana anggaran masjid diperoleh dari dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS). Selain menerima bantuan materi (uang), juga menerima non materi. Dana-dana ini disamping disalurkan untuk kepentingan program kegiatan takmir masjid, juga disalurkan pada kegiatan sosial kemanusiaan. Dan ini dilakukan secara rutin. Khusus untuk sosial kemanusiaan tersebut, sasaran utama dari kegiatan ini adalah masyarakat yang

masuk kategori masyarakat berpendapatan rendah, dhuafa, fakir, miskin, yatim piatu.

Sentuhan akan rasa ini akan membawa masyarakat bertumbuh, kemudian merangsang semangat kebangkitan untuk meningkatkan kemampuan diri dan lingkungan, untuk mengetahui secara jelas masyarakat sasaran yang dibantu, oleh takmir Masjid Jogokariyan diterapkan pada 3 (tiga) langkah manajemen strategis dengan melibatkan para RW dan RT. Ketiga langkah strategis itu diantaranya pemetaan, layanan dan pemberdayaan. Sensus penduduk dilakukan takmir Masjid Jogokariyan guna untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan masyarakat setempat. Sensus ini, selain memuat nama anggota keluarga, memuat juga tingkat pendidikan, pendapatan warga. Sensus ini kemudian dijadikan database tahunan yang membuat data sensus masyarakat desa. Jadi database tahunan guna dijadikan sebagai peta pemberdayaan ekonomi masjid.¹⁵³

Hasil dari sensus yang kemudian ditunjukkan dengan gambar berwarna-warni pada setiap rumah warga Jogokariyan. Misalnya, warna kuning, hijau, merah, hijau muda. Begitupun pada tiap rumah ada gambar ikonik, seperti Ka'bah artinya sudah pergi ke haji, gambar unta artinya warga sudah berkorban di hari pengorbanan, koin warga sudah menunaikan zakatnya, dan lainnya. Ikonik ini memudahkan takmir Masjid Jogokariyan mencari rumah warga yang akan dibantu. Pemberdayaan

¹⁵³ Muhammad Jasir, Ketua Dewan Syuro Masjid Jogokariyan Yogyakarta, Wawancara, Tanggal 17 Februari 2020.

ekonomi masyarakat yang diberikan oleh masjid jogokariyan Yogyakarta sendiri bersifat konsumtif dan produktif.

“masjid memberikan bantuan kepada masyarakat Ada yang berupa barang (sembako) sebulan sekali, ATM beras kepada dhuafa, beasiswa pendidikan, bantuan pelatihan wirausaha, bantuan layanan kesehatan gratis, bantuan modal usaha, mengatasi hutang warga yang dililit rentenir”.¹⁵⁴

Ada juga pemberian bantuan akomodasi dan konsumsi bagi musafir yang kehabisan dana, dan bantuan relawan bencana, serta lainnya. Khusus untuk bantuan produktif, ini sifatnya jangka panjang dengan tujuan pemberdayaan para mustahik atau usaha mikro kecil sehingga memiliki kemampuan survivalitas hidup ekonomi. Misalnya, pemberian bantuan modal usaha bagi jama'ah dan konsumsi masjid yang disiapkan warga secara rutin dan bergilir. Bantuan modal usaha yang diberikan lewat *baitul maal* yang mengelola dana bersifat nirlaba (sosial) seperti zakat, infaq, shadaqah, maupun wakaf serta mengatur distribusinya sesuai dengan yang telah diamanahkan serta disyariatkan dalam Islam.¹⁵⁵

Bantuan yang diberikan bagi pengusaha oleh lembaga *Baitulmal* atau langsung lewat takmir Masjid Jogokaryan. Oleh karena masjid bukan berfungsi sebagai lembaga pembiayaan sebagaimana lembaga keuangan, maka tak ada rekening khusus yang disiapkan untuk jamaah. Pinjaman warga hanya dicatat dalam buku

¹⁵⁴ Welly Aryadi, Takmir Masjid (Ketua Baitul Mal Dan Pengelola Penginapan Masjid Jogokariyan) “Wawancara”, Tanggal Wawancara, 18 Februari 2020

¹⁵⁵ R.Ay Prasetya & S.Herianingrum, Peranan Baitul Maal wa Tamwil Meningkatkan Usaha Mikro Melalui Pembiayaan Mudharabah, Jurnal Syarikah P-Issn 2442-4420 E-Issn 2528-6935 Volume 2 Nomor 2, (Desember 2016), 254. masalah modal menjadi ancaman terbesar bagi setiap pengusaha mikro yang ingin mengembangkan bisnis mereka lebih lanjut. baitul maal watamwil dapat menjadi solusi untuk alternatif bagi mereka melakukan pengusaha mikro yang membutuhkan beberapa bantuan modal yang bebas dari riba, agunan, dan mudah.

kwitansi. Walaupun tak memiliki rekening khusus seperti bank, akan tetapi, Masjid Jogokariyan sudah berperan penting dalam pemberian akses kepada orang yang tidak memiliki rekening di sebuah bank dengan memberikan pinjaman uang tunai tanpa bunga. Begitupun pemberian tambahan modal usaha kepada para pedagang. Membantu warga yang terjatuh rentenir atau terjatuh hutang atau kepada warga yang terlilit pinjaman pada bank konvensional.¹⁵⁶

Prioritas utama pemberdayaan ekonomi masyarakat pada masjid Jogokariyan adalah jamaah dari kampung Jogokariyan, namun ada juga jamaah datang dari luar kampung Jogokariyan. Untuk mencapai kemandirian jamaah sangat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan tersebut.

Hasil penelitian juga menemukan, sebagian masyarakat sempat meminjam di bank BRI maupun para rentenir disertai bunga. Namun kesulitan dalam pengembalian pinjaman. Akhirnya dicekik hutang yang banyak sehingga tidak ada acara lain untuk melunasinya. Melihat kondisi ini, pihak takmir dan baitul maal masjid Jogokariyan kemudian turun tangan langsung ditengah masyarakat, dan melunasi hutang masyarakat pada pihak bank maupun pinjaman pada rentenir atau yang terlilit hutang yang tinggi karena dengan adanya bunga bank yang cukup besar.

¹⁵⁶ Welly Aryadi, Takmir Masjid (Ketua Baitul Mal Dan Pengelola Penginapan Masjid Jogokariyan) “Wawancara”, Tanggal Wawancara, 18 Februari 2020

Selanjutnya lewat baitul maal, masyarakat diberi pinjaman/bantuan sebagai modal usaha produktif tanpa syarat yang membuat mereka terbebani. Syarat utama adalah menjadi jamaah masjid dan mau memakmurkan masjid. Syarat ini dikhususkan bagi masyarakat pada kampung Jogokariyan. Namun pemberian bantuan dapat dihentikan jika masyarakat atau jama'ah tidak lagi rajin shalat dan tidak mengikuti kajian-kajian atau berbagai program yang dilakukan Masjid Jogokariyan.

“saya dibantu masjid jogokariyan, awalnya sebelum saya datang pinjam di masjid jogokariyan itu saya sempat jualan lain seperti kerupuk, itu pun belum tercukupi, akhirnya saya datang ke masjid karena saya dengar di masjid itu selalu membantu jamaahnya kalau ada yang datang pinjam modal untuk buka usaha, akhirnya aku kemarin pinjam Rp. 2000,000 dari masjid untuk membuka usaha ini, dan alhamdulillah sepanjang aku berjualan anak aku bisa sekolah juga, saya dan teman-teman yang lain itu dapat bantuan semua dari masjid. Kita diberikan pinjaman modal selama satu tahun baru di kembalikan, itupun tidak ada paksaan dan tidak ada bunganya”.¹⁵⁷

Menurut pak Fur bahwa Masjid Jogokariyan selalu terbuka kepada siapa saja yang mau datang untuk memerlukan bantuan buka modal usaha, dengan adanya bantuan-bantuan masjid, mereka pun juga merasa diringankan bebannya. Pinjaman yang dilakukan Masjid Jogokariyan tidak mengenal bunga dan tidak paksaan atau tekanan ketika belum mampu dalam mengembalikan modal yang mereka pinjam.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Fur, Jamaah Pinjaman Modal Usaha, Wawancara, Jogokariyan Yogyakarta, 19 Februari, 2020.

¹⁵⁸ Ibid.,

Pendistribusian dan pemanfaatan ZIS oleh warga sesuai kriteria yang ditentukan takmir lebih diprioritaskan warga kampung Jogokariyan, karena keterjangkauannya mudah. Hal ini sangat memudahkan bagi warga untuk melakukan transaksi pinjaman pembiayaan.

c. Keterampilan

Kemampuan untuk menggunakan ide dan kreatifitas dalam sesuatu yang lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil dari pekerjaan yang dilakukan Masjid Jogokariyan, sehingga Produk atau jasa yang ditawarkan Masjid Jogokariyan bermacam-macam. Ada jasa pinjaman modal usaha lewat pinjaman qardh, ATM beras khusus untuk dhuafa atau dalam golongan yang hidup dalam ketidak berdayaan, bantuan sembako, bantuan biaya pendidikan, pendidikan dan pelatihan wirausaha, bantuan modal untuk pulang kampung bagi kaum migran. Kesemua fasilitas itu benar-benar dimanfaatkan warga. Ada sejumlah warga yang tadinya berstatus muzakki mengalami perubahan ekonominya dan mengundurkan diri menjadi muzakki serta memilih menjadi mustahiq.

Beberapa pelaku usaha mikro juga mengalami hal yang sama, yang tadinya tidak memiliki tempat dagang, sudah memiliki tempat dagang tetap, penghasilan yang diterima pun jauh lebih baik dibanding sebelumnya. Para pelaku usaha juga mengaku jika secara kuantitas, produk jualannya bertambah. Bahkan para pelaku usaha ini sukses memberikan pendidikan bagi anak hingga Perguruan Tinggi. Begitupun beberapa warga yang tadinya tidak memiliki skill atau keterampilan

dalam wirausaha, dapat memiliki ketrampilan seperti skill perbaikan AC maupun wirausaha lainnya.

B. Praktik dan Pengelolaan Dana Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Pada tahun 1999 atau awal masa bakti ketakmiran ketiga, dibuatlah sebuah sistem manajemen keuangan yang baru. Dana yang dikelola masjid dibagi menjadi tiga: pertama untuk operasional, kedua untuk bantuan langsung untuk fakir miskin, dan ketiga untuk biaya modal dan bantuan modal usaha. Masjid jogokariyan juga hadir untuk masyarakat. Komitmen Masjid Jogokariyan untuk bisa fokus di samping pembinaan, juga pemberdayaan.¹⁶³ Pengurus masjid berkeyakinan bahwasannya dana yang dikelola masjid itu tidak seharusnya berlama-lama berada ditangan pengurus masjid, sudah seharusnya dana itu dikembalikn ketangan para jamaah yang membutuhkan. Ketika kantong-kantong jamaah telah penuh dengan hasil kerja dan usaha mereka, secara otomatis kantong masjid juga akan penuh dengan sendirinya. Semakin sukses masjid mensejahterakan jamaahnya, maka para jamaah pun akan semakin bersemangat dalam mensejahterakan masjidnya.

“Bendahara, kita tidak terfokuskan di satu bendahara saja tatapi kita buat beberapa bendahara yang memegang uang dana masjid supaya bisa mencapai tujuannya untuk menjalankan program yang akan berjalan. ketika programnya mau jalan ternyata tidak ada bendaharanya maka kita bentuk bendaharanya menimial ada lima orang supaya mudah kita dapat atau ada ditempat pada saat ada kendala jalannya program. Dan setiap saat mereka semua ada laporan terkoneksi dan tidak ada yang terkendala kerana mereka

¹⁶³ Wawancara Agus Abadianto, Lihat Profil Masjid Jogokariyan Dari Masjid Membangun Persatuan Bangsa 17 Februari 2020.

memakai Aplikasi android jadi bendahara yang lain bisa melihat laporan masing-masing termasuk laporan ke bendahara umum”.¹⁶⁴

Itulah pola pikir (mindset) yang menjadi landasan utama para pengurus dalam mengelola keuangan masjid.

Anggaran masjid di buat dalam rangka mengalokasikan dana yang dimiliki masjid untuk melaksanakan program yang di rencanakan manajemen masjid. Masjid dalam melaksanakan program-programnya mendapatkan sumber dana dari masyarakat. Sumber-sumber dana yang di kelola masjid antara lain dapat di peroleh dari donatur tetap dan donatur tidak tetap, kotak amal ,zakat, infak dan sedekah, dan lain-lain¹⁶⁵ Manajemen keuangan masjid secara umum termasuk dalam aktivitas *idarah*¹⁶⁶

“Dana masjid kita umumkan setiap pekan tetap harus nol dan harus transparansi kepada jamaah atau masyarakat, karena transparansi itu harus perlu, akuntabilitas, laporan keuangan”¹⁶⁷

Dinamakan saldo nol karena uang infak masjid selalu digunakan untuk membantu jamaah/masyarakatnya seperti jamaah yang sakit, terlilit hutang dan

¹⁶⁴ Sudi Wahyono, Biro Rumah Tangga Dan Pengelolah Batik Masjid Jogokariyan, Wawancara, 18 Februari, 2020.

¹⁶⁵ Jeriyy Aulia Assadulhaq & Meranti Kartika Dewi, Peraktik Manajemen Keuangan Masjid Dan Potensi Dana Masjid, (FE UI, 2003), 4.

¹⁶⁶ Idarah masjid disebut juga manajemen masjid, pada garis besarnya dibagi menjadi 2 bidang ya itu Idarah BinailMaddiyiy (*physical management*) Idarah BinailMaddiyiy adalah manajemen secara fisik yang meliputi kepengurusan, pengaturan pembangunan masjid, penjagaan kehormatan masjid, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid, pemeliharaan tata tertib, ketentraman dan keamanan masjid, penataan keuangan masjid, Administrasi masjid, dan pemeliharaan daya tarik masjid bagi jama'ah. Yang kedua Idarah Binail Ruhiyyi (*functional management*) Idarah Binail Ruhiyyi adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pembangunan umat lewat pendidikan, pengajaran (majlistaklim) dan kebudayaan Islam seperti dicontohkan oleh Rasulullah saw. Lihat Yusuf al-qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, (Jakarta:GemaInsani, 2000), 42.

¹⁶⁷ Welly Aryadi, Takmir Masjid (Ketua Baitul Mal Dan Pengelola Penginapan Masjid Jogokariyan) “Wawancara”, Tanggal Wawancara, 18 Februari 2020

masyarakat miskin lainnya, maka setiap infak yang masuk pada masjid ini selalu disegerakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang berada terjadi di tengah masyarakatnya.

Yang sebenarnya motivasinya adalah bagaimana disegerakan infak sedekah dari jamaah itu untuk bisa segera tersalurkan dan segera termanfaatkan, jadi jangan terlalu lama disimpan, karena itu adalah uang dari masyarakat dan harusnya juga kembali kepada masyarakat

Maka filosofinya seperti sebuah sumur, sumur itu ketika sering di ambil airnya dia akan semakin besar sumbernya dan semakin jernih airnya, kalau sumur itu tidak pernah diambil airnya maka dia akan mengering saja. Maka perputaran uang satu tahun itu ada yang pernah mencapai diatas 4 milyar untuk ukuran masjid kampung jogokaryan ini, dibandingkan dengan masjid raya atau masjid besar yang kadang ada saldonya itu sampai 300 juta atau ratusan juta untuk perputaran satu tahun tidak sampai segitu ibarat air di sumur tadi karena tidak terputarkan¹⁶⁸

Dalam rangka untuk melestarikan dan mengembangkan kembali masjid, kiranya diperlukan pemikiran dan gagasan inovatif dan sekaligus kemauan dari semua pihak, terutama para pengelolanya. Tak terkecuali pengelolaan di bidang keuangan. Bidang keuangan menjadi salah satu bidang yang sangat berpotensi untuk mengembalikan marwah kemaslahatan umat, sebagai mana yang telah Rasulullah

¹⁶⁸ Ibid.

contohkan, keterbukaan dan transparansi dari pihak pengelola masjid menjadi landasan umat untuk membuat setiap kegiatan di masjid, terutama kegiatan keagamaan, sebagaimana praktik dan pengelolaan keuangan di Masjid jogokariyan Yogyakarta dana masjid berasal dari zakat, infaq, dan sedekah yang bernama nafaqah. Pengelolaan dana seperti zakat justru terjadi di baitul maal sedangkan sedekah lainnya (nafaqah) menjadi dana masjid. Fungsi dari jenis dana ini kemudian dibagi menjadi dua, yaitu sedekah wajib yang diperuntukkan bagi delapan asnaf sedangkan sedekah biasa digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional dana masjid.

Selain itu, pengelolaan dana infaq menghidupkan kembali fungsi ekonomi masjid yang telah ada sejak zaman Rasulullah.¹⁶⁹ Adapun karakter pengelolaan dana masjid jogokariyan:

1. Membangun pemahaman dan kesadaran berinfaq
2. Mempermudah partisipasi tidak membebani dan tidak terbebani
3. Memperhatikan kearifan local
4. Membuka ruang kreativitas dan partisipasi
5. Distribusi tugas dan wewenang
6. Menggemberakan, menjaga perasaan jamaah
7. transparansi¹⁷⁰

¹⁶⁹ Mufti Afif, The Analysis Of Infaq Fund Administration Masjid Jogokariyan Mantrijeron Yogyakarta In Islamic Perspective, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Vol. 4, No. 1, (Januari-Juni 2018), 79.

dari poin-poin diatas sangat praktis dilakukan oleh takmir masjid jogoroyan, sedangkan dalam pengelolaan dana infaknya pertama disediakan banyak kotak infak dengan dicantumkan peruntukannya untuk mempermudah partisipasi pengurus masjid. Diantaranya adalah:

- kotak infak juma'at
- kotak infak operasional masjid
- kotak infak kuliah shubuh
- kotak sedeqah beras
- kotak sego jum'at
- kotak infak dunia islam (Palestina, dll)
- kotak infak parker

dari masing-masing kotak infak ada penanggung jawabnya dan pengelolaannya sendiri. Hanya laporannya yang disampaikan ke bendahara umum. Selain itu transparansi keuangan sangat penting untuk menjaga kepercayaan jama'ah. Karenanya laporan yang berasal dari masyarakat harus dapat diakses siapa saja yang ingin mengetahuinya. Untuk kegiatan yang dibiayai dari donator khusus, detail laporan harus disampaikan kepada donator terkait.¹⁷¹

Praktik pengelolaan keuangan telah diterapkan oleh manajemen masjid yang ada pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta meskipun pengetahuan dan kemampuan

¹⁷⁰ <https://Masjidjogokariyan.Com/Materi-Manajemen-Masjid/>, Diakses Pada Tanggal 27 Februari 2020.

¹⁷¹ Ibid,.

manajemen masjid masih harus ditingkatkan lagi.¹⁷² Para pengurus tidak pernah merasa takut dan khawatir jika ternyata pada akhirnya kas masjid nol atau bahkan minus ketika dipakai untuk kepentingan para jamaah. Unit atau biro yang menjadi penanggung jawab bidang pemberdayaan adalah biro kewirausahaan yang bekerjasama dengan biro Baitul maal. Untuk meningkatkan kemampuan target pemberdayaan, pengurus masjid akan membantu dalam bidang apa saja.¹⁷³ Jika jamaah yang diberdayakan tersebut membutuhkan bantuan untuk mempromosikan usahanya, pengurus akan membantunya. Jika yang dibutuhkan adalah alat-alat pendukung usaha, pengurus akan berusaha untuk mewujudkannya. Jika yang dibutuhkan adalah modal usaha, maka pengurus akan mengusahakan tambahan modal.

Tambahan modal bisa dalam bentuk uang tunai atau barang-barang sesuai kebutuhan yang bersangkutan. Salah satu manajemen strategi pengurus masjid untuk memperkenalkan usaha para jamaah adalah dengan mempublikasikannya kepada jamaah secara umum melalui acara-acara yang digelar di Masjid Jogokariyan. Jamaah yang memiliki usaha toko roti misalnya, pengurus akan memesan makanan sebagai konsumsi acara masjid. Dengan cara ini, usaha para jamaah akan cepat dikenal oleh masyarakat luas. Dalam praktiknya, tidak semua program pemberdayaan mengalami kesuksesan, adakalanya mengalami kegagalan.

¹⁷² Rini, Pengelolaan Keuangan Masjid Di Jabodetabek, *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam* Volume 6 (2), (Oktober 2018), 111.

¹⁷³ Welly Aryadi, Takmir Masjid (Ketua Baitul Mal Dan Pengelola Penginapan Masjid Jogokariyan) "Wawancara", Tanggal Wawancara, 18 Februari 2020.

Dari hasil yang di saji oleh peneliti, peneliti juga menemukan ada beberapa strategi pengelolaan dana Masjid Jogokariyan, diantaranya adalah:

a. Pengumpulan Dana Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Berbagai kegiatan masjid beserta operasionalnya, tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya ketersediaan dana yang cukup memadai. Untuk itu pihak masjid selalu mengupayakan tersedianya dana agar masjid tetap hidup dan setiap kegiatan berjalan dengan baik. Strategi yang dilakukan oleh Masjid Jogokariyan Yogyakarta sepanjang dalam mengumpulkan dana adalah pengumpulan dana langsung dan tidak langsung. Pengumpulan dana langsung adalah berupa pengumpulan dana infak dan sumbangan secara langsung oleh pengurus di masjid jogokariyan saat diadakannya sholat berjamaah, biasanya pada saat sholat lima waktu, sholat juma't, sholat tarwih, sholat Idul Fitri, dan sholat Idul Adha. Pengumpulan dana tidak langsung yakni berupa pengumpulan dana oleh pengurus melalui perantara seperti amil zakat dan melalui amplop.

b. Perencanaan Anggaran Masjid

Perencanaan anggaran disini membicarakan bagaimana mendapatkan uang dan cara penempatan (mengalokasikan) yang seharusnya, sehingga penggunaan dana sedapat mungkin tepat sasaran atau tujuan yang sebenarnya. Dalam melaksanakan pembangunan dan perkembangan masjid pengurus tidak melakukan perencanaan anggaran tahunan, namun perencanaan anggaran akan dilakukan sebelum pembangunan dimulai, dan setelah pembangunan satu selesai baru direncanakan

lagi untuk pembangunan selanjutnya. Selain itu anggarannya juga disalurkan untuk membantu anak yatim kaum miskin dan duafa,

c. Pencatatan atau Pembukuan

Pencatatan atau pembukuan adalah pencatatan berbagai transaksi yang terjadi sebagai implementasi dari penganggaran. Para pengurus masjid hanya melakukan pencatatan atau pembukuan yang tradisional yaitu dengan format pemasukan dan pengeluaran saja. Pencatatan keuangan di Masjid jogokariyan sangat sederhana, walaupun bentuk pencatatannya sangat sederhana namun ini dapat menjadi bukti keluar masuknya keuangan masjid. Selain dicatat dalam bentuk pembukuan oleh pengurus, keuangan masjid juga dicatat dalam bentuk papan informasi masjid. Setiap pengeluaran dan pemasukan ditulis oleh para pengurus masjid jadi cukup menjadi bukti transparansi.

d. Penggunaan Dana Masjid Jogokariyan

Dana masjid berasal dari sumbangan jamaah atau masyarakat. Begitu juga dengan masjid jogokariyan, yang mengandalkan pembiayaan pembangunan dan kegiatannya dari sumbangan jamaah. Sumbangan jamaah yang masuk kemudian dikelola oleh pengurus masjid pertama untuk biaya operasional, kedua untuk bantuan langsung untuk fakir miskin, dan ketiga untuk biaya modal dan bantuan modal usaha demi kepentingan umat, seperti yang sudah dijelaskan diatas.

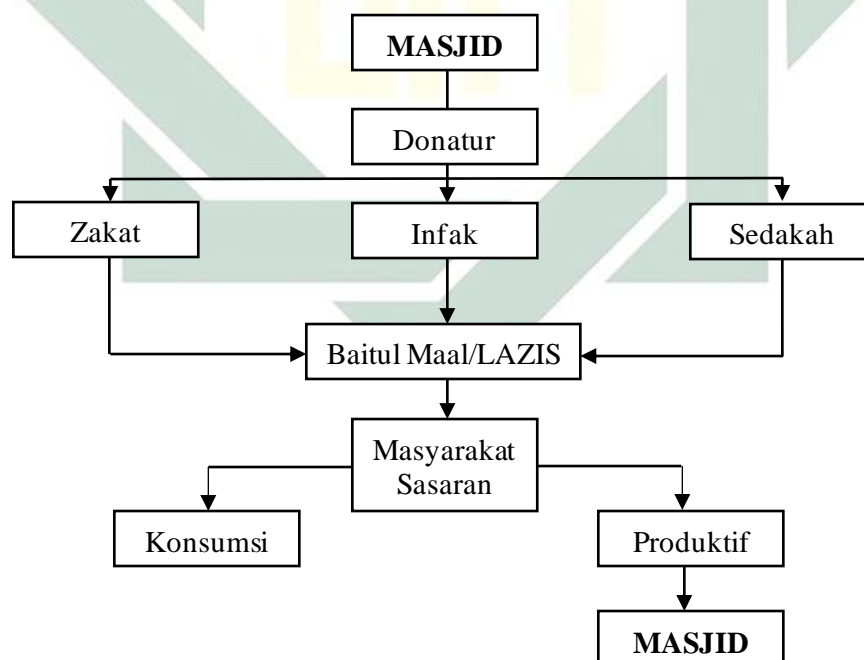
Sesuai dengan fungsi masjid. Berdasarkan pernyataan pengurus bahwa dalam penggunaan dana masjid sudah dilakukan sesuai dengan kegunaan masing-masing dana. Seperti dana masjid yang memang digunakan untuk pembangunan dan perkembangan masjid, dan dana untuk anak yatim dan fakir miskin yang memang digunakan untuk menyantuni mereka yang berhak menerimanya. Untuk dana masjid pengurus fokus pada dua aspek pembangunan yakni aspek fisik masjid dan aspek nonfisik masjid. Tujuan utama pengurus adalah penyediaan fisik masjid yang mampu memberi kenyamanan bagi jamaah dan pembangunan iman dan takwa jamaah. Adapun penggunaan dana masjid untuk aspek fisik berupa pembangunan dan perbaikan rumah-rumah jama'ah yang tidak layak untuk tinggal di masing-masing RT, kampung jogokariran. Sedangkan untuk aspek nonfisik contohnya seperti penyediaan penceramah tarwih, khatib jumat, dan gharim masjid. Setelah perencanaan pemakmuran masjid disusun, langkah berikut yang penting diperhatikan adalah perhitungan dana. Dana yang tidak memadai, pembangunan masjid atau rehabilitas masjid akan berjalan teramat lambat¹⁷⁴

Pada awalnya pemberdayaan ekonomi masyarakat pasti diharapkan pada suatu kondisi masyarakat yang masih dalam posisi dan kondisi masih lemah. Tetapi dengan adanya keterbatasan ekonomi masyarakat seperti Beberapa usaha yang dijalankan jamaah ada yang berhenti ditengah jalan, karena kehabisan modal, dan tidak keistiqomahan masing-masing individu. Untuk menyikapi hal ini, pengurus

¹⁷⁴ Mohammad E. Ayub. Manajemen Masjid,(Jakarta: Gema Insani Press. 1996), Hal. 58-59

takmir tidak akan memberikan beban terhadap jamaahnya dalam mengembalikan pinjaman modal yang sudah diberikan kepada jamaahnya. Ketika samapi pada batas untukk mengembalikan modal usaha, jamaah bisa mengembalikannya dengan cicilan kepada pihak masjid dan tidak ada unnsur tambahan dari pinjaman modal tersebut. Akad pinjaman yang awalnya adalah sebagai modal akan berubah menjadi Qardhul Hasan, sehingga jamaah yang bersangkutan hanya diharuskan untuk melunasi jumlah pokok pinjaman tanpa harus memberikan tambahan apapun.¹⁷⁵ Adapun alur pemberdyaan ekonomi Masjid Jogokariyan, sebagai berikut:

Gambar. 4.2 Sumber saluran dana Masjid Jogokariyan Yogyakarta



Sumber: Data diolah, 2020.

¹⁷⁵ Wawancara Dengan Muhammad Rizqi Rahim Bendahara Masjid Jogokariyan Yogyakarta, Tanggal 28 Maret 2020.

Dana-dana yang diperoleh dari berbagai sumber di atas digunakan untuk membiayai aktivitas masjid, pengadaan sarana dan prasarana serta pengembangan masjid serta di salurkan juga kepada masyarakat. Dana itu dikeluarkan untuk membiayai kegiatan rutin, mengurus masjid, memelihara/ merawatnya serta membantu masyarakat yang keuangannya lemah. Kegiatan masjid tentu terlaksana dengan baik jika tersedia dana dalam jumlah yang mencukupi. Dana yang terkumpul juga harus dikelola dengan baik agar dapat memenuhi segala macam kebutuhan dan kegiatan masjid. Untuk itu, penting adanya sebuah pertanggungjawaban dari pengelola/takmir masjid atas dana yang dikelola. Pertanggungjawaban yang dilakukan oleh para takmir masjid tidak hanya kepada manusia saja secara *habluminannas* (donatur dan jamaah) tetapi yang utama adalah pertanggungjawaban kepada Allah secara *habluminallah*. Secara *habluminannas* adalah dalam hubungan antar sesama manusia itu sendiri yang dalam hal ini melibatkan aspek mental. Secara *habluminallah* adalah dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT yang dalam hal ini melibatkan aspek spiritual.¹⁷⁶

C. Hasil Yang Diperoleh Dari Upaya Pemberdayaan Ekonomi Yang Dilakukan Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pengurus Masjid Jogokariyan, bahwasannya masjid mempunyai unit atau biro yang menangani

¹⁷⁶ Laili Nashari Pramesvari, Fenomena Pengelolaan Dan Pelaporan Masjid Jogokariyan Yogyakarta Pada Aspek Mental, Fisik Dan Spiritual, *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (Jeba)* Volume 21 Nomor 03 (Tahun 2019), 3.

program pemberdayaan ekonomi umat yaitu Biro pemberdayaan ekonomi. Program pemberdayaan yang paling menonjol di Masjid Jogokariyan adalah Pasar Sore Ramadhan atau Kampung Ramadhan Jogokariyan (KRJ). Selain program yang paling unggul yang dinamakan dengan program pasar shore tetapi masi ada juga progam lain yang unggul di masjid jogokarian ini, diantaranya adalah program (pemetaan jamaah, mengundang jamaah ke masjid dengan penuh hormat, gerakan infak selalu tersisa nol rupiah, gerakan jamaah mandiri, skenario planning). Tentunya dalam menjalankan dan mensukseskan program ini, panitia harus jeli dalam membidik potensi-potensi yang ada dalam masyarakat, serta harus cermat melihat kebutuhan masyarakat.

Disisi lain Panitia juga membuka pendaftaran bagi masyarakat umum atau yang tinggal diluar wilayah dakwah Masjid Jogokariyan untuk melakukan pasar shore. Jumlah peserta pasar sore pada tahun sebelumnya kurang lebih berjumlah 300 pedagang.¹⁷⁷ Inilah salah satu masjid yang selalu membantu jamaah dan masyarakat sekitarnya.

Salah satu contoh kelembagaan yang diinisiasi oleh masjid Jogokariyan secara profesional adalah pertama, Klinik Kesehatan Masjid. Klinik kesehatan Masjid Jogokariyan ini merupakan fasilitas yang disediakan oleh Masjid Jogokariyan dalam melayani kesehatan masyarakat atau jamaah dengan ditangani oleh tenaga ahli dan

¹⁷⁷ Welly Aryadi, Takmir Masjid (Ketua Baitul Mal Dan Pengelola Penginapan Masjid Jogokariyan) “Wawancara”, Tanggal Wawancara, 18 Februari 2020

profesional. Lembaga ini pun disalurkan secara gratis tanpa biaya apapun. Hal ini senada dengan Ibu Eni sebagai (pasien gratis)

“Alhamdulillah mas dengan adanya klinik kesehatan di masjid ini kita merasa terbantu dan kita dapat perawatan gratis, ada yang darah tinggi atau gula dara semuanya kita periksa dengan gratis tanpa ada bayaran, kita disini dilayani dengan baik mas dan itu semua disubsidi langsung dari masjid ini.”¹⁷⁸

Maka inilah bentuk realisasi konsep pelayanan di dalam program kesehatan untuk jamaah yang diusung oleh Masjid Jogokariyan. Dengan harapan mampu meringankan beban masyarakat atau jamaah masjid dalam bidang kesehatan. Kedua, Baitul Maal Masjid Jogokariyan. Inilah salah satu lembaga masjid yang bergerak dibidang lazis yang berguna untuk menampung sumber dana dari para donatur. Lewat lembaga ini pulah, nantinya menjadi strategi masjid dalam menciptakan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Masjid Jogokariyan juga menyiapkan sebagian lahan masjid untuk jamaah yang jualan angkringan di sekitarnya. Hal ini senada dengan bapak Suto dan Pak Kembar.

“saya dan pak kembar di berikan tempat untuk berjualan disini sudah hampir 8 tahun, dulunya saya bekerja sebagai pengendara sebuah becak dengan keuntungan perhari kadang kala Rp, 30,000-20,000, itupun becak saya sewa, kadang saya tidak narik, akhirnya saya di ajak sama teman saya untuk datang kerja disini, teman saya balik jadi saya gantiin dia sampai sekarang, selama kerja disini alhamdulillah cukup baik mas, dan bisa menghidupkan keluarga dalam kebutuhan sehari-hari, anak saya pun saya sekolahkan, ketika saya kerja atau jualan disini, disini pendapatannya dalam satu hari/satu malam itu 300,000 apalagi seminggu mas udah dapat juta alhamdulillah.. saya jualannya malam sedangkan pak kembar jualannya dari pagi sampai shore, kita gentian terus selesai itu aku shore beliau malamnya lagi.”¹⁷⁹

¹⁷⁸ Eni, Pasien Gratis, Wawancara Masjid Jogokariyan, 19 Februari 2020

¹⁷⁹ Suto, Penjualan Angkringan Masjid Jogokariyan, Wawancara, 19 Februari 2020.

Hal itu pun senada dengan pak kembar sebagai salah satu pelaku usaha angkringan.

“kita sangat merasa terbantu sekali, karena ada masjid yang membantu jamaahnya, Kita sama-sama berjualan disini bahkan ada yang dari jamaah pun datang menitipkan jualan mereka kepada kita, ada yang titip tahu, gorengan, nasi dll mas, kita bantu jual punya mereka yang tadinya mereka nitip.apalagi kalau adanya pasar sore itu mas, dari sepanjang jalan ini semauh ramai dengan pedagang, itupun di bantu oleh masjid ini, Namanya program pasar sore mas.¹⁸⁰

Masjid menyiapkannya untuk jamaah, tinggal jamaahnya yang kelolah hasil usahanya masing-masing dengan produktif.Maka inilah salah satu realisasi program dari pada konsep pemberdayaan. Mengembangkan seluruh potensi jama'ah bagi kemakmuran masjid dan kesejahteraan jamaah. Dalam program ini Masjid mencoba membaca data potensi yang dimiliki oleh jamaah. Lalu masjid akan memberdayakan jamaahnya untuk semua kebutuhan masjid. Intinya, setiap jamaah yang memiliki kelebihan di bidang A akan ditempatkan dibidang tersebut. Sebaliknya, masjid akan memberikan kecukupan kepada jamaahnya baik dalam kebutuhan primer atau sekunder. Sehingga dua sumber daya ini, yaitu masjid dan jamaah menjadi hidup, dan saling bergotong royong dalam melaksanakan program keumatan. Maka inilah realisasi dari pada konsep pemberdayaan.

Pengurus menyadari, ternyata mendorong orang untuk berwiraswasta itu sangat tidak mudah. Pertama, walaupun mereka sudah diberi modal usaha, mereka masih khawatir jika dagangan mereka tidak laku. Bahkan ketika itu, pengurus masjid

¹⁸⁰ Kembar, Penjualan Angkringan Masjid Jogokariyan Yogyakarta, 19 Februari 2020.

bersedia membeli seluruh sisa dagangan yang tidak laku, hal ini dilakukan agar rasa optimisme para jamaah tetap terjaga. Kedua, selain memberikan modal usaha, pengurus masjid juga memfasilitasi kebutuhan mereka. Pengurus masjid menyediakan tenda-tenda untuk mereka berjualan, meja dll.

Walaupun program pemberdayaan ekonomi di Masjid Jogokariyan ini masih dalam tahap pengembangan dan perbaikan, namun sudah mulai bisa dilihat dampaknya. Meningkatnya jumlah infaq masjid, semakin berkurangnya penerima bantuan langsung dari masjid, baik melalui program ATM beras dan bantuan modal merupakan beberapa indikator kesuksesan program pemberdayaan ini. Dalam laporan keuangan yang dirilis oleh pengurus masjid dalam Buletin Idul Fitri tahun ini, jumlah pemasukan kotak infaq berdasar jenisnya adalah sebagai berikut:

- a. Infaq parkir sebesar Rp. 90.180.000,-
- b. Infaq Subuh sebesar Rp. 341.056.000,-
- c. Infaq Sego Jum'at sebesar Rp. 164.322.200,-
- d. Infaq Ta'jil Buka Puasa sebesar Rp. 894.827.700,-¹⁸¹

Dari laporan pengurus ini, bisa dilihat betapa kesadaran jamaah untuk berinfaq cukup tinggi. Kesadaran berinfaq yang cukup tinggi ini tentunya dibarengi dengan kondisi perekonomian jamaah yang baik. Besaran infaq diatas adalah infaq-infaq yang memang sudah ditentukan penggunaannya. Sedangkan untuk infaq-infaq

¹⁸¹ Laporan Keuangan Yang Dipublikasikan Pengurus Melalui Buletin Idul Fitri Masjid Jogokariyan Yogyakarta Tahun 1440 H

pribadi baik dari perseorangan, keluarga, lembaga dan tamu-tamu yang berkunjung ke Masjid Jogokariyan juga cukup banyak. Berkurangnya penerima santunan beras melalui ATM beras Masjid Jogokariyan dapat dilihat dari jumlah awal sekitar 400 penerima, saat ini sudah mengalami penurunan menjadi sekitar 360 penerima.

Para jamaah yang pada awalnya menjadi penerima bantuan, perlahan sedikit demi sedikit dengan kesadaran dan keikhlasan mengembalikan kartu ATM beras tersebut karena merasa sudah cukup mampu dan tidak seharusnya masih menerima bantuan. Ini menunjukkan adanya peningkatan taraf ekonomi para jamaah dengan hadirnya bantuan dan program pemberdayaan yang ada di masjid ini ¹⁸²

Banyak kendala yang memang harus dihadapi oleh para pengurus dalam mensukseskan program ini. Kemampuan berdagang jamaah yang berbeda-beda, semangat yang kadang naik kadang turun, lemahnya manajemen keuangan, dan masih banyak hal lagi yang perlu ditemukan solusinya. Kegiatan lain yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi adalah dengan mengoptimalkan potensi yang ada pada jamaah melalui pembinaan, pemberian wawasan, inventarisasi bagi jamaah yang mempunyai bidang usaha. Pembinaan dapat melalui seminar-seminar wirausaha, workshop dan pelatihan. Pemberian saran bahkan sarana menjadi sangat penting bagi kemajuan usaha para jamaah. Baru-baru ini, pengurus masjid melalui Biro Kewirausahaan telah mengundang seluruh Ketua RT yang berada dalam

¹⁸² Muhammad Rizqi Rahim, Bendahara Umum Masjid Jogokariyan Yogyakarta, Tanggal 28 Maret 2020.

wilayah dakwah Masjid Jogokariyan untuk mempersiapkan dan mensukseskan program pemberdayaan di masjid ini.

Seluruh Ketua RT tersebut mendapatkan tugas untuk mendata seluruh potensi, kemampuan, dan kendala seluruh jamaah di wilayah masing-masing. Setelah seluruh data tersebut terkumpul, Biro Pemberdayaan ekonomi akan memetakan potensi-potensi yang ada tersebut dan akan mencoba menghadirkan program yang sesuai dengan potensi masing-masing.

“Misal disuatu daerah sudah banyak jama’ah yang punya usaha warung kelontong namun masjid membuka mart, jangan samapai jama’ah justru susah karena sejak ada mart masjid jualan mereka jadi tidak laku. Maka kita memberdayakan jama’ah yang sudah dan pingin punya usaha maka kita berikan bantuan modal usaha kepada mereka”¹⁸³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengurus Masjid Jogokariyan dan juga pengguna program, dari beberapa program pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan melalui optimalisasi aset masjid dan potensi jamaah sendiri, terlihat banyak manfaat positif yang dirasakan, baik oleh jamaah masjid atau bagi masyarakat yang tinggal disekitar masjid.

Selain itu, dengan adanya pendampingan usaha yang dilakukan pengurus masjid, pendampingan perizinan, kemitraan, serta mitra pemasaran bagi para jamaah yang mau berwirausaha, menjadikan para jamaah tersebut semakin bersemangat untuk membangun usahanya. Pengetahuan mereka tentang manajemen

¹⁸³ Welly Aryadi, Takmir Masjid (Ketua Baitul Mal Dan Pengelola Penginapan Masjid Jogokariyan) “Wawancara”, Tanggal Wawancara, 18 Februari 2020

pemasaran semakin meningkat. Tentunya mereka juga bisa menjadi lebih mandiri, mengetahui potensi yang ada dalam diri mereka masing-masing serta mempunyai keterampilan dalam membangun usahanya agar lebih maju. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dan bisa menjadi sarana penopang kebutuhan ekonomi mereka.

Jika dikaitkan dengan lima ciri program pemberdayaan yang baik menurut Gunawan Suryadiningrat kesemuanya dapat ditemukan di masjid ini. Transparansi manajemen dapat dilihat dari keterbukaan informasi dari pengurus masjid. Siapapun bisa mengakses dan mendapatkan segala informasi yang dibutuhkan, baik bidang manajemen masjid maupun program-program pemberdayaan. Selanjutnya bukti tanggung jawab pengurus terhadap program pemberdayaan adalah dengan diadakannya pendampingan program secara intensif, pelatihan kerja, seminar-seminar tentang peluang usaha dll.

Dari segi keuntungan atau profit, para jamaah yang mengikuti program pemberdayaan sangat merasakan dampak positif dari program ini. Sehingga besar harapan para jamaah agar supaya program-program pemberdayaan ini bisa berkelanjutan dan lebih baik lagi kedepannya. Harapan para jamaah ini mendapat respon dari pengurus masjid dengan sudah diadakannya rapat bersama guna mempersiapkan program pemberdayaan yang lebih baik lagi. Tentunya jika program pemberdayaan ini berlanjut, distribusi pemasaran pun akan semakin luas.

tersebut. Kemandirian masyarakat sendiri pada suatu kondisi yang di alami oleh masyarakat dan di tandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan.

Secara tidak langsung takmir masjid telah menjalankan konsep kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, efektif dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan tersebut. Dengan demikian untuk menjadi masyarakat mandiri perlu dukungan kemampuan sumber daya manusia dengan kondisi kognitif, konatif fisiko motorik, efektif, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik atau material.

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berfikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku yang sensitiv terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi efektif adalah merupakan sense yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku.

Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam melakukan aktivitas pembangunan.

Peneliti menemukan bahwa Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (kognitif, konatif, efektif, dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan. Karena dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan dasar keterampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya tersebut.

Untuk mencapai kemandirian masyarakat maka diperlukan sebuah proses. Yaitu melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan tersebut masyarakat harus menjalani proses belajar. Dengan proses belajar tersebut akan diperoleh kemampuan/daya dari waktu-kewaktu. Dengan demikian akan terakumulasi kemampuan yang memadai, untuk mengantarkan kemandirian mereka. Apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan suatu visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik, masyarakat yang ideal. Sebagaimana dikemukakan oleh Montagu dan Matson dalam Suprijatna dalam *The Dehumanization Of Man*, yang mengusulkan konsep *The Good Community And Competency* yang meliputi: Sembilan konsep komunitas yang baik dan empat komponen kompetensi masyarakat. *The Good Community And Competency* adalah:

1. Setiap anggota masyarakat berinteraksi satu sama lain berdasarkan hubungan pribadi, adanya kelompok juga kelompok primer.
2. Komunitas memiliki otonomi yaitu kemenangan dan kemampuan untuk mengurus kepentingannya sendiri secara bertanggung jawab.

3. Memiliki viabilitas yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri.
4. Distribusi kekuasaan merata sehingga setiap orang berkesempatan riil, bebas memiliki dan menyatakan kehendaknya.
5. Kesempatan setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi aktif untuk kepentingan bersama.
6. Komunitas memberi makna kepada anggota.
7. Adanya heterogenitas dan beda pendapat
8. Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan.
9. Adanya konflik dan *managin conflict*.¹⁸⁵

Pada awalnya upaya memberdayakan masyarakat pasti dihadapkan pada suatu kondisi masyarakat atau bagian dari masyarakat yang masi dalam posisi dan kondisi yang lemah. Mungkin terjadi masyarakat secara keseluruhan yang berada pada wilayah tertentu sama sekali belum berdaya. Dengan demikian orientasi pemberdayaan memang secara tegas menunjuk suatu *target group* masyarakat itu sendiri. Disisi lain sangat mungkin terjadi bahwa sasaran yang perlu diberdayakan hanyalah merupakan bagian dari suatu masyarakat saj, yaitu khususnya pihak yang belum memiliki daya.

Dapat dicontohkan disini misalnya masyarakat miskin kota yang berada pada suatu Kawasan, yang sebenarnya warga masyarakat bersifat heterogen dilihat dari

¹⁸⁵ Ambar teguh sulistiyani, 80-81.

aspek pendapatan. Ada anggota masyarakat yang kaya raya, bekecukupan, pendapatan rendah, berada di garis kemiskinan dan di bawah garis kemiskinan.

b. Sasaran pemberdayaan

Perlu dipikirkan siapa yang sesungguhnya menjadi sasaran pemberdayaan. Takmir masjid Jogokariyan memiliki pandangan pemberdayaan sebagai suatu bagian dari masyarakat miskin dengan tidak harus menghilangkan ketimpangan struktural lebih dulu. Masyarakat miskin sesungguhnya juga memiliki daya untuk membangun, dengan demikian memberikan “ kail jauh lebih tepat dari pada memberikan ikan”. Disamping itu masjid merupakan Agen yang mendapatkan posisi penting, karena dipandang lebih bersifat entrepreneur, berpengalaman dan inofatif dibanding pemerintah dalam melakukan pengentasan kemiskinan yang kian lama dirasakan masyarakat. Pemaknaan pemberdayaan selanjutnya seiring dengan konsep *good govemance*. Konsep ini mengetengahkan ada tiga pilar yang harus di pertemukan dalam proses pemberdayaan masyarakat. empat pilar tersebut adalah pemerintah, suasta, masjid dan masyarakat yang hendaknya menjalin hubungan kemitraan yang selaras.¹⁸⁶

c. Kelebihan dan Kelemahan Masjid Jogokariyan Yogyakarta

yang menjadi kelebihan dan kelemahan Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Dari proses penggalian data yang penulis lakukan, terdapat beberapa hal yang menjadi kelebihan maupun kelemahan Masjid Jogokariyan Yogyakarta antara lain:

¹⁸⁶ Ambar teguh sulistiyani,.82.

background subjek perumus strategis Masjid Jogokariyan Yogyakarta dan keadaan sumber daya manusia pengurus masjid baik secara kualitas maupun kuantitas (keadaan SDM ini nantinya ada yang berupa kelebihan dan kelemahan). Aspek internal yang bisa menjadi kekuatan dalam proses perumusan strategi masjid adalah background dari subjek perumus, dalam hal ini bapak K.H. M. Jazir, ASP. Dalam proses wawancara, beliau menceritakan bahwa beliau dulunya terlibat dalam Komisi Indonesia Masa Depan Komnas HAM. Komisi tersebut bertugas untuk membuat skenario untuk Indonesia Masa Depan, merancang skenario planning untuk Indonesia dalam kurun waktu tertentu. Terakhir pada tahun 2010 bapak Jazir turut andil dalam proses perancangan tersebut. Dari pengalaman itulah beliau terinspirasi untuk mempraktikkan metode skenario planning saat menjalankan tugasnya sebagai perumus strategi Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa aspek manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta dari awal sudah memiliki kelebihan dari sisi kualitasnya.

Strategi puncak masjid dipegang oleh orang yang memiliki kualifikasi tinggi sehingga bisa menularkan kualitasnya pada pelaksanaan manajemen masjid. Tidak jarang dijumpai kualitas strategi di dalam sebuah masjid yang kurang memadai, akhirnya berpengaruh juga pada kualitas masjid tersebut. Hal seperti ini yang tidak terjadi pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Pada data yang telah disampaikan di bab 3 terlihat bahwa ada 30 biro di bawah pengurus inti yang tercantum dalam struktur. Kuantitas yang sangat banyak untuk

ukuran pengurus masjid ini memberikan keuntungan sumber daya yang sangat besar. Kontribusi yang bisa diberikan oleh sdm antara lain tenaga, pikiran, bahkan keuangan pun bisa diberikan demi kemajuan organisasi. Maka bisa dibayangkan dengan kuantitas sebanyak itu, besar pula tenaga, pikiran dan dana yang bisa dioptimalkan oleh pihak manajemen masjid. Selain aspek kuantitas, jika dilihat pada struktur pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta terdapat beberapa orang yang memiliki kualitas yang tinggi. Dari aspek latar belakang pendidikan ada yang bergelar sarjana S1 maupun tingkatan doktor.

Dengan konfigurasi sumber daya manusia berpendidikan tinggi melimpah seperti itu tentu adalah sebuah kekuatan yang sangat besar bagi sebuah organisasi keagamaan. Berbagai latar belakang pendidikan tersebut menunjukkan keahlian masing-masing sdm yang bisa dioptimalkan di tiap biro. Konsekuensinya adalah bervariasinya bentuk pelayanan yang bisa diberikan oleh masjid kepada jamaah.

Hal ini linier dengan program-program pelayanan yang dibuat oleh masjid, misalnya: pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, pelayanan kesenian, pelayanan sosial, pelayanan ibadah, pelayanan olahraga, dll. Namun selain faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan di atas, ternyata juga terdapat faktor-faktor internal yang merupakan kelemahan bagi organisasi.

Beberapa kelemahan tersebut berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi yang diberikan kepada masyarakat melalui masjid seperti bantuan modal usaha, bantuan

modal usaha yang di berikan kepada masyarakat tidak ada pendampingan khusus sehingga usaha yang didirikan oleh jama'ah dari bantuan modal tadi tidak berkembang secara signifikan, tidak ada cabang-cabang yang telah di dirikan hanya saja pada satu titik untuk dimana jamaahnya bisa melakukan penjualan sehari-hari.

Tetapi ada hal yang menarik pada masjid jogokariyan, pengurusnya tidak pernah putus asa dalam mengembangkan programnya untuk membantu jama'ah setempat. Masjid selalu membantu jama'ahnya dalam melakukan pemberdayaan pembengangan sehingga masyarakat jogokariyan telah merasa terbantu dengan adanya masjid ini ditambah dengan kreatif pengurusnya dalam melakukan setiap pekerjaannya masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian mendalam, dan melalui pemaparan data-data, dari penelitian yang berjudul “Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis (Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta) maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Strategi Masjid Jogokariyan Yogyakarta melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pinjaman lunak kepada masyarakat. Pemberdayaan dalam bentuk bantuan modal bisnis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan menghindari praktik ribawi. Pencapaian yang diharapkan dalam program masjid adalah menjadi masjid mandiri dapat memberikan sebuah harapan bagi pencapaian tujuan program pemerintah, yang menjadi agenda prioritas dalam penanggulangan kemiskinan yang bergelut di tengah masyarakat.
2. Praktik dana yang dikelola masjid di ambil dari dana kotak infak, sedekah, dan zakat, dan dana dibagi menjadi tiga: pertama untuk operasional masjid, kedua untuk bantuan langsung untuk fakir miskin, dan ketiga untuk biaya modal dan bantuan modal usaha. Komitmen Masjid Jogokariyan untuk bisa fokus di samping pembinaan, juga pemberdayaan. Pengurus masjid berkeyakinan bahwasannya dana yang dikelola masjid itu tidak seharusnya berlama-lama berada ditangan pengurus masjid, sudah seharusnya dana itu dikembalikan ketangan para jamaah/masyarakat yang membutuhkan.

3. Hasil yang diperoleh dari upaya pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Masjid Jogokariyan adalah untuk membantu masyarakat miskin, kaum dhuafa dan masyarakat sasaran yang merupakan kategori ekonomi berpendapatan lemah, dari hasil upaya pemberdayaan ini masyarakat di kampung jogokariyan banyak yang merasa terbantu dari bantuan modal usaha dan bantuan pembangunan yang diberikan oleh Masjid Jogokariyan Yogyakarta kepada masyarakat/jamaahnya sehingga pada kehidupan sehari-hari pun bisa berjalan dengan baik tidak seperti sebelumnya.

Konsep Manajemen Masjid jogokariyan, ada di 4 langkah: Pemetaan, pelayanan, pemberdayaan ekonomi dan pembinaan. Salah satu program yang menarik dan menjadi perhatian khalayak adalah Gerakan Infak selalu tersisa saldo nol rupiah. Ini merupakan program andalan dari masjid ini, Dan inilah yang menjadi perbedaan masjid jogokariyan dengan masjid yang lainnya.

B. Saran

1. Kepada para pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) agar tidak selalu merasa puas dengan hasil yang telah didapatkan sampai hari ini. dan selalu memberikan yang terbaik untuk para jama' dan tamu yang ingin datang belajar ke masjid Jogokariyan seperti apa yang dilakukan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Usman, *Manajemen Strategis Syariah, Teori, Konsep & Aplikasi*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015),
- Acep Aripudin, Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya* (Bandung: Rosdakarya, 2007),
- Ade Iwan Ridwanullah & Dedi Herdiana “Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies* Volume 12 Nomor 1 Doi: 10.15575/Idajhs.V12i.2396. (2018),
- Ade Iwan Ridwanullah Dan Dedi Herdiana, “ Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid”, *Lmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies* (Volume,12 Nomor 1, 2018).
- Adib Susilo, Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 1, No. 2, (Agustus 2016),
- Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 1, (Yogyakarta: Cv. Taberi, 1995),
- Agus Abadianto, *Lihat Profil Masjid Jogokariyan Dari Masjid Membangun Persatuan Bangsa* 17 Februari 2020.
- Ahmad Sarwat, *Fiqh Kehidupan*. Jilid 12, (Jakarta: Rumah Fiqh Publising, 2012),
- Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004),
- An Ras Try Astuti, *Manajemen Organisasi (Teori Dan Kasus)*, (Pare-Pare: Nusantara Pers, 2019),
- Andi Rosa, “Politik Dakwah Dan Dakwah Politik Di Era Reformasi Indonesia” *Dalam Walisongo*, Vol. 22, No. 1 (Mei, 2014),
- Armendariz, B, J. Morduch, *The Economics Of Microfinance*. 2nd Edition. (London: The Mit Press. 2010),

- Arsip Profil Masjid Jogokariyan Yogyakarta Pada Tanggal 17 Februari 2020
Aziz Muslim, Manajemen Pengelolaan Masjid, Aplikasi, *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. V, No. 2, (Desember 2004),
- Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta, *Profil Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta* September 2018 No. 10/02/34/Th Xxi , 1 (Februari 2019),
- Baihaqi, Pengawasan Sebagai Fungsi Manajemen Perpustakaan Dan Hubungannya Dengan Disiplin Pustakawan, *Jurnal Libria: Volume 8, Nomor 1: (Juni 2016)*,
- Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan*, (Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya, Cet. I, 2015),
- Bank Indonesia, Strategi Nasional Keuangan Inklusif; Apa, Mengapa, Bagaimana, DanSiapadalam<https://Www.Bi.Go.Id/Id/Perbankan/Keuanganinklusif/Indikator/Kualitas/Contents/Default.Aspx> (2014); Diakses 23 Desember 2019.
- Buletin Idul Fitri Masjid Jogokariyan Yogyakarta, 1440 H.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia grup, 2013),
- Burhanuddin Yusuf, Politik Dalam Islam: Makna, Tujuan Dan Falsafah (Kajian Atas Konsep Era Klasik), *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. Iv No. 1 (Thn. 2018),
- Demirgüç-Kunt A, T. Beck, P. Honohan, *Finance For All? Policies And Pitfalls In Expanding Access A World Bank Policy Research Report*, Tilburg Universitywashington D.C: (2008),
- Didin Fatihuddin, *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* (Surabaya: Zifatama Publisher, 2015),
- Dwi Agus Abadiyanto, Ketua Umum Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta, “Wawancara”, Tanggal 17 Februari 2020
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Cet Ke-1 (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2005),
- Elly Nielwaty, Prihati & Kk, Pengaruh Pengawasan Terhadap Kinerja Pegawai Disperindag Sub Bidang Pengawasan Barang Dan Jasa Provinsi Riau, *Jurnal Niara* Vol 10 No 1 (Juli 2017),

- Eman Suherman, *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas Sdm Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, (Bandung: Alfabeta, 2012),
- Eni, Pasien Gratis, Wawancara Masjid Jogokariyan, 19 Februari 2020
- Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Dalam Perspektif Islam* (Majenang: Pustaka El Bayan, 2012),
- Febrian Wahyu Christanto, Pemantauan Sumber Daya Virtual Server Pada Cloud Computing Universitas Semarang Menggunakan Network Monitoring System, *Jurnal Simetris*, Vol 8 No 2 (November 2017),
- Franklin Allen, Et Al. "The Foundations Of Financial Inclusion: Understanding Ownership And Use Of Formal Accounts", Policy Research Working Paper 6290, Development Research Group, *Finance And Private Sector Development Team, World Bank*, (2012),
- Fur, Jamaah Pinjaman Modal Usaha, Wawancara Jogokariyan Yogyakarta, 19 Februari, 2020.
- G. Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Edisi Kedua (Jakarta: Bina Reka Pariwara, 1997),
- Gunawan Sumahadiningrat, *Pembangunan Daerah Dan Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1997),
- Gunawan Sumohadiningrat, *Pembangunan Daerah Dan Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1997),
- Gunawan, Fatma Lestari & Kk, *Manajemen Keselamatan Operasi, Membangun Keunggulan Operasi Dalam Industri Proses*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2016), 77-79.
- H. Muhammad Jazir, Ketua Dewan Shuro Masjid Jogokariyan Yogyakarta, Wawancara, 18 Februari 2020.
- H. Muhammad Jazir, Ketua Dewan Shuro Masjid Jogokariyan Yogyakarta, Wawancara, 18 Februari 2020. Lihat, Dokumen Sejarah Pendirian Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

- Hairatunnisa Nasution, "Analisis Financial Inclusion Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Medan, Studi Kasus Pembiayaan Mikro Sumut Sejahtera Ii Di Bank Sumut Syariah. (Tesis--Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017),
- Harmonedi, Pendelegasian Tugas Dan Wewenang Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam-Murabby* Volume 2 Nomor 1 (April 2019),
- Hendri Tanjung, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Gramata Publishing, 2013),
- Hendrik Yasin, Upaya Strategis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (Kube), *Jurnal Administrasi Publik*, (Volume 5 No. 1 Thn. 2015),
- Heri, Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan Islam*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2005),
- <https://Bimasislam.Kemenag.Go.Id/Post/Berita/Data-Masjid-Dan-Mushalla-Tersedia-Diaplikasi-Sima;-Diakses> Tanggal 6 Januari 2020.
- <https://Bimasislam.Kemenag.Go.Id/Post/Berita/Data-Masjid-Mushalla-Yang-Diinput-Simas-Kemenag-Sudah-Lebih-500ribu-Diakses-Tanggal-23-Desember-2019>
- <https://Masjidjogokariyan.Com/Materi-Manajemen-Masjid/>, Diakses Pada Tanggal 27 Februari 2020.
- <https://Pendidikan.Co.Id/10-Pengertian-Sosial-Dan-Unsur-Menurut-Para-Ahli/.Diakses-Tanggal-25-Februari> 2020.
- <https://Tafsir.Learen-Quran.Co.Id/Surat-72-Al-Jinn/Ayat-19#,Diakses-Tanggal-26-Februari-2020>.
- <https://Www.Cnnindonesia.Com/Ekonomi/20190715132823-532-412205/Jumlah-Penduduk-Miskin-Ri-Maret-2019-Turun-Jadi-2514-Juta>, Terang Kepala Bps Suhariyanto, Senin (15/7); Di Akses Pada Tanggal 29 Januari 2019.
- Imam Mujahid, Al-Balagh: *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, (January -June 2018),
- Irawan Dan M.Suparmoko, *Ekonomika Pembangunan*, Edisi Keenam, Cet. Kedua (Yogyakarta: Bpfe, 2008),

- Isbandi Rukminto, *Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2002),
- Ismail Efendy, Didin Hafidhuddin, & Kk, *Konstruksi Pendidikan Kesehatan Lingkungan Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. XI No. 2 (Juli-Desember 2016),
- Ismet Firdaus Dan Ahmad Zaki, *Upaya Meningkatkan Equity Perempuan Dhuafa Desa Bojong Indah*, Parung (Jakarta: Dakwah Press, 2008),
- Isnan Murdiansyah, “Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat” *Jurnal Wiga* Vol. 4 No. 1 (Maret 2014 Issn No 2088-094),
- Isnan Murdiansyah, “Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Wiga* Vol. 4 No. 1, (Maret 2014),
- J. Rappaport, *Studies In Empowerment: Introduction To He Issue, Prevention In Human Issue* (Usa: 1984),
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1996),
- Jeriyy Aulia Assadulhaq & Meranti Kartika Dewi, *Peraktik Manajemen Keuangan Masjid Dan Potensi Dana Masjid*, (FE UI, 2003),
- Jizya , Amanah Aida Qur’an, *Sumber Daya Alam Dalam Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam*, *El Jurnal Ekonomi Islam* Vol 5. No 1, (Januari-Juni 2017),
- John W. Creswel, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset; Memilih Diantara Lima Pendekatan, Diterjemahkan Dari Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approches*, Third Edition Frist Published 2014, Edisi Ke-3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2015),
- Joko Prastowo, *Belajar Dari Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2010),
- Kastolani Marzuki, <https://Yogya.Inews.Id/Berita/Bps-Catat-Kemiskinan-Diy-Capai-117-Persen-Terbanyak-Di-Perkotaan>; Diakses Tanggal 29 Januari 2020.
- Kembar, *Penjualan Angkringan Masjid Jogokariyan Yogyakarta*, 19 Februari 2020.

- Khirjan Nahdi, “Dinamika Pesantren Nahdatul Wathan Dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, Dan Moral” *Dalam Jurnal Islamica*, Vol. 7, No. 2 (Surabaya : Uin Sunan Ampel, 2013),
- Laili Nashari Pramesvari, Fenomena Pengelolaan Dan Pelaporan Masjid Jogokariyan Yogyakarta Pada Aspek Mental, Fisik Dan Spiritual, *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi* (Jeba) Volume 21 Nomor 03 (Tahun 2019),
- Laporan Keuangan Yang Dipublikasikan Pengurus Melalui Buletin Idul Fitri Masjid Jogokariyan Yogyakarta Tahun 1440 H,
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2016), 135.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. X (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),
- Lihat Dalam, (Qs. Al-Hadid[57]: 25).
- M Jazir, Profil Masjid Jogokariyan Yogyakarta, Dokumen Resmi Masjid Jogokariyan Yogyakarta
- M, Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1992),
- M. Amrullah Ahmad, *Strategi Dakwah Di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru Dalam Memasuki Abad 21*, (Bandung: 1999),
- Mohammad, E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996),
- Maimun Ibrahim, Masjid Dan Kemiskinan (Refleksi Hasil Penelitian: Pemanfaatan Dana Masjid Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat), *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, Al-Idarah, Vol. 1, No. 2, (Juli – Desember 2017),
- Mamduh M. Hnafi, *Manajemen Resiko Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: Uup Stim Ykpn, 2016),
- Masykur Hakim Dan Tanu Widjaya, *Model Masyarakat Madani*, (Jakarta: Intimedia Cipta Grafika, 2003),
- Micheal P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Terjemahan Haris Munandar (Jakarta: Erlangga, 1998),
- Miftahul Huda, *Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),

- Moh.Nazir, *Metodepenelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005),
 Mohammad E. Ayub. *Manajemen Masjid*,(Jakarta: Gema Insani Press. 1996),
- Mohammad Irham, “Etos Kerja Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, (April 2012)
- Mufidah, Ch, “Revitalisasi Peran Dan Fungsi Masjid Melalui Pengembangan “Posdaya” Di Pandangan Teori Struktural”. *Jurnal Penelitian Kemanusiaan Dan Ilmu Sosial*. Vol.6, No.12, 2016.
- Mufti Afif, The Analysis Of Infaq Fund Administration Masjid Jogokariyan Mantrijeron Yogyakarta In Islamic Perspective, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Vol. 4, No. 1, (Januari-Juni 2018),
- Muh Awal Satrio, Qardhul Hasan Sebagai Wujud Pelaksanaan Csr Dan Kegiatan Filantropi Lembaga Keuangan Syariah Untuk Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Kajian Bisnis* Vol. 23, No. 2 Juli, 2015),
- Muh. Syawir Dahlan, *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur’an Dan Hadis*, Dalam *Tabligh: Jurnal Dakwah*, Vol .15, No. 1 (Juni, 2014),
- Muhammad Ali Al-Hasyimi, “Keadilan Dan Persamaan Dalam Masyarakat Muslim”, *Jurnal Islamhouse.Com*, 2009,
- Muhammad Imam Purwadi, Al-Qardh Dan Al-Qardhul Hasan Sebagai Wujud Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perbankan Syariah, *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* No. 1 Vol. 21 (Januari 2014),
- Muhammad Iqbal, & Drs H Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group 2010),
- Muhammad Qadaruddin, A.Nurkidam & Kk, Peran Dakwah Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat, *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies* Vol 10 No 2 (Juli-Desember 2016),
- Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Persepektif Islam*, (Yogyakarta: Bpfeyogyakarta, 2004),
- Muhammad, Ramzan Akhtar. Towards An Islamic Approach For Environmental Balance, *Jurnal Islamic Economic Studies*, Vol.3, No.2, (June 1996), Dan

- Muhammad Taufiq, Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Tentang Alam Dan Lingkungan, Hermenia, Vol. 6 Nomor 2, 2007),
- Muhsinah Ibrahim, Pendayagunaan Mesjid Dan Menasah Sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah, *Jurnal Al-Bayan* Vol. 19, No. 28, (Juli-Desember 2013),
- Muslim Azis, “Manajemen Pengelolaan Masjid,” *Jurnal Aplikasia*, Vol. V, No. 2, (Desember 2004),
- Mustafa, Edwin Nasution, Dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006),
- Nor Huda, Saleh Abdul Qodir, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2007),
- Nur Indah Riwijanti “Koperasi Islam Berbasis Masjid Untuk Pengembangan Ekonomi Masyarakat”, *Jurnal Tinjauan Bisnis Integratif Dan Penelitian Ekonomi*, Departemen Akuntansi, Politeknik Negeri Malang, Vol. 8, (Edisi Tambahan 2, 2019.)
- Nur Indah Riwijanti, Muhammad Muwidha Dkk, “Mosque And Economic Development” *Proceeding The First Annual International Conference On Islam And Civilization*”, (Umm-Aicic 2017)
- Nur Rianto Al Arif, Manajemen Resiko Perbankan Syariah, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2018),
- Nurhidayat Muh. Said, Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta), *Jurnal Tabligh*, (Juni 2016.)
- Nurul Jannah, Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern, *Tesis*, (Medan, Agustus 2016)
- Obserpasi Peneliti, Masjid Kampung Jogokariyan Yogyakarta, 28, Oktober 2019.
- Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3ei) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Atas Kerja Sama Dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2015),
- Qs, Alamaidah Ayat 2.

- R. Taufiqurrochman, "Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid", *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Uin Maulana Malik Ibrahim Malang)*,
- R. Ay Prasetya & S. Herianingrum, "Peranan Baitul Maalwa Tamwil Meningkatkan Usaha Mikro Melalui Pembiayaan Mudharabah", *Jurnal Syarikah P-Issn 2442-4420 E-Issn 2528-6935 Volume 2 Nomor 2*, (Desember 2016),
- Rb Dandy Raga Utama, Zavirani Fitrandasari, "Can Mosque Fund Management For Community Economic Empowerment? : An Exploratory Study" *Internationaln Jurnal Of Islamic Business Ethics (Ijibe) (Vol. 3 No. 2 September 2018)*,
- Rini, "Pengelolaan Keuangan Masjid Di Jabodetabek", *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam Volume 6(2)*, (Oktober 2018),
- Robert Chambers, "What Is Poverty? Who Asks? Who Answers?," *International Poverty Centre Poverty Undp. Institute Of Development Studies, Sussex, Uk.* (Desember 2006),
- Robinson, M.S. *The Microfinance Revolution: Sustainable Finance For The Poor.* (Washington: The World Bank. 2001),
- Rozzana Erziaty, "Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan" *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, Volume: Ii, Nomor Ii. (Juni 2015).
- Rozzana Erziaty, "Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan", *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, Volume: Ii, Nomor Ii. (Juni 2015),
- Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008),
- Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1971),
- Sochimim, "Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat", *Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal) Vol.4, No.1* (Januari - Juni 2016)
- Sri Harmonika, "Hadits-Hadits Tentang Manajemen Sumber Daya Manusia (Sdm)", *Jurnal At-Tadair Prodi Mpi Stai Darul Kamal Volume 1 Nomor 1* (Tahun 2017),

- Sudi Wahyono, Biro Rumah Tangga Dan Pengelolah Batik Masjid Jogokariyan, Wawancara, 18 Februari, 2020.
- Sudi Wahyono, Biro Rumah Tangga Dan Pengelolah Batik Masjid Jogokariyan, Wawancara, 18 Februari, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 240.
- Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Aditama, 2006),
- Suhendra, *Manajemen Dan Organisasi Dalam Realita Kehidupan* (Bandung: Mandar Maju, 2008),
- Supardi Dan Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*, (Yogyakarta: Uii Press, 2001),
- Suto, Penjualan Angkringan Masjid Jogokorinyan, Wawancara, 19 Februari 2020.
- Tafsiran Al-Muyassar/Kementrian Agama Saudi Arabia, *Qs. At-Taubah* 18.
- Taqyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2009)
- Teuku, Amiruddin, *Masjid Dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Uii, 2008),
- Totok Mardikanto Dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik, Cet. Ke-3* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Tuti Kurnia & Wildan Munawi, “Strategi Pengembangan Peran Masjid Di Kota Bogor”, *Jurnal Iqtisaduna* (Volume 4 Nomor 1 Ed. Juni 2018),
- Undang Undang No. 23 Tahun 1992 Tentang : Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, Ayat 1.
- <https://www.balitbangham.go.id/PoContent/Peraturan/Uu.%20no%2023%20tahun%201992%20tentang%20kesehatan.Pdf>. Di Akses Tanggal 27 Februari.
- www.masjidjogokariyan.com/Sejarah-Masjid-Jogokariyan/ Diakses Pada Tanggal 27 Februari 2020 Pada Pukul 03.51

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Iii, Cetakan Keempat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),

Wawancara Dengan Muhammad Rizqi Rahim Bendahara Masjid Jogokariyan Yogyakarta, Tanggal 28 Maret 2020.

Welly Aryadi, Takmir Masjid (Ketua Baitul Mal Dan Pengelola Penginapan Masjid Jogokariyan) “Wawancara”, Tanggal Wawancara, 18 Februari 2020

Wisnu Indrajit Vo Soimin, *Pemberdayaan Masyarakat Dan Pembangunan*, (Malang: Intrans Publishing, September 2014)

Yusuf al-qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, (Jakarta:GemaInsani, 2000),

